

KONSELING ISLAMI

KONSELING ISLAMI

Dr. Abdurrahman, M.Pd

Edior:
Alfin Siregar



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

KONSELING ISLAMI

Penulis: Dr. Abdurrahman, M.Pd

Editor: Alfin Siregar

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2019

ISBN 978-623-7160-48-9

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR EDITOR

Kemunculan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari masalah-masalah sosial yang ada di berbagai negara, baik di Eropa, Asia, dan Amerika pada awal Abad ke-19, hingga pada tahun 1906, F. Parson mendirikan sebuah klinik berupa *vocational guidance bereu* di Boston. Sampai saat ini bimbingan konseling terus dikaji para tokoh dan pemikir pendidikan. Di Indonesia, usaha untuk memasukkan bimbingan konseling pada sistem pendidikan bermula sejak Konferensi di Malang tahun 1960 sampai dengan munculnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang tahun 1964, fokus pemikirannya adalah mendesain pendidikan untuk mencetak tenaga-tenaga BP di sekolah. Akan tetapi, kekuatan hukumnya baru keluar setelah adanya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas yang didalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Selanjutnya, payung hukum bimbingan konseling baru secara jelas tampak pada Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dan diperjelas kembali keberadaannya pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Konseling Islami tidak dapat dipisahkan dari sekian problematika yang dihadapi oleh manusia, seperti kritik terhadap pemikiran barat dan kegilasahan dalam batin. Ummat Islam harus bangkit dan tampil untuk menguatkan gagasan tentang perlunya menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan, yang sudah terbukti dalam sejarah manusia, sebagai landasan pijak bagi lahirnya peradaban emas yang menghargai dan menempatkan manusia secara hakiki dan menghindarkan manusia dari kehancuran eksistensinya. Menempatkan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak adaandingannya serta mengimplementasikan tauhid sebagai pondasi dalam berperilaku. Selain itu juga, pandangan sekuler yang dihasilkan oleh rasio barat, memunculkan gerakan kritis di kalangan ummat Islam untuk mengembangkan ilmu yang berangkat dari Al Qur'an dan Hadits.

Pada buku ini, bimbingan konseling Islami di lihat dalam berbagai aspek. Karena memang pada dasarnya kegiatan bimbingan dan konseling Islami menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga bimbingan konseling Islami harus dipandang menjadi salah satu perspektif baru khususnya dalam memahami struktur kepribadian manusia menurut pandangan kaum intelektual muslim seperti Ibnu Sina dan Al Ghozali, walaupun hanya sekilas. Akan tetapi, dapat memberikan gambaran baru yang berbeda dibandingkan pemikir-pemikir barat yang bersifat empirik dan materil. Ibn Sina, Al Ghazali, dan Miskawaih membagi struktur kepribadian manusia dibangun atas tiga daya, *quwa bahimiyyah/nafs nabati*, *quwa Al sibauiyyah/nafs hayawani*, dan *quwa al natiq/nafs Insani* dijadikan salah satu dasar pijakan dalam mengkonstruksi perkembangan kehidupan di masyarakat.

Semoga buku ini dapat memberikan perspektif dan pengetahuan yang baru dan yang berkembang saat ini. Titik tekan pada uraian tiap bab dan bagiannya adalah pada kontribusi akademik dalam memberikan sumbangsih atas diskursus yang berkembang, agar pada titik akhirnya pelaksanaan dan penataan bimbingan konseling Islami dapat dilakukan dengan tetap memenuhi dimensi kebutuhan siswa, yaitu dimensi material dan dimensi spiritual, sehingga terciptalah generasi-generasi yang memiliki kesalihan individu dan sosial secara seimbang.

Wassalamu 'alaikum.

Medan, 01 Juli 2019
Edior

Alfin Siregar

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
KONSEP MANUSIA DALAM AL QUR'AN	8
A. Definisi Manusia	8
B. Proses Penciptaan Manusia	26
C. Fitrah dan Potensi Manusia	35
BAB III	
TINAJAUAN UMUM TENTANG KONSELING ISLAMI	45
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami	45
B. Tujuan dan Fungsi Konseling Islami	56
C. Prinsip dan Asas Konseling Islami	60
D. Ruang Lingkup Kajian Bimbingan Konseling Islami	66
BAB IV	
SYARAT DAN PRINSIP KONSELOR ISLAMI	70
A. Syarat Konselor Islami	70
B. Asas Profesional Konselor Islami	78
C. Kompetensi Konselor dalam Landasan Formal	84
BAB V	
SISTEM NAFSANI MANUSIA DAN KUALITASNYA	100
A. Konsep Nafs Manusia	100

B. Kualitas Nafs Manusia	102
C. Struktur Kejiwaan Manusia	109
D. Relevansi Nafs dan Pelaksanaan Konseling	115

BAB VI

KONSELING PADA BIDANG KEAGAMAAN	121
A. Nilai-nilai dalam Rukun Iman	121
B. Nilai-nilai dalam Rukun Islam	126
C. Nilai-nilai pada Ihsan	128

BAB VII

KONSELING DI MASYARAKAT PLURAL	137
A. Memahami Masyarakat	137
B. Islam dan Bimbingan Masyarakat	142
C. Problema di Masyarakat dan Peran Konseling Islami	145
D. Pendayagunaan Konseling Islami bagi Kesehatan Mental	157

BAB VIII

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH/ MADRASAH	164
A. Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling	164
B. Bimbingan dan Konseling di Madrasah	182
DAFTAR PUSTAKA	217

BAB I

PENDAHULUAN

Seluruh problema yang dihadapi manusia menuntut adanya penyelesaian, karena ia adalah sesuatu yang menghambat, merintang dan mempersempit seseorang untuk berusaha mencapai sesuatu. Namun, menurut Winkel (1995:11) karena tidak setiap problema dapat diselesaikan sendiri oleh individu maka dalam hal ini ia membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis problemanya. Lebih lanjut Blum and Balinsky berpendapat: *"People have problema ; counseling is intended as an aid in the solution of the problems"* (1973)

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas telah mendorong para ahli psikologi untuk berupaya mencari penyelesaian bagi persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami manusia dan menolong mereka dalam mengatasi kesukaran-kesukaran tersebut. Menurut Zakiah Daradjat, di negara yang telah maju seperti Eropa dan Amerika, para ahli menumpahkan perhatian mereka dalam meneliti kepribadian dan kelakuan manusia, untuk mengetahui sebab-sebab yang telah menimbulkan terseretnya orang ke dalam kesukaran kejiwaan dan berusaha menolong mereka agar terlepas dari kesukarannya itu, supaya dapat kembali menjadi warga negara yang baik dan berguna serta dapat menikmati kesehatan jiwa (1984:19).

Kesehatan jiwa yang dimaksudkan disini adalah terhindarnya manusia dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin. (Daradjat, 1988:9). Dengan demikian kesehatan jiwa digambarkan dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi/menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapi dan merasakan

secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Sehingga dengan demikian ia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup, disamping mampu pula menjalin hubungan dengan Allah melalui muamalah dan ubudiyahnya sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam

Konseling Islami sebagai upaya *rekonstruksi* dan *aktualisasi* menggali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami adalah merupakan wujud aktualisasi konsepsi Islam. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran Islam sebagai alternatif pada zaman modern ini dapat tampil sebagai tumpuan kebutuhan terutama bagi umat Islam. Praktek-praktek Nabi dalam menyelesaikan problema yang dihadapi sahabat-sahabat, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok (model *halaqah*) maupun secara individual. Dengan demikian Islam ketika itu dirasakan benar-benar sebagai kebutuhan hidup dan peran Nabi sebagai rujukan setiap penyelesaian masalah merupakan kunci utama keberhasilan aktualisasi ajaran Islam. Sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sangat menentukan keberhasilan Nabi dalam membumikan ajaran Islam.

Demikian juga fenomena konseling Islami di Indonesia sebenarnya telah tercermin sejak lama, yakni setua usia pesantren. Para kiyai merupakan tokoh-tokoh utama yang menjadi pusat tempat bertanya masyarakat sekitarnya. Berbagai problema berupa persoalan ekonomi, kegelisahan, masalah jodoh, perselisihan dalam keluarga, pendidikan anak, hingga gangguan psikologis yang telah parah dihadapkan kepada kiyai. Dengan demikian individu merasakan telah mendapatkan jalan keluar yang memuaskan (Dahlan, 1985:11)

Jaminan Nabi bahwa al-Qur'an dan al-Hadits merupakan pedoman yang tidak akan menyesatkan, telah memperlihatkan kepastian dan kenyataan dalam realitas hidup manusia. Hanya dengan berpedoman kepada kedua kitab itulah manusia akan memperoleh kebermaknaan dan kebahagiaan hidup. Dan keakraban konseling Islami dengan problema manusia dewasa ini berada pada kondisi yang sangat urgent, karena manusia akan terbantu untuk memahami dirinya sebagai makhluk Allah yang berbekal fitrah, dalam menuju pembinaan manusia muslim yang memiliki kesehatan jiwa.

Bimbingan dan konseling adalah dua istilah yang memiliki hubungan yang sangat erat, namun masing-masing istilah ini memiliki penegasan tersendiri dan pada banyak tempat kedua istilah ini selalu dirangkaikan untuk kesempurnaan sebuah profesi. Surya (1998: 217) mengatakan, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari guru pembimbing (konselor) kepada yang dibimbing (klien) agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Prayitno dan Erman Amti (Prayitno, 1994;167) memberikan makna bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kemandirian pada diri individu menjadi tujuan kegiatan bimbingan diatas meliputi lima karakteristik, yaitu ;

1. Menenal diri sendiri dan lingkungan
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
3. Mengambil keputusan
4. Mengarahkan diri
5. Mewujudkan diri

Menurut Rochman Natawijaya yang dikutip oleh WS. Winkel mendefenisikan, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan diri dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti (1997:67)

Di samping itu, konseling adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 1994:167).

Sturpp memandang konseling dalam arti luas yang dimaknai sebagai aktifitas yang peduli kepada perubahan kepribadian dan tingkah laku individu. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa ada golongan yang mendefinisikan konseling sebagai alat untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Sehingga seluruh skenario konseling merupakan hubungan antara konselor dan klien dengan menerapkan berbagai tehnik untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif pada diri klien (Marjohan, 2003).

Dikaitkan dengan beberapa pandangan di atas, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menganalisis asas-asas yang selama ini diterapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Karena dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi-fungsi dan berdasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas. Pemenuhan terhadap asas-asas tersebut akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan. Usaha ini berawal karena sumber-sumber pemahaman tentang bimbingan dan konseling yang beredar dan menjadi rujukan para mahasiswa Islam termasuk di Indonesia adalah bimbingan dan konseling yang didasarkan oleh penelitian empiris, sebagai bentuk ilmu pengetahuan. Hal ini tentu menarik untuk dikaji oleh para intelektual muslim dengan menelaahnya dari pandangan yang bersumber pada al qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Paling tidak, penelitian ini dimaksudkan untuk menghapuskan adanya keraguan yang ada dalam pemikiran sebagian kaum muslimin yang memahami bahwa Islam itu dipahami hanya sekedar mengatur urusan ibadah dan moral, serta tidak layak ikut-ikutan mengatur kehidupan manusia.

Padahal dalam al qur'an juga telah diberitakan bahwa kitab suci ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 38 sebagai berikut ;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ ...

Artinya : *"Tidaklah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab"*. (Depag, RI, 1989:192)

Untuk memahami maksud ayat di atas, al Qur'an telah menjelaskan bahwa al Qur'an tidak meninggalkan sedikitpun atau lalai dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan pokok al Qur'an dan tidak berarti bahwa al Qur'an mencakup segala ilmu pengetahuan karena tujuan al Qur'an bukan menjelaskan hal-hal yang bersifat ilmiah, tapi memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat (Shihab, 1993:52). Inilah yang melahirkan gagasan untuk menjadikan al Qur'an sebagai rujukan pertama dalam setiap persoalan kehidupan manusia. Q. S. Al Isra', 17, 82, menyebutkan dengan jelas bahwa Allah Menurunkan Al Qur'an kepada Manusia tidak hanya sebatas buat bacaan, akan tetapi keberadaan Al Qur'an disebutkan sebagai rahmat. Pada konteks kehidupan manusia rahmat dapat diartikan sebagai kasih sayang, bantuan, maupun petunjuk bagi manusia yang ingin hidup dalam kedamaian.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya : *Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Allah SWT tidak akan membiarkan ummat manusia dalam kesesatan tanpa petunjuk yang menerangi kehidupannya, sehingga di dalam al Qur'an tersebut terangkum seluruh persoalan walaupun hanya disebutkan secara global namun dapat ditafsirkan dalam makna yang dalam dengan kemampuan untuk menyentuh setiap persoalan umat manusia. Oleh sebab itu, sistem aturan Islam bersifat langgeng dan permanen, sebab ia dibangun di atas dasar keyakinan kepada sumber hukum Allah SWT, bahwa Dia Yang Maha Sempurna dan Maha Bijaksana. Asas ini tidak saja memastikan kebenaran dan kesempurnaan sistem Islam, tetapi juga menjadi dorongan yang kuat bagi terlaksananya sistem itu. Sebab bagi tiap pelaksanaan hukum, bagaimanapun kecilnya memiliki nilai pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT. Q. S. Al Dzariyat, 51 :56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dengan demikian berdasarkan informasi di atas dapat difahami bahwa al Qur'an juga mengandung prinsip-prinsip mengenai asas-asas layanan bimbingan dan konseling. Indikasi ini terlihat dengan adanya sejumlah ayat yang tidak hanya memperhatikan kesehatan jasmani namun juga ketenangan jiwa manusia yang pada hakikatnya kedua hal tersebut sebagai unsur utama agar manusia dapat berkembang secara optimal.

Sebenarnya jauh sebelum konsep layanan bimbingan dan konseling itu muncul Islam telah menawarkan dan merealisasikan konsep layanan bimbingan dan konseling Islam yang tidak berangkat dari keprihatinan sosial yang bersifat nisbi, atau berpijak di atas nilai-nilai dasar sosial dan kemanusiaan semata. Islam dalam segala macam cara pemecahan problematika kehidupan manusia justeru bertitik tolak dari pandangan dasar tentang manusia dan kehidupan ini (aqidah). Islam memandang bahwa manusia memiliki keterikatan dengan hukum dan data atau aturan kehidupan dari pencipta alam semesta ini. Seperti yang tertuang pada Q.S. Al Baqarah, 2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*

Keberadaan manusia di Bumi sebagai *khalifah fil ardh* tentu memiliki konsekuensi yang tidak ringan untuk dapat dilaksanakan. Karena, sebagai khalifah manusia manusia dibekali nafsu yang apabila tidak dapat mengendalikannya dapat menghancurkan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu juga, Allah Swt, memberikan manusia akal yang dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam menganalisa perbuatannya. Namun demikian, walaupun akal manusia sudah mampu untuk *menscanning* yang baik dan yang buruk tetap saja membutuhkan panduan dalam kehidupan.

Oleh karena itu Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasul sebagai pengingat dan memberikan kabar gembira dengan dibekali Wahyu. Al Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang nyata dapat disaksikan dan menjadi sumber manusia dalam hidup.

Pesan-pesan yang terkandung dalam Al Qur'an sangat luas yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Sebagai sumber Ilmu maka, Bimbingan konseling Islami sudah selayaknya mengambalikan dirinya pada nilai-nilai Qur'ani yang siap menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada konsep diciptakannya manusia "*Khalifah fil Ardh*".

BAB II

KONSEP MANUSIA DALAM AL QUR'AN

A. DEFINISI MANUSIA

Berbicara mengenai manusia tentu sangat kompleks. Dikatakan kompleks karena manusia adalah wujud aktif yang memiliki konasi yang terus mengalami perkembangan. Plato, seorang Filosof Yunani pernah menyampaikan bahwa manusia merupakan hewan yang paling unik dan paling sempurna yang melata di muka bumi ini. Perbedaan manusia dengan makhluk lain itu sangat tampak dan jelas. Manusia memiliki akal, berbudi luhur dan dapat memilih dan memilah sesuatu yang ingin diperbuatnya. Akan tetapi asal usul manusia hingga saat ini masih misteri bagi kalangan ilmuan sehingga Alexis Carrel (1873-1944) seorang ilmuan dan dokter berkebangsaan Perancis dan telah meraih dua kali nobel perdamaian menulis buku yang berjudul Manusia adalah Makhluk yang Belum Dikenal.¹

Dari sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia secara eksak dan ilmiah. Masalah itu ialah masalah tentang asal usul kejadian manusia. Banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia seperti sekarang

¹ M. Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-mana* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 111

ini. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis *Pithecanthropus* dan *Meghanthropus*.²

Di lain pihak, banyak intelektual muslim dan agamawan yang menentang adanya proses evolusi manusia tersebut. Hal ini didasarkan pada berita-berita dan informasi-informasi yang terdapat pada kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama. Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya termasuk proses penciptaannya akan tetapi hanya mampu mengetahui dari aspek tertentu manusia.

Dari penjelasan singkat ini, agamawan memberikan komentar bahwa pengetahuan tentang manusia sedemikian sulit karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh ilahi.³ sedang manusia tidak diberi pengetahuan yang banyak tentang ruh seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Isra'/17: 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*.

Dengan demikian, penting kiranya mengkaji manusia dan segala yang terkait dalam sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan metode tematik sehingga akan menjadi jelas posisi manusia, proses penciptaannya dan sifat-sifatnya. Selain itu, Menurut Anwar Sutoyo, memahami konsep dasar tentang manusia akan memudahkan seseorang untuk menarik segala sesuatu yang berkaitan dalam praktek bimbingan dan konseling.⁴ Dalam hal ini utamanya:

- a. Tujuan bimbingan dan konseling islam
- b. Memperlakukan konseli/klien yang berkaitan dengan peran dan fungsi konselor
- c. Menjalin hubungan antara konselor dan konseli/klien

² M. Noor Matdawam, *Manusia, Agama dan Kebatinan* (Cet. V; Yogyakarta: Bina Karier, 1999), h. 10.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. XVI; Jakarta: Mizan, 2005), h. 278

⁴ Ibid, Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami..*, hlm.

- d. Menetapkan prosedur dan teknik, dan menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan etis.

Definisi manusia yang dikemukakan ilmuwan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa,⁵ dan lain-lain sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).⁶ Dalam bahasa Inggris disebut man (asal kata dari bahasa Anglo Saxon, man). Apa arti dasar kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan mens (Latin), yang berarti ada yang berpikir. Demikian halnya arti kata anthropos (Yunani) tidak begitu jelas. Semua anthropos berarti seseorang yang melihat ke atas. Namun saat ini, kata itu dipakai untuk mengartikan wajah manusia.⁷

Pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dan organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan jasmani. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia memiliki kesadaran indrawi. Namun, manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material.⁸ Banyaknya definisi yang ditawarkan ilmuwan, mendorong pada kesimpulan bahwa definisi tentang manusia yang dapat disepakati dan diterima secara menyeluruh dan dapat menggambarkan manusia secara utuh hingga saat ini belum ada. Namun selaku umat Islam yang menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran perlu mengkaji

⁵ M. Quraish Shihab, *Dia....*, h. 111.

⁶ TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), h. 629.

⁷ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 564-565.

⁸ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 629

dan meneliti apa dan bagaimana manusia dalam gambaran keduanya dengan pendekatan istilah yang digunakan untuk manusia.

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar*, *insan*, *unas*, *insiy*, *'imru*, *rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulul-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *dzul-qurba*, *al-dhu'afa* atau *al-musta'a-n* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit.⁹ Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* dengan segala modelnya, yaitu *ins*, *al-nas*, *unas* atau *insan*, dan kata *basyar* serta kata *bani Adam* atau *zurriyat Adam*.¹⁰ Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga termenologi yang menunjukkan tentang manusia, yaitu: a) *al-insan*, *al-ins*, *unas*, *al-nas*, *anasiy* dan *insiy*; b) *al-basyar*; dan; c) *bani adam* "anak adam" dan *dzurriyyat adam* "keturunan adam".¹¹

Menurut Nawawi (2000) untuk memahami secara mendasar tentang penyebutan manusia pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* atau *ins* atau *al-nas* atau *unas*, dan kata *basyar* serta kata *bani adam* atau *dzurriyat adam*. Masing-masing dari ketiga termenologi tersebut secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :¹²

1. Al Basyar

Penamaan manusia dengan kata *al-basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat.¹³ Satu kali dalam bentuk tasniyah dan 36 dalam bentuk mufrad.¹² Dari 37 kali kata al-

⁹ Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI, 1999), hlm. 18.

¹⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), h. 5.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. VIII, hlm. 143

¹² Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Terj. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5

¹³ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Qahirah : Dar al-Hadits, 1988), hlm. 153-154

basyar berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surah-surah Makkiyah, yaitu pada Q.S. Ali 'Imran/3: 47, 79, Q.S. al-Maidah/5: 18 dan Q.S. al-Tagabun/64: 6. Sedangkan 33 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ
 إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٧﴾

Artinya : Maryam berkata: “Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun”. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا
 لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ
 تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّهُ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ
 أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: “Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya”. Katakanlah: “Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?” (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa

siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا
وَاسْتَغْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya : Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka membawa keterangan-keterangan lalu mereka berkata: “Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?” lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Keempat kata *al-basyar* dalam surah Makkiyah tersebut berbicara tentang Maryam tidak pernah berhubungan suami istri, tanggapan Allah terhadap pengakuan ahl al-kitab bahwa ‘Isa adalah Tuhan, berbicara tentang jawaban Nabi saw. terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah anak Allah, dan berbicara tentang penolakan Bani Israil terhadap rasul karena dia juga seorang basyar. Namun tidak ada perbedaan signifikan antara basyar dalam surah Makkiyah dan Madaniyah, kecuali bahwa basyar lebih banyak disebutkan dalam Makkiyah. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena penolakan keras terhadap Nabi terjadi di Mekah sebagai tanggapan terhadap mereka dan sekaligus tasliyah/hiburan terhadap Nabi saw. atas apa yang dihadapinya.

Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.¹⁴ Oleh karena itu, *basyar* mengandung pengertian fisik atau hal-hal yang tampak. Maksudnya adalah bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa sunnatullah (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam).

Penggunaan kata basyar di sini “dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada basyar QS

¹⁴ Al-Raqhib Al-Ishfahany, *Al-Mufradat Fil Gharib Al-Qur’an*, (Beirut : Dar al-Ma’arif, tt.), hlm. 46-49

al-Hijr (15 : 28, yang menggunakan kata basyar, dan QS. al-Baqarah (2): 30 yang menggunakan kata khalifah, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia.¹⁵ Musa Asy'arie, mengatakan bahwa manusia dalam pengertian basyar tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan.¹⁶

Al-Basyar, juga dapat diartikan mulasamah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.¹⁷ Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata al-basyar ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul.¹⁸ Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahf/ 18: 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya : *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.*

¹⁵ M.Quraish Shihab, Wawasan al-Quran, Mizan, Bandung, 1996, 280.

¹⁶ Musya Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, hlm 21.

¹⁷ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Misri, Lisan al-'Arab, Juz VII (Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992), h. 306-315.

¹⁸ Di antaranya lihat, Q.S. Hud/11: 2. Q.S. Yusuf/12: 96. Q.S. al-Kahfi/18: 110. Q.S. Al-Furqan/25: 48. Q.S. Saba'/34: 28. Q.S. al-Ahqaf/46: 12.

Di samping itu, ditemukan pula kata *basyiruhunna* yang juga berakar kata *basyara* dengan arti hubungan seksual. Kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali dalam satu surah, yakni Q.S. al-Baqarah/2: 187.

Dengan demikian, tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan di dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Selain itu, *basyar* juga mempunyai kemampuan reproduksi seksual. Hal ini menurut Abd Muin Salim, sudah merupakan fenomena alami dan dapat diketahui dari pengetahuan biologi. Kenyataan alami menunjukkan bahwa reproduksi jenis manusia hanyalah dapat terjadi ketika manusia sudah dewasa, suatu taraf di dalam kehidupan manusia dengan kemampuan fisik dan psikis yang siap menerima beban keagamaan. Jadi konsep yang terkandung di dalam kata *basyar* adalah manusia dewasa memasuki kehidupan bertanggung jawab.¹⁹

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar* merujuk pada makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan.¹⁹ Al-Basyar mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum sunnatullah. Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.²⁰

Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada

¹⁹ Muhammadiyah Amin dalam Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakat, Juz I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 138.

dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

2. Ins, Insan, dan Unas

Penjelasan kata Ins, Insan, dan Unas akan penulis perinci agar mempermudah untuk memahami masing-masing arti.

a. Kata Al Ins

Kata al-ins dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 18 kali dan selalu ditandemkan dengan kata al-jinn atau jann.²¹ Jika merujuk penggunaan al-Qur'an terhadap kata al-ins maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin. Dalam Q.S. al-An'am/6: 130:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَعَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : *Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.*

Secara etimologi, kata al-ins berasal dari kata a-na-sa yang berarti sesuatu yang tampak dan setiap sesuatu yang menyalahi cara liar.²² Namun, jika diperhatikan bahwa al-Qur'an senantiasa menandemkan dengan kata al-jin yang berarti tertutup,²³ maka makna yang paling ideal untuk makna al-ins adalah sesuatu yang tampak.

Sementara pembahasan tentang al-ins terkait dengan perintah Allah

²¹ Muhammad Fuad , h. 93.

²² Ibn Faris, Juz I, h. 147.

²³ Ibn Faris, Juz I, h. 377.

terhadap mereka untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Al-Ins diperintahkan untuk beribadah kepada Allah swt., karena potensi untuk membangkang sangat besar, bahkan al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah swt. menjadikan al-ins dan al-jinn sebagai musuh setiap nabi, seperti yang terekam dalam Q.S. al-An'am/6: 112.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَاطِئِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : *Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*

Kata al-ins juga biasa digunakan untuk menunjuk kelompok makhluk sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 38:

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ...

Artinya : *Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka).*

Dengan demikian, kata al-ins digunakan oleh Allah swt. jika ingin menjelaskan tentang jenis makhluk yang diberi taklif sehingga dominan kata al-ins digunakan pada makna-makna yang bersifat negative, meskipun ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan positif dan negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena potensi yang ada pada al-ins dan al-jinn untuk menyeleweng dari tujuan penciptaan sangat besar.

b. Kata Al Nas

Kata al-nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.²⁴ Kata al-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.²⁵ Kata al-nas dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya.²⁶

Dalam menunjuk makna manusia, kata al-nas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-insan. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata al-nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan pengisi neraka bersama iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 24.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ

Artinya : *Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) — dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur dalam Q.S. al-Sajadah/32: 6-9:

²⁴ Abd al-Baqi, op. cit., h. 895-899

²⁵ Al- Ragib al-Asfahani, op. cit., h. 509.

²⁶ Musa Asy'ari, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an (Cet. I. Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 25.

ذَلِكَ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ
 وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ
 سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ﴿١٠﴾ قَلِيلًا مَّا
 تَشْكُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya : 6. Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. 7. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. 8. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. 9. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. Hal tersebut terungkap pada penjelasan tentang manusia akan dibangkitkan lalu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan sebagaimana dalam Q.S. Yasin/36: 78-79:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٩﴾ قُلْ يُحْيِيهَا
 الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴿٨٠﴾ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٨١﴾

Artinya : 78. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” 79. Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.

c. Kata Al Insan

Kata al-insan dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 61 kali.²⁷ Secara etimologi, ulama berbeda pendapat tentang asal katanya. Sebagian mengatakan bahwa al-insan berasal dari akar nawasa yang berarti bergerak, ada juga yang mengatakan berasal dari kata anasa yang berarti jinak, dan ada juga yang berkata dari kata nasiya yang berarti lupa.²⁸

Kata *Insan* berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.²⁹ Menurut Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan al-Insan. Kata insan terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu* (yang berarti bergoncang). Maksud dari kata tersebut adalah manusia sebagai makhluk selain memiliki kelebihan, manusia juga memiliki sifat pelupa dan sering berubah-ubah.

Penggunaan kata *Insan* dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.³⁰ Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi. Namun, dengan segenap totalitas yang dimilikinya pula, manusia sering lalai atas hakekat dirinya sebagai makhluk Allah, sehingga ketentraman bathinnya sering tergoncang.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-insan dan al-bayan, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya.³¹ Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat

²⁷ Muhammad Fuad, *op. cit.*, h. 93.

²⁸ Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Haim, *al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur'an* (Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Sahabah, 1992), h. 56.

²⁹ Ibid, Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras...*, hlm. 895-899

³⁰ Ibid, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 280

³¹ Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halibi. 1964), h. 465.

membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiah dan hanif. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya.³² Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk mafsadah (kerusakan) di muka bumi.

Kata al-insan juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam di dalam rahim. Q.S. al-Nahl/16: 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Q.S. al-Mu'minin/23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : 12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

³² Lihat, Q.S. al-Tin/95): 6.

Penggunaan kata al-insan dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. Kedua, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.³³

Menurut 'Aisyah bint al-Syati', bahwa term al-insan yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), al-bayan (pandai bicara), al-'aql (mampu berpikir), al-tamyiz (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.³⁴

3. Bani Adam

Dalam al-Qur'an, kata bani Adam berulang sebanyak 7 kali, sekali dengan menggunakan ibnai Adam (dalam bentuk tasniyah/dua) dan sekali

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1994), h. 69-70.

³⁴ 'Aisyah bint al-Syati', h. 7-8.

dengan menggunakan *zurriyah*.³⁵lafal *bani* merupakan bentuk flural dari lafal *ibn*, sedangkan asal katanya adalah *banawa* yang bermakna sesuatu yang keluar dari sesuatu yang lain, seperti anak manusia atau anak lain.³⁶ *Bani* bisa juga dikaitkan dengan makna membangun. Oleh karena itu, *ibn* bisa bermakna bangunan karena ia merupakan bangunan bapak dan menjadi penyebab keberadaannya.³⁷ Dari kedua makna tersebut, *bani* dapat diartikan sebagai makhluk yang lahir dari sperma seorang yang sejenis dengannya.³⁸ Jika dikaitkan dengan lafal *Adam*, maka yang dimaksud dengan *bani Adam* adalah anak-anak yang dilahirkan dari *Adam* dan dari anak-anak *Adam* dan seterusnya, sehingga dapat dikatakan *bani Adam* adalah keturunan *Adam* as.

Kata *dzurriyyah* identik dengan pembawaan sejak lahir yang diperolehnya dari faktor endogen orang tua. Jika kata *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an disandingkan dengan kata *adam* maka yang dimaksud adalah keturunan *adam* yang menggambarkan asal dan sifat-sifat bawaan yang dibawa sejak lahir. Sifat bawaan yang dimaksud adalah yang berupaya selalu berkembang, bersosialisai dan berbudaya.

Penggunaan kata *ibnai Adam* dalam al-Qur'an ditujukan langsung terhadap anak kandung *Adam* as. yang diabadikan dalam Q.S. al-Maidah/ 5: 27-31 yang bercerita tentang dua saudara kembar *Habil* dan *Qabil*.⁴⁴

Sementara 7 lafal *bani Adam* dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, yakni lafal yang diawali dengan *ya nida'*/seruan dan *bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'*. *Bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'* berulang 2 kali. Pertama, ayat yang berbicara tentang janji dan persaksian setiap keturunan *Adam* dalam kandungan tentang hanya Allah yang menjadi Tuhan yang berhak disembah sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 172. Kedua, ayat yang berbicara tentang kemulyaan anak keturunan *Adam* dengan segala fasilitas yang disediakan di muka bumi, seperti dalam Q.S. al-Isra'/17: 70.

Sementara *bani Adam* yang diawali dengan *ya nida'* dapat dikelompokkan dalam tiga bagian besar. Bagian pertama, 2 ayat berbicara tentang kewaspadaan

³⁵ 'Abd al-Baqi, h. 24.

³⁶ Ibn Faris, Juz I, h. 282.

³⁷ Muhammad 'Abd al-Rauf al-Manawi, al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H.), 30.

³⁸ 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Jurjani, al-Ta'rifat (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.), h. 21.

terhadap setan yang menjadi musuh Adam as. Kewaspadaan dalam bentuk tidak menjadikannya sebagai sesembahan, seperti dalam Q.S. Yasin/36: 60:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَى ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾



Artinya : *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu*”,

Kewaspadaan kedua terkait dengan tipu muslihat setan yang telah berhasil mengeluarkan Adam dari dalam surga, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7: 27:

يَبْنَى ءَادَمَ لَّا يَفْتَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَحْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰهُمَا إِنَّهُ يَرَئِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Bagian kedua, 2 ayat berbicara tentang pakaian yang harus menjadi perhatian bani Adam. Ayat pertama agar menjadikan pakaian sebagai penutup aurat. Hal itu diingatkan oleh Allah swt. dengan panggilan bani Adam agar setan tidak lagi berhasil mengelabui anak cucu Adam seperti keberhasilannya terhadap Adam yang menyebabkan Adam dan Hawa terlihat auratnya.⁴⁷ Hal tersebut tergambar dalam Q.S. al-A'raf/7: 26:

يَبْنَى ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

Sementara ayat kedua berbicara tentang pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat dalam beribadah dengan menggunakan pakaian terbaik pada saat berangkat ke masjid, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7: 31. Sedangkan bagian ketiga adalah satu ayat yang berbicara tentang ketakwaan dan perbaikan terhadap ayat-ayat yang disampaikan oleh rasul-rasul Allah.

Dengan demikian, makna manusia dalam al-Qur'an dengan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas* dan *bani adam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial, makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. *"Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud"* (QS. al-Hijr, 15: 29). Kemudian, Kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, *"Sesungguhnya kami telah muliakan anak adam, dan Kami angkat merekadari di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk kami"* (QS. al-Isra', 17: 70).

Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki keunikan, karakteristik, dan keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dengan bentuk raga sebaik-baiknya Q.S (95:4), rupa yang seindah-indahnya Q.S (64:3) yang dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa pula, seperti pancaindera dan hati Q.S (16:78).

B. PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

Setiap sesuatu yang ada di dunia pasti ada yang mencipta – terlepas dari eksistensinya-seperti adanya kursi karena diciptakan, buku yang sering kita baca, makanan yang kita lahap, maupun *handphone* yang kita gunakan pasti ada yang mencipta. Hal serupa juga terjadi pada manusia, pasti ada yang mencipta. Esensi asal manusia berasal mula dari Allah Swt., bersifat nur (cahaya), ruh (hidup), dan gaib (tidak tampak pada mata kasar).³⁹ Asal usul manusia memiliki relevansi makna yang berarti proses terjadi. Usul dari manusia adalah proses terjadinya manusia dari air dan tanah. Dengan kata lain manusia ditinjau dari asalnya maka ia bersifat ruhaniyah sedangkan dari usulnya bersifat jasmaniyah.

Menurut Adz Dzaky penjelasan yang berhunungan dengan asal usul manusia dibagi menjadi tiga, yakni:

1. Asal Ruhaniyah

Asal ruhaniyah manusia berasal dari cahaya dan ruh Allah (Nur Alam). Dalam Q.S. Al Hijr 15:29 telah disebutkan tentang ruh asal manusia yang bersifat ruhaniyah yang berasal dari Allah.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِمْ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Syaikh Abdul Qodir Al Jailani Menjelaskan dalam *muqoddimah* (pembukaan) kitabnya yang berjudul *Sir Al Asrar* makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Ruh Muhammad Saw;⁴⁰ ia diciptaka dari nur (cahaya)

³⁹ Hamdany Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004). Cet. 4, h. 17.

⁴⁰ onsep Nur Muhammad ini kerap memicu polemik di tengah umat Islam. Sebagian orang menolaknya karena konsep ini bertentangan dengan konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Sebagian orang lainnya menolak karena konsep terpengaruh oleh doktrin salah satu sekte dalam Islam, yaitu Syiah. Adapun sebagian kelompok lainnya menolak karena konsep ini membuka lebar pemikiran yang ditengarai oleh kosmologi sufisme yang dianggap berlebihan dan melewati batas. Sebagian orang Islam lainnya menolak konsep Nur Muhammad ini karena membuka jalan pada paham wahdatul wujud. Paham sufisme yang berkembang di Nusantara menyebutnya kurang lebih martabat lima atau martabat tujuh. Sedangkan sebagian orang menolak

dan *Jamal*(keindahan) Allah. Seperti yang tertera dalam Hadits Qudsi: “Aku telah Ciptakan ruh Muhammad dari Cahaya-Ku.” Selanjutnya beliau menyatakan bahwa hakikat Muhammad disebut ‘Nur” sebagai sabda Nabi Saw: “Aku dari Allah, dan orang-orang mukmin dari aku”.⁴¹ Entitas Nur Muhammad sendiri sebagai makhluk pertama Allah merupakan sebuah anugerah luar biasa dari Allah yang dapat Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Keberadaan Nur Muhammad merupakan hak prerogatif Allah tanpa intervensi dan pengaruh siapa dan apa pun.

Keterangan lain mengenai asal manusia secara ruhaniyah yang berasal dari Allah Swt terdapat pada Q.S Al Nurr 24: 35.

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَبَضْرِبُ اللَّهِ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya : Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam Q.S Al Maidah, 5:15.

pijakan konsep Nur Muhammad ini melalui kritik hadits. (Lihat Syekh M Nawawi Banten, *Madarijus Shu'ud ila Iktisa'il Burud*, [Surabaya, Syirkah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Auladuh: tanpa catatan tahun], halaman 4).

⁴¹ Al Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, *Sir Al Asrar wa mazdharul Anwar*, (Damaskus: Dar Ibn Al Qoyyim, 1993), h. 44-45.

... قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya : dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.

2. Asal Jasmaniyah

Asal usul manusia secara badaniyyah terdiri dari beberapa unsur, yakni:

a. Air

Firman Allah Swt Q.S. Al Furqan 25:54.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رُكُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya : Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

b. Tanah Debu

Firman Allah Swt Q.S. Al Imran 3:59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِن تَرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya : Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.

c. Saripati Tanah

Firman Allah Swt Q.S. Al Mu'minin, 23:12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

d. Tanah Liat

Firman Allah Swt Q.S. Al Shoffat, 37:11

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهْمٌ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَن خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١٥﴾

Artinya : Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): “Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautakah apa yang telah Kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

e. Tanah Lumpur

Firman Allah Swt Q.S. Al Hijr, 15:28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿١٦﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

f. Tanah Seperti Tembikar

Firman Allah Swt Q.S. Al Rahman, 55:14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِّن صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٧﴾

Artinya : Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,

g. Tanah Bumi

Firman Allah Swt Q.S. Al Najm, 53:32.

... هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ ...

Artinya : Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu.

h. Berbentuk Tubuh

Firman Allah Swt Q.S. Al Hijr, 15:28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿١٦﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari

tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

3. Proses Penciptaan Manusia dan Anak Keurunan Adam

Dalam al-Qur'an dan hadis, penciptaan manusia setidaknya ada 3 macam. Pertama penciptaan Adam as atau manusia pertama. Kedua penciptaan Hawa' atau manusia kedua dan ketiga penciptaan anak cucu Adam atau melalui reproduksi. Ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama, al-Qur'an menunjuk kepada sang pencipta dengan menggunakan kata mufrad (tunggal) dalam QS. Sad/38: 71:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾

Artinya : *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”.*

Namun saat Allah berbicara tentang reproduksi manusia (anak cucu Adam), maka Allah akan menggunakan bentuk jam' (flural) sebagaimana yang tertera dalam Q.S. al-Tin/95: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Hal ini menunjukkan ada perbedaan proses kejadian manusia secara umum dengan proses kejadian Adam as. Penciptaan manusia secara umum melalui proses keterlibatan Allah bersama yang lain yaitu bapak-ibu sehingga Allah menggunakan kata jam', sedangkan dalam penciptaan Adam, Allah tidak melibatkan orang lain, sebab, itulah Allah menggunakan kata mufrad sebagaimana yang tertera dalam dua ayat di atas.

Betapapun banyaknya istilah yang digunakan al-Qur'an dalam proses penciptaan manusia pertama tetapi antara satu ayat dengan ayat lain tidak pernah saling bertentangan bahkan perbedaan itu akan mengantarkan pada pemahaman bahwa dalam penciptaan manusia pertama (Adam as.) melalui beberapa proses.

Sementara dalam hadis, Nabi saw. hanya menjelaskan bahwa manusia tercipta dari segenggam tanah yang terambil dari semua unsur-unsur

tanah sehingga berpotensi pada perbedaan warna kulit dan prilakunya. Hal tersebut dapat terlihat pada hadis berikut:

*“Sesungguhnya Allah swt. menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh unsur tanah, maka anak cucuk Adam lahir menurut kadar tanah tersebut, ada yang berkulit merah, putih, hitam atau di antara warna-warna tersebut. Ada yang mudah atau susah dan ada yang jelek dan ada yang baik”.*⁴²

Hadis di atas menggambarkan bahwa Adam tercipta dari segenggam tanah yang diambil dari semua unsur-unsur tanah, sehingga anak cucunya berpotensi untuk berbeda warna dan tabiat atau wataknya sesuai dengan pengaruh tanah yang dominan dalam diri manusia melalui makanan yang dimakannya.⁴³ Oleh karena itu, warna asli dari kulit manusia adalah merah, putih dan hitam, sedangkan warna di luar itu merupakan hasil persilangan dari ketiga warna tersebut.

Sedangkan keempat kata terakhir yang menggambarkan tentang watak, tabiat atau karakter anak cucu Adam as. Menurut al-Tibi maksud dari al-sahl adalah manusia yang mempunyai watak lemah lembut, sedangkan al-khazn sebaliknya yakni bengis, kejam dan bodoh. Sementara al-tayyib sebagai gambaran tentang manusia yang berguna dan bermanfaat karena dari tanah yang subur dan al-khabis sebagai gambaran dari manusia yang tidak berguna karena dari tanah yang gersang.⁴⁴

Dalam al-Qur’an, proses penciptaan Adam as. jauh lebih jelas dibandingkan hadis, di mana al-Qur’an menggunakan istilah-istilah yang berbeda, meskipun semuanya menunjuk pada tanah, mulai dari kata turab, tin, hama’in masnun dan salsal.

Kata turab misalnya yang terkait dengan penciptaan manusia dari tanah berulang sebanyak 6, yaitu pada QS. Ali ‘Imran (3): 59, al-Kahfi

⁴² Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi, Sunan Abi Dawud, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 634. Selanjutnya disebut Abu Dawud. Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa al-Turmuz\i, Sunan al-Turmuz\i, Juz V (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas\ al-Arabi, t.th.), h. 204. Selanjutnya disebut al-Turmuz\i. Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz IV (Cet. I; Beirut: Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), h. 400. Selanjutnya disebut Ahmad bin Hanbal

⁴³ Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, ‘Aun al-Ma’bud, Juz. XII (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H.), h. 298.

⁴⁴ 53Abu al-‘Ala Muhammad ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwaz\i, Juz. VIII (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 233.

(18): 37, al-Hajj (22): 5, al-Rum (30): 20, Fatir (35): 11 dan Gafir (40): 67.⁴⁵ Kesemua ayat tersebut menunjuk pada satu subyek yaitu Allah swt. sedangkan obyeknya ada dua yaitu Adam as. dan manusia secara umum dengan damir jam' muzakkar mukhatab (*kholaqokum*). Di antara ayat yang menggunakan turab QS. Ali 'Imran (3): 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تَرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ



Artinya : *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.*

Al-Qurtubi mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa kekaguman orang Nasrani tentang penciptaan 'Isa as. tanpa bapak sebenarnya tidak lebih mengherankan daripada penciptaan Adam as. tanpa bapak dan ibu, bahkan Adam as. tercipta dari tanah, sementara 'Isa tidak tercipta dari tanah.⁴⁶

Sementara Muhammad 'Abduh sebagaimana yang dikutip Rasyid Rida menjelaskan bahwa kata turab dalam ayat tersebut bermakna tanah keras kemudian diberi air hingga menjadi tin.⁴⁷

Kata tin yang terkait dengan penciptaan manusia juga berulang dalam al-Qur'an, seperti dalam QS. Ali 'Imran (3): 49, al-Maidah (5): 110, al-An'am (6): 2, al-A'raf (7): 12, al-Mu'minin (23): 12, al-Isra' (17): 61, al-Sajadah (32): 7, al-Saffat (37): 11 dan Sad (38): 71, 76.⁵⁸ Di antara ayat yang menggunakan kata tin adalah QS. al-Sajadah (32): 7.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ

Artinya : *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*

Al-Razi menguraikan bahwa pemilihan kata tin oleh Allah terhadap

⁴⁵ Muhammad Fuad , h. 153.

⁴⁶ Al-Qurtubi, Juz. IV, h. 102.

⁴⁷ Muhammad Rasyid bin 'Ali Rida, Tafsir al-Manar, Juz. III (Mesir: al-Haiyah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990 M.), h. 263.

permulaan penciptaan dimaksudkan bahwa manusia tercipta dari unsure tanah kering dan air. Prosesnya adalah semua manusia pada dasarnya tercipta dari sperma, sedang sperma asalnya dari makanan, sementara makanan terdiri dari nabati dan hewan, sedang keduanya selalu berada di tanah dan air dan itulah yang disebut tin.⁴⁸

Sedangkan kata hama'in masnun selalu digandengan dengan salsal, di mana salsal berasal dari hama'in masnun. kedua kata tersebut berulang 3 kali dalam satu surah saja, yaitu pada QS. al-Hijir (15): 26, 28 dan 33.⁴⁹ Salah satu bunyi ayat tersebut adalah QS. al-Hijir (15): 26.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

Menurut al-Zuhaili, rentetan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa penciptaan Adam as. mengalami proses dan tahapan-tahapan. Menurutny, tahapan pertama dari turab, kemudian berubah menjadi tin, kemudian berubah menjadi hama'in masnun hingga menjadi menjadi salsal.⁵⁰

Senada dengan al-Zuhaili, Quraish Shihab berpandangan bahwa Adam as. mengalami proses penciptaan. Dia berawal dari turab (tanah biasa) lalu tanah itu dijadikan tin (tanah yang bercampur air) kemudian tin itu mengalami proses hingga menjadi min hama'in masnun, maksudnya hama'in adalah tanah yang bercampur air lagi berbau sedangkan masnun berarti dituangkan sehingga siap dan dengan mudah dibentuk dalam berbagai bentuk yang dikehendaki, setelah mengalami proses seperti itu, lalu tanah tersebut dibiarkan kering hingga pada akhirnya menjadi salsal (tanah kering) dan dari salsal itulah sang Adam diciptakan oleh Allah.⁵¹

Dengan demikian, manusia sudah pasti tercipta dari tanah. Ia adalah

⁴⁸ Muhammad Fagr al-Din al-Razi, Mafatih al-Gaib, Juz. XXV (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 174.

⁴⁹ Ibid, Muhammad Fuad., h. 216.

⁵⁰ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Wasit li al-Zuhaili, Juz. II (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1422 H.), h. 1218.

⁵¹ M Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Juz. VII (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 119.

putra bumi yang semua kebutuhannya berasal dari bumi, berkembang juga di tanah mulai dari masa bayi, anak-anak, remaja hingga dewasa bahkan sampai ia mati manusia tidak pernah berpisah dari tanah karena memang dia berasal dari tanah. Bahkan tak satupun unsur dalam jasad manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi mulai zat besi, zat gula dan sebagainya kecuali rahasia yang sangat halus yaitu ruh ciptaan Tuhan.

Tujuan uraian ayat di atas adalah untuk membuktikan betapa Allah Mahakuasa dalam menciptakan sesuatu. Manusia yang diciptakan dari unsur-unsur yang remeh seperti tanah bahkan menjijikkan bisa menjadi makhluk yang paling mulia melebihi malaikat yang tercipta dari cahaya dan bisa anjlok pada posisi yang paling rendah melebihi binatang yang tak memiliki akal seperti manusia (QS. al- A'raf/7: 179.).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia merupakan kesatuan dari dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena adanya unsur tanah maka ia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minum, hubungan perkawinan dan lain-lainnya. Sedangkan unsur ruh menjadikan manusia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah menuju dimensi kebutuhan ilahi walau ia tidak dapat melepaskan diri dari tanah karena tanah merupakan substansi kejadiannya Q.S. al-Hijr/ 15: 28-29.

Ruh juga memiliki kebutuhan-kebutuhan agar dapat terus menghidupi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non materi yang tidak dapat dikenal oleh alam materi. Meningkatnya manusia dari alam materi ke alam fikir dan ruh merupakan langkah yang tidak mungkin terlaksana melalui evolusi material akan tetapi melalui kekuatan yang maha dahsyat yaitu Sang pencipta. Dimensi ruhaniyah itulah yang mengantar manusia cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, peribadatan dan lain-lain sebagainya.

Sebagai catatan penting adalah bahwa dengan memahai proses terciptanya manusia dan dengan segala unsurnya, maka kemudian akan dapat dirumuskan pada aspek struktur kepribadian manusia, tujuan penciptaan manusia, dan fungsi manusia.

C. FITRAH DAN POTENSI MANUSIA

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah (kemampuan). Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi (tulang rusuk) mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi ...”* (QS. al-Araf, 7: 172).

Kata *fitrah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *fathara* yang berarti membuka, memerah, membelah, memulai dan menciptakan (Yunus, 1972: 319). Kata-kata “*fitrah*” dalam konteks penciptaan manusia, al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut fitrahnya.⁵² Iman (2004: 17) menjelaskan bahwa kata fitrah itu berarti *al-ibtida’*, yakni menciptakan sesuatu tanpa contohnya. Dari firman Allah, yang terjemahannya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. 30: 30), mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Mubarak, (2003: 23-25) menyebut bahwa fitrah manusia itu menyangkut fitrah penciptaan dan fitrah keagamaan yang dimilikinya. Jadi, fitrah manusia adalah potensi psikologis dan ruhaniah yang sudah ada dalam desain awal penciptaannya.⁵³ Dengan kata lain, fitrah itu adalah Sunnatullah dalam jiwa manusia.

Lebih jauh lagi Mubarak (2003: 26) menjelaskan bahwa setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Ini didasarkan pada Sabda Rasulullah Saw, yang terjemahnya (H.R. Muslim, Juz 4, tt: 2047): “Tidak ada seorang bayi pun kecuali ia lahir berdasarkan fitrahnya. Lantas kedua orang tuanya yang menjadikan anak itu seorang bayi Yahudi., Nashrani maupun Majusi...” Ini bermakna bahwa jiwanya dalam keadaan memiliki potensi universal dan bersih dari dosa warisan.⁵⁴ Jika seekor kuda yang baru

⁵² Mahmud Yunus

⁵³

⁵⁴ Ibid, Ahmad Mubarak

lahir langsung bisa berdiri dan sebentar kemudian sudah bisa berjalan, maka potensi fitrah manusia baru bisa aktual jika fungsi-fungsi kejiwaan lain dan fisiknya mencapai kesempurnaan. Bayi manusia secara berangsur-angsur dari bisa menangis dan menyusui sampai dapat mengoceh, merangkak, duduk, berdiri, berlari, berbicara, menghitung, berimajinasi, berpikir logis, merenung, berfilsafat dan seterusnya berlangsung dalam waktu yang relatif panjang. Jika anak kuda berhenti potensinya pada kemampuan berlari kencang, maka aktualisasi potensi kejiwaan manusia berkembang sampai luas, seakan-akan hampir tidak ada batasnya.

Dalam konteks perkataan *fitrah* sebagai kecenderungan kepada agama yang *hanif*, Al-Maraghiy (tt, Juz VII: 44) menerangkan bahwa fitrah itu adalah predisposisi atau kesanggupan untuk menerima kebenaran (*asti'adad li qabul al-haq*).⁵⁵ Artinya, secara fitrah manusia dilahirkan dengan memiliki kemampuan untuk mencari dan menerima kebenaran, walaupun upaya pencarian itu masih tersembunyi di lubuk hati yang paling dalam. Dalam perjalanan hidup manusia, adakalanya ia telah menemukan kebenaran itu, tetapi karena beberapa faktor eksternal, lalu ia berpaling daripadanya. Misalnya, Fir'aun ketika hidupnya keberatan untuk mengakui kebenaran tentang ada Allah Swt, namun ketika ia mulai tenggelam dan sudah mendekati ajalnya, ia mengakui juga kebenaran tersebut (Q.S. 10: 90).

Al-Baghdadiy (tt, Jilid III: 434) mengartikan *fitrah* itu adalah potensi beragama Islam (*al-din al-Islam*). Maksudnya bahwa tujuan penciptaan manusia adalah penyerahan diri kepada Yang Mutlak. Tanpa penyerahan diri kepada Yang Mutlak, berarti kehidupannya telah berpaling (*al-inkhiraf*) dari *fitrah* asalnya. Al-Raziy menjelaskan kata *fitrah* berarti mengakui ke-Esa-an Allah (tauhid Allah).⁵⁶ Maksudnya, manusia lahir dengan membawa potensi tauhid atau paling tidak ia memiliki kecenderungan untuk mengesakan Allah dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan kecenderungan ketauhidan dengan fitrahnya dapat ditemukan pada firman Allah: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), yang terjemahannya: “Bukankah Aku ini Tuhanmu”.

⁵⁵ Al Maraghy

⁵⁶ Ibid, Muhammad Fakr al-Din al-Razi, Mafatih al-Gaib.. Juz. XIII, h. 120-121

Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”... (Q.S. 7: 172).

Meskipun harus diakui bahwa pengakuan ini terjadi di alam imateri (*alam ruh, alam alastu*) menurut Al-Thabathaba’iy (1991, jilid VIII: 315) bahwa dialog ruh manusia dengan Allah di alam arwah di atas merupakan Sunnah penciptaan Ketuhanan (*sunnah al-khilqah al-Ilahiyah*) yang berlaku untuk semua manusia (universal) di alam materi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa watak dan kecenderungan bertauhid adalah sesuatu yang asal, yang asli dan dinamakan *fitri*. Jika kemudian ada manusia menjadi musyrik, maka itu bersumber dari kealpaan, ketidaktahuan atau dari keangkuhan dan kesombongan manusia itu sendiri dan ini disebut sesuatu yang datangnya kemudian, setelah individu berada di alam materi dan terkontaminasi oleh pengaruh lingkungan hidupnya. Kontaminasi ini, terutama oleh pola asuh yang diberikan ibu-bapaknya, seperti makna Hadits yang telah dikemukakan di atas.

Lebih lanjut Najati, menjelaskan bahwa dalam fitrah manusia, yakni dalam penciptaan dan tabiat dirinya terdapat kesiapan alamiah untuk memahami keindahan ciptaan Allah dan menjadikannya sebagai bukti tentang adanya Allah dan ke-Esaan-Nya.⁵⁷ Jadi, pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada sejak zaman azali. Namun, ketika perpaduan ruh dengan jasad, kesibukan manusia dengan berbagai tuntutan jasadnya dan tuntutan-tuntutan kehidupannya di dunia dalam rangka memakmurkan bumi, telah membuat pengetahuannya akan kedudukan Allah sebagai Tuhan dan kesiapan alamiahnya untuk meng-Esakan-Nya tertimpa kelengahan, kelupaan dan tersembunyi dalam relung bawah sadarnya.

Isyarat bahwa al-Qur’an menjelaskan bahwa *fitrah* manusia cenderung kepada agama yang *hanif*, juga dapat dipahami pada firman Allah: Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang yang mempersatukan Tuhan (Q.S. 6: 79). Rahardjo berpendapat bahwa jika kata *fatharadi* atas dikaitkan dengan pengertian *hanif*, dapat diterjemahkan secara bermakna “cenderung kepada agama

⁵⁷Muhammad Usman Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi’ Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), h.40.

yang benar”.⁵⁸ Istilah *hanif* dipakai al-Qur’an untuk melukiskan sikap keyakinan Nabi Ibrahim a.s. yang menolak menyembah berhala, bintang, bulan ataupun matahari, karena semuanya itu tidak patut untuk disembah. Yang patut disembah hanyalah Zat Pencipta langit dan bumi. Inilah agama yang benar, yakni agama yang paling asli atau yang paling dianut manusia adalah agama yang menyembah Allah Swt.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang sifatnya saling melengkapi, yaitu: (1) bahwa fitrah manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam keadaan suci dan bersih dari dosa-dosa warisan; (2) fitrah manusia merupakan asal atau yang asli dan sifatnya universal, yaitu kecenderungan asli manusia untuk beriman kepada ke-Esaan Allah Swt, mencintai kebenaran dan agama yang hanif; (3) potensi fitrah asal ini telah ada sejak alam imateri, yaitu ketika Allah meniupkan ruh kepada manusia; (4) potensi-potensi fitrah ini dapat dikembangkan dan juga terbuka peluang menjadi musyrik, mengingkari kebenaran, menolak agama yang hanif karena faktor kealpaan, ketidaktahuan atau keangkuhan dari kesombongannya; (5) Allah memberikan petunjuk-Nya melalui al-Qur’an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah yang bersifat rinci dan global; dan (6) salah satu tujuan petunjuk-Nya itu untuk membimbing manusia mengaktualisasikan fitrah asalnya yang suci dan beriman, sehingga manusia mengenal Allah dan mengabdikan kepada-Nya.

Berdasarkan kajian term fitrah sebagai kualitas asal manusia yang telah ada sejak alam immateri hingga dibawa lahir, maka peran utama konseling islami adalah optimalisasi. Kualitas-kualitas asal ini pada dasarnya dapat ditumbuh kembangkan dan juga terbuka berpeluang menjadi musyrik, mengingkari kebenaran, menolak agama yang hanif karena faktor kealpaan, ketidaktahuan atau keangkuhan dan kesombongannya. Oleh karena itu, kualitas asal ini perlu dioptimalkan fungsinya dengan cara dibimbing, dibina dan diarahkan perkembangannya sehingga ia dapat diaktualisasikan menjadi perilaku positif, dijaga dan dipelihara agar tidak tercemar atau terkontraminasi oleh berbagai hal yang negatif.

Berdasarkan kajian di atas, dapat dipahami kedudukan fitrah dalam sistem nafsani adalah sebagai potensi dasar manusia yang selalu cenderung kepada kebenaran dan kepada agama yang hanif. Fitrah sebagai potensi

⁵⁸ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-konsep kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 40-41.

dasar ini sifatnya tersembunyi dan abstrak. Sedangkan kecenderungan manusia kepada kebenaran dan agama yang hanif adalah merupakan gejala-gejala lahir yang dapat diamati, dipelajari dan diidentifikasi pada perilaku empirik manusia, baik pada perilaku individual maupun kelompok masyarakat dalam dimensi amal salehnya atau hasil karya terbaiknya. Yang menjadi persoalan di sini bagaimana fitrah yang sifatnya tersembunyi dan abstraks itu dapat dikembangkan menjadi perilaku yang dapat diamati, baik dalam bentuk perbuatan, tindakan, perkataan dan sifat-sifat pribadinya.

Bagus, mengartikan pengembangan sebagai suatu proses yang memungkinkan suatu prinsip internal (fitrah manusia), yang pada awalnya tersembunyi dan abstrak (tidak dapat diamati) menjadi terbuka (dapat diamati), misalnya pengembangan suatu ide dalam diri seseorang setelah dirangsang oleh seseorang pembicara.⁵⁹ Pengembangan di sini juga berarti transformasi atau perubahan yang perlahan-lahan, langkah demi langkah yang terarah pada satu tujuan tertentu atau berangkat dari hal yang belum terbentuk dan kurang tertentu ke hal yang sudah terbentuk dan sepenuhnya tertentu (diferensiasi).

Dahlan, mengemukakan bahwa fitrah manusia mencakup fitrah jasmani, rohani dan nafs. Fitrah ini merupakan pola dasar manusia yang perlu dikembangkan secara optimal.⁶⁰ Fitrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani, yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut daya hidup (*al-hayat*), ia belum mampu menggerakkan tingkah laku selama belum ditempati fitrah rohani. Fitrah rohani merupakan esensi pribadi manusia dan berada di alam immateri dan alam materi. Ia lebih abadi dari fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani. Fitrah nafs merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (bilogis) dengan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok, yakni *qalb*, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian.

Dalam Al-Qur'an uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam

⁵⁹ Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 827

⁶⁰ M.D. Dahlan, Konseling Filosofis: Suatu kecendrungan perkembangan konseling, Makalah pada seminar Nasional Profesi konselor masa depan, Bandung, 2 Agustus 2004, h. 88-89.

surat Al-Rum Q.S (30:30). Anwar Sutoyo menginterpretasi mengenai fitrah sebagai berikut:⁶¹

1. Fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan oleh Allah pada diri manusia semenjak ia berada dalam rahim Ibu.
2. Fitrah dipahami sebagai penerimaan manusia terhadap kebenaran dan kemantapan untuk menerimanya.
3. Fitrah merupakan keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang dengannya menjadikan manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal Tuhan dan *syari'at*-Nya.
4. Fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah Anugrahkan kepada setiap makhluk.

Ibn Sinamerinci karakteristik spesifik kehidupan manusia yang membedakannya dengan binatang. Ciri-ciri kehidupan manusia adalah sebagai berikut:⁶²

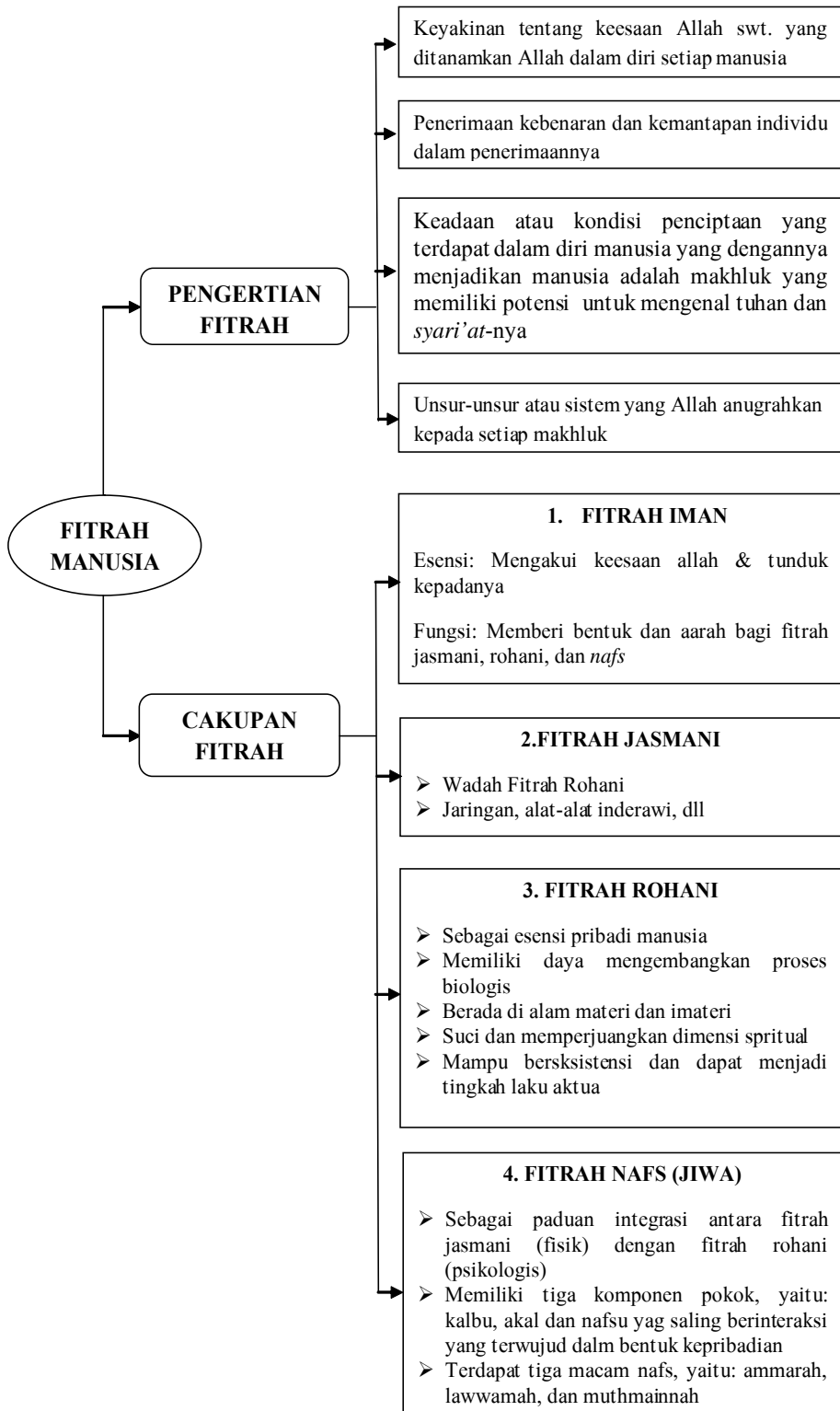
1. Manusia adalah makhluk sosial
2. Mempunyai keinginan hidup; misalnya, mereka menggunakan kulit binatang atau tanaman karet untuk pakaian agar terlindungi dari cuaca
3. Bisa membuat peralatan
4. Mampu untuk melihat fenomena alam dalam menggunakan informasi untuk bertahan hidup; misalnya, mereka menggunakan pengetahuan tentang perunahan musim untuk bercocok tanam
5. Mampu menggunakan simbol dan sinyal untuk komunikasi verbal dan non-verbal
6. Mampu merasakan bahagia dan sedih
7. Mempunyai rasa malu
8. Mampu membedakan antara baik dan buruk, cantik dan buruk rupa, dan antara benar dan salah

⁶¹ Ibid, Anwar Sutoyo, *Bimbingan ...*, hlm. 58.

⁶² Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa' fi al Fanni Al Sadis min al Thabiyat*, (tt: Almujamma' Al Ilmi, 1956), hlm 209-216

9. Memiliki sistem kepercayaan dan agama
10. Mempunyai kemampuan kecerdasan dan berpikir, khususnya kemampuan untuk melihat sesuatu sebagai suatu bagian dari keseluruhan yang luas.

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai *khalifah* di muka bumi ini. sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri itu dia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan konteks lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan support bagi kehidupannya.



Dalam dinamikanya, fitrah ini digerakkan oleh Maha Pencipta, diwujudkan dalam hidayah (petunjuk) dan Sunnah (hukum Allah) yang mengatur nafs agar lestari dan berdaya atau hukum-fungsi. Dengan demikian, aspek-aspek pengembangan fitrah manusia itu harus diarahkan pada pengembangan fitrah jasmani, fitrah rohani dan fitrah nafs sesuai dengan kehendak penggerak fitrah itu, yakni Allah Swt. Dalam proses pengembangannya harus merujuk kepada hidayah Allah yang dimanifestasikan dalam bentuk ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits) dan Sunnatullah. Sunnatullah itu oleh Idris, (2003: 32) diartikan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam perjalanan sejarah dan kehidupan manusia yang semuanya berasal dari Allah, termasuk di dalamnya kaedah-kaedah ilmu yang bersifat ilmiah, seperti ketentuan-ketentuan Allah yang berlaku pada diri manusia mengenai asal, unsur, proses, fungsi dan hukum-hukum mengenai kejiwaan manusia. Ketentuan-ketentuan Allah yang berlaku pada diri manusia ini oleh Bastaman (1995: 4) disebut dengan ayat-ayat nafsani, yakni ayat-ayat Allah Swt yang "tertulis" dalam semesta ciptaan-Nya dan berproses di dalamnya berupa *the law of nature* atau hukum-hukum alam.

Oleh karena itu, secara konseptual pengembangan fitrah jasmani, fitrah rohani dan fitrah nafs di atas, ditelusuri pada Hadits-Hadits Rasulullah Saw dalam bentuk dialogis. Percakapan-percakapan Rasulullah Saw dalam menyelesaikan kasus-kasus yang diajukan kepadanya atau kepada para sahabatnya dan kasus itu disampaikan kepada Rasulullah Saw, di mana kasus ini dianalisis dari sudut pandang pengembangan fitrah manusia. Tujuannya untuk menemukan aspek-aspek pengembangan perilaku lahir yang berpihak kepada "kebenaran" dan mengamalkan ajaran agama yang hanif dalam semua aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, pengembangan fitrah manusia yang mengacu kepada apa yang dipraktikkan Rasulullah Saw adalah baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, pengakuan dan keadaan Rasulullah yang fungsi dan sifatnya untuk mengarahkan segenap potensi manusia kepada kebenaran dan kepada agama yang hanif. Oleh karenanya, bisa jadi segala ucapan, perbuatan, peningkatan, perbaikan dan penyempurnaan segenap potensi nafsani manusia, seperti *qalb*, *'aql*, *nafs* atau kepada pengendalian hawa dan syahwat dan juga potensi jasmani manusia adalah bermakna sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan fitrah manusia.

Berdasarkan hasil kajian mengenai hakikat manusia dari aspek penciptaan, penyebutan-penyebutannya, kualitas sistem nafsani dan struktur kejiwaannya, maka dalam konteks pengembangan perspektif konseling islami pada

intinya (*core*) mengacu kepada pengembangan unsur jasad, akal dan ruhani manusia (Tafsir, 2006: 19). Ketiga unsur ini sama pentingnya untuk dikembangkan. Konsekuensinya, konseling islami harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal dan ruhani manusia. Unsur ruhani itu merupakan inti (*core*) manusia, kualitas ruhani itu akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Dari konsep pemikiran ini, dapat dipahami bahwa inti konseling islami adalah pengembangan unsur ruhani manusia, karena ia juga merupakan inti dari substansi sistem nafsani manusia.

Subtansi sistem nafsani ini sebagaimana dikemukakan oleh Mujib (2001: 58) memiliki tiga daya, yakni (1) kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra-natural yang memiliki daya emosi atau rasa, (2) akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi atau cipta; (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek *pra* atau *bawah-kesadaran* manusia yang memiliki daya konasi atau karsa. Ketiga subtansi ini berintegrasi untuk mewujudkan tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan natur nuh, nafsu (*syahwat dan hawa*) memiliki kecenderungan pada natur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan anatar ruh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (*fitra ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*) dan *pra* atau *bawah-kesadaran* (*fitrah kebinatangan*). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian manusia merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku lahir seperti berjalan, berbicara dan sebagainya, maupun tingkah laku tidak lahir seperti pikiran, perasaan dan sebagainya.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSELING ISLAMI

A. PENGERTIAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Istilah bimbingan dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata *Al taujih* yang merupakan mashdar dari *fiil tsulatsi al mazid* (*fiil* yang mendapatkan tambahan) *wajjaha – yuwajjihu – taujihan*. memiliki arti menghadapkan, mengarahkan ke depan, menatapkan ke muka, menunjukkan. Kata *taujih* sangat dekat persamaannya dengan kata wajah atau muka yang pada umumnya digunakan sebagai identitas. Bisa jadi, ungkapan *taujih* menunjukkan upaya individu untuk menjadi pribadi yang selalu menghadap ke depan (jalan yang baik) sesuai dengan karakter diri dan hakikat manusia.

Menurut Lahmuddin, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/*helper*) kepada konseli/*helpee*. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/*helper* tidak boleh memaksakan kehendak mewajibkan konseli/*helpee* untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.¹ Dari pengertian Bimbingan Islami ini disimpulkan bahwa tugas dari konselor/*helper* itu adalah untuk mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada konseli agar konseli dapat berjalan ke arah yang lebih baik untuk mengikuti sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah swt.

¹ LahmuddinLubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 1.

Kata konseling dalam literatur Arab memiliki padanan yang tepat dengan *al-irsyad*.²*al-Irsyad* merupakan bentuk mashdar dari akar kata *fi'l madhi*, *Arsyada – Yursyidu* menjadi *Irsyad* yang memiliki arti *dallahu, allamahu, hadahu, dan Asyara alaihi* yakni: menunjukkan, mengajarkan, membimbing dan memberi nasihat atau petunjuk.³ Dalam hal ini Konselor (pembimbing) dipanggil dengan sebutan *Mursyid*, sedangkan klien dengan sebutan *Mustarsyid*.⁴ Di dalam Alquran kata dengan *musytaqRasyada* terulang sebanyak 19 kali yang tersebar dalam berbagai surat dan dalam berbagi bentuk katanya (Q.S. 2:186, Q.S. 2:256, Q.S. 7:146, Q.S. 4:6, Q.S. 72:2, Q.S. 18:66, Q.S. 21:51, Q.S. 18:10, Q.S. 18:24, Q.S. 72:10, Q.S. 72:14, Q.S. 72:21, Q.S. 40:29, Q.S. 40:38, Q.S. 49:7, Q.S. 11:78, Q.S. 11:87, Q.S. 11:97, Q.S. 18:17).⁵ Salah satu indikasi bahwa *Irsyad* memiliki kaitan dengan petunjuk (*al huda*) dalam Q. S. Al Kahfi, 18:66,

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya : *Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”*

Pada Q. S. Ghafir, 40: 38,

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾

Artinya : *Orang yang beriman itu berkata: “Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.*

² Setidaknya terdapat tiga buku yang menunjukkan bahwa istilah *Al irsyad* digunakan sebagai padanan kata yang menunjukkan arti konseling. Lihat Al Hariri, Rafidah & Samir Imami, *Al Irsyad tarbawi wa al nafsi fi al mu'assisat al ta'limiyah*, (Oman: Dar Al Masiroh, 2010), Kamil Ahmad, *Sahir.al Taujih wa al Irsyad al nafsi*, (Mesir, Markaz Al iskandariyah, 2000). Farakh, Kamilah & Abd. Jabir, *Mabadi'u Al Taujih wa al Irsyad al Nafsi*, (Oman: Dar Al Shifa', 1999).

³ Al Munawwir. *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 499.

⁴ Dalam istilah tassawwuf sebutan *mursyid* ditujukan untuk memanggil Tuan Guru atau Syaikh. *Mursyid* digunakan sebagai sebutan karena memiliki label bahwa ia adalah seseorang yang memiliki keilmuan dan kesalihan dalam beramal sehingga, dengan kesucian yang dimiliki dapat menunjukkan dan menuntun *mustarsyid (klien)* menuju jalan taubat.

⁵ Abd al baqi, Muhammad Fu'ad. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an* (Kairo: Dar Al Hadits, tt), h. 320-321.

Q.S. Al Baqarah 2:186 disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Menurut Thobari dalam tafsirnya, kata *yarsyudun* memiliki sinonim dengan kata *ihda'* (petunjuk).⁶ Dengan kata lain, *irsyad* dalam konteks konseling dapat diartikan memohon petunjuk kepada seseorang yang ahli dan profesional (konselor) dalam bidangnya, untuk menemukan jalan keluar, disamping menuntut adanya usaha yang maksimal dari diri konseli agar seiring dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, konsep *irsyad* dalam konseling Islami, bukan hanya usaha pasif dari konseli, melainkan bentuk tindakan nyata dalam upaya memperbaiki diri. Lebih lanjut, untuk menambah wawasan konsep *irsyad* dalam Islam, maka akan ditampilkan pula pada Q.S. Al Anbiya', 21:51

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum, dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.

Pada ayat tersebut, kata *Rusyudun* ditafsirkan oleh Al Thobari, *atainahu hudahu* (telah kami berikan kepadanya petunjuk).⁷ Al Thobari menafsirkan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada Nabi Ibrahim berupa larangan untuk menyembah berhala yang dibuat sendiri oleh tangan-tangan mereka sendiri. Dalam konteks ini, konseling yang diberikan oleh Allah adalah kecerdasan dalam berfikir secara jernih. Dengan demikian konsep *irsyad*

⁶ Al Thobari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* (Badar Hajar, tt), Juz. XI, h. 227.

⁷ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* (Badar Hajar, tt), Juz. III, h. 291

dapat dimaknai sebagai pemberian bantuan dalam berfikir secara solutif dan cerdas dalam memahami langkah-langkah penyelesaian masalah, maka konsep memudahkan lebih diutamakan daripada mempersulit.

Dengan demikian konseling Islami adalah *term* Arab disebut *irsyadul* Islam. Lubis menyimpulkan beberapa batasan konseling Islam antara lain:⁸

1. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada konseli agar konseli mampu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya.
2. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditetapkan Allah. Kemudian menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Kelemahan pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan yang ada pada dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain konseling Islami bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/berserah diri kepada Allah, mengkonsultasikan segala permasalahan kepada Allah dan sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.
3. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada konseli untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, ia dibantu untuk merumuskan masalah yang dihadapinya dan sekaligus mendiagnosis masalah tersebut. Selanjutnya membantu konseli untuk menemukan sendiri alternatif pemecahan masalah. Konselor hanya dalam batas menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli bersangkutan.

Kebutuhan akan kehadiran Bimbingan Konseling Islami pada dasarnya sudah mulai dirasakan pada tahun 1980-an. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya seminar Bimbingan Konseling Islami I di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 15-16 Mei tahun 1985. Dari seminar I ini diperoleh sebuah rumusan pengertian Bimbingan Konseling Islami “suatu proses dalam Bimbingan Konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah

⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 97-98.

guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat".⁹ Kemudian ditindak lanjuti kembali pada Seminar Loka Karya Nasional Bimbingan Konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987. Rumusan yang dihasilkan atas Bimbingan Konseling Islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Achmad Mubarak konseling Islami lebih mengarah pada konteks *Al-Irsyad Al-Nafs* yang diartikan sebagai bimbingan kejiwaan, satu istilah yang cukup jelas muatannya dan bahkan bisa lebih luas penggunaannya.¹⁰ Artinya, konseling Islami merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap dengan melalui kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya. Sedangkan pengertian Konseling Islami, menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat¹¹.

Az-zahrani dalam bukunya yang berjudul *Konseling Terapi*, menjelaskan bahwa: Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.¹²

Konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*ormore two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara professional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya

⁹Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), h. 17.

¹⁰AchmadMubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), h. 3.

¹¹TohariMusnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992), h. 5.

¹²Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.16.

Saiful Akhyar menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah swt.¹³

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴

Menurut Hasan Langgulung Konseling Islam adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung dalam tatap muka (*face to face*) antara seorang pakar dalam psikologi konseling (konselor) dan seorang yang membutuhkan proses konseling (klien). Di situ digunakan teknik dan metode teknikal dan profesional yang bertujuan menolong klien menyelesaikan masalah dengan menghadapi masalah tersebut melalui metode langsung, menolong klien memahami dirinya, memahami kemampuan minatnya, mengajak untuk bisa menerima takdir yang diberi Allah swt., kepadanya, melatih mengambil keputusan dengan berpedoman kepada syariat Allah Swt., sehingga ia sendiri mencari dan menginginkan yang halal dan meninggalkan yang haram, ia juga meletakkan bagi dirinya tujuan yang realistis dan halal menggunakan kemampuannya sejauh yang biasa kerjakan dan berguna bagi dirinya dan orang lain serta mendapat kebenaran dirinya dalam mengerjakan apa yang diridhai oleh Allah swt., sehingga ia menikmati kebahagiaan di dunia dan akherat.¹⁵

Menurut Hallen istilah bimbingan Islami berarti “proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap

¹³SaifulAkhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 63.

¹⁴ZulkifliAkbar, *Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan* (Yogyakarta: UII, 1987), h. 12.

¹⁵Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2002), h. 85.

individu, agar ia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya” secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran al karim dan Sunnah Rasulullah Saw. Pengertian bimbingan konseling Islam ini mengemban tugas pokok bagi konselor untuk memberikan jalan hidup seorang anak bimbing yang tekanan utamanya merubah sikap dan mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam.

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas, secara sepintas terdapat kemiripan antara bimbingan konseling konvensional dengan Bimbingan Konseling Islami yakni sama-sama memberikan bantuan psikologis kepada konseli. Namun, perbedaan yang tampak dari konsep Saiful Akhyar di atas menunjukkan konsep spritual dan dimensi material menjadi landasan utama dalam proses konseling Islami. Titik tekan dari dimensi spritual membantu konseli untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah yang dapat menjadikan individu menuju pribadi yang sehat secara batin melalui peningkatan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa beriman dan bertakwa kepadaNya. Sedangkan pemenuhan dimensi material dapat berupa bantuan pemecahan masalah *kasbiyah* kehidupan untuk menuju individu yang sukses.

Bimbingan Konseling Islami merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras denganketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan Konseling Islami sebagai cabang keilmuan merupakan suatu hal yang baru walaupun pada praktiknya penerapan Bimbingan Konseling Islami telah ada semenjak kemunculan Agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh Nabi Muhammad. Evidensi keberadaan praktik Bimbingan Konseling Islami pada masa nabi sering sekali tampak dari sikap yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islami kepada para sahabat melalui praktik-praktik *halaqah al dars* maupun proses konseling Islami. Peran nabi sebagai seorang konselor memberikan *‘ibarah* bagi kekayaan khazanah keilmuan konsep Bimbingan Konseling Islami yang masih dikatakan “proses menjadi”.

Penggunaan istilah *Islami* dalam wacana studi Islam yakni bimbingan konseling islam (dalam berbagai kajian bimbingan konseling Islami dimasukkan dalam studi Islam) menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang Islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata kerja *salim* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.¹⁶ Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu.¹⁷ Sebagai agama samawi (*al diinu al samawi/ al munajjal*) Islam memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan budaya masyarakat di kancah Internasional sehingga, mau tidak mau bimbingan konseling yang bercorak Islam harus terus dikaji.

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah Swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.¹⁸

Hasan Asari dalam Rasyidin mengomentari tentang pencantuman kata “Islam” dalam nama-nama disiplin tersebut dapat dilihat sebagai indikasi masih perlu penegasan identitas keislaman, Tentu saja tidak sulit sama sekali untuk melihat bahwa, misalnya, Hukum Islam dan Filsafat Islam jauh lebih mapan ketimbang Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Islam, atau Konseling Islam. Hal yang pasti adalah bahwa disiplin-disiplin tersebut sebagiannya masih dalam proses “menjadi” pada tingkatan yang saling berbeda-beda, dan dengan masa depan yang sangat terbuka. Sebenarnya, seperti Konseling Islam, jelas masih sangat awal dalam proses menjadi itu.¹⁹ Sedangkan Ilmu Bimbingan Konseling konvensional

¹⁶Asy'ari, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), h. 2.

¹⁷ Chabib Thoha, *Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), h. 97.

¹⁸Ahmad Ibn Muhammad al-Malial-Shawi, *Syarh al-Shawi 'ala Auhar al-Tauhid*, h. 62.

¹⁹Al Rasyidin (ed), Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 47.

yang lebih lama belum sepenuhnya tuntas, apa lagi Bimbingan Konseling Islami yang baru muncul.

Jelas bahwa kemunculan Bimbingan Konseling Islami dalam kancah keilmuan modern jelas bukan merupakan budaya laten pemikir muslim, melainkan adanya perasaan *risih* yang muncul dari dalam diri, melihat fenomena faktual konsep bimbingan konseling konvensional yang lebih mengutamakan dimensi material dan mengenyampingkan dimensi spiritual manusia. Bimbingan Konseling Islami menuntut adanya pemahaman individu terhadap dirinya akan keberadaannya sebagai khalifah di bumi dan makhluk ciptaan Allah yang harus menjalankan perintahNya. Bila bimbingan konseling Islam terus menjadi kajian oleh pakar muslim, pada gilirannya akan ditemukan konsep yang mapan tentang bimbingan konseling Islami secara utuh, kerana ilmu ini menjadi kebutuhan umat Islam untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri.

Dari beberapa pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling Islami adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, agar konseli dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia-akhirat dengan berdasarkan landasan ajaran Islam yang tertuang dalam Aquran dan Hadits. Ruang lingkup konseling islami mencakup seluruh peri kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang secara garis besar dapat dijabarkan ke dalam dua dimensi yakni dimensi spiritual/*ruhaniyah* dan dimensi material/*Dhohiriyah*. Hal ini juga telah dirumuskan dalam seminar bimbingan dan konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta tahun 1985 bahwa konseling Islami adalah proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berlandaskan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat ²⁰.

Untuk itu dengan tegas dapat dikatakan bahwa konseling Islami merupakan suatu proses yang menuju aktualisasi kebahagiaan dunia dan akhirat, proses yang berdimensi dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islam dengan konsep konseling yang dihasilkan dari pengetahuan dan empirik Barat. Sifat Islami yang melekat pada kata konseling bukan sekedar label yang

²⁰Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami Tahun 1985. Yogyakarta: UII. h. 1

tanpa makna, melainkan suatu kata yang melengkapi serta menyempurnakan konseling itu sendiri. Sifat itu pula yang mencerminkan adanya suatu karakteristik tertentu yang membedakannya dari konsep konseling awal yang ditawarkan para ahli Barat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasan Muhammad al-Syarqawi yang memaparkan bahwa perbedaan konseling Islam dengan konseling Barat terletak pada sikap penyerahan total kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan jiwa. Dengan senantiasa mempedomani petunjuk-petunjuk Allah, hati manusia akan menjadi tenteram karena disinari oleh cahaya nur ilahi.²¹

Prinsip dan landasan Islami ini kiranya sebagai instrumen yang mempertegas perbedaan antara Bimbingan Konseling Islami dengan bimbingan konseling konvensional barat yang bersifat empirik spekulatif dalam memahami hakikat manusia yang berdampak pada cakupan konseling Islami. Keberadaan bimbingan konseling konvensional yang banyak bermuara dari pemikiran barat yang bersifat empirik-spekulatif dinilai masih sangat banyak memiliki kekurangan dalam memahami konsep konseling secara utuh tentang objek formal yang dikaji yakni manusia. Sebagai contoh, pandangan behaviorisme yang menilai bahwa manusia tidak ubahnya seperti kertas yang kosong (*tabula rasa*), permasalahan yang muncul dari dalam diri manusia merupakan kalkulasi dari faktor empiris. Individu yang bermasalah merupakan individu yang tidak memiliki kecakapan (*latihan/pembiasaan*) dan pemahaman yang komplit, sehingga sangat tampak pesimisme kelompok behavior terhadap kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah akal yang mampu membenahi dan memecahkan masalahnya melalui dimensi spiritual.

Bimbingan konseling barat yang berangkat dari paham-paham psikologi pada dasarnya memiliki kekurangan jika tidak dimasukkan nilai-nilai Islami di dalamnya. Menurut Djameluddin Ancok (1994), Fuat Nashori (1994), Bastaman (1995), dan Sutoyo (2009), memiliki sejumlah kekurangan yang perlu disempurnakan. Aliran *psikoanalitik* terlalu *pesimistik*, *deterministik*, dan *reduksionistik*. Djameludi Ancok menilai bahwa aliran ini terlalu menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia, teori ini tidak mampu menjelaskan dorongan orang muslim untuk mendapatkan

²¹ Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa 'Ilmin Nafsin Islamiyah* (Mesir, al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al Kuttab, 1979), h. 4

ridho dari Allah.²² Disamping itu juga, teori terlalu menekankan pengaruh masa lalu terhadap perjalanan manusia, dan terlalu pesimis dalam setiap pengembangan diri manusia.

Aliran *Behaviorisme* juga terlalu *deterministik* dan kurang menghargai bakat dan minat seseorang individu sebagai makhluk yang memiliki potensi. Selain itu, aliran ini kurang menghargai adanya perbedaan antara setiap individu dalam menilai, memandang dan menyelesaikan masalah, sementara perbedaan individual adalah suatu kenyataan.²³ Kesebalikan dengan psikoanalitik, aliran humanistik, terlalu optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dianggap sebagai penentu tunggal yang mampu memainkan peran “*play-God*” (peran Tuhan).²⁴ Jika seorang konselor terlalu mengikuti aliran ini seperti membiarkan anak berjalan dalam kegelapan malam, karena konselor hanya sebagai tempat cerita.

Setiap teori memang memiliki keterbatasannya masing-masing, oleh karena itu para psikolog sosial kritis menyarankan agar menyempurnakannya dengan menjadikan ajaran agama menjadikan acuan dasar. Bahkan secara tegas Djamaludin Ancok menyarankan agar nilai-nilai agama dan model yang pernah dilakukan oleh Nabi dalam membimbing ummatnya menjadi landasan dalam merumuskan alternatif Bimbingan Konseling di era globalisasi,²⁵ yaitu konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia di dunia dan di akhirat. Pencapaian rasa tentram (*sakinah*) itu adalah melalui pendekatan diri pada lindungan Allah. Terapi *sakinah* itu akan mengantarkan individu untuk mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.

Dari komentar di atas memang masih diperlukan bagi lembaga dan orang yang ahli di bidangnya untuk melakukan berbagai upaya pembahasan yang lebih mendalam agar dapat meminimalisir pemahaman yang berbeda-beda itu, sehingga pada masa yang akan datang konseling Islami semakin utuh dan mapan untuk digeluti bagi mahasiswa yang memasuki jurusan Bimbingan Konseling Islam serta dapat lebih meyakinkan para umat Islam bahwa Bimbingan Konseling Islami menjadikan salah satu alternatif

²² Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 67.

²³Hanna DjumhanaBastaman,*Integrasi Psikologi Denga Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 51.

²⁴Ancok, *Psikologi Islami*, h. 69.

²⁵*Ibid.*

di kalangan umat Islam untuk menuntaskan permasalahan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang seharusnya dilaksanakan baik melakukan dan menjauhi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah sebagai sang pencipta.

B. TUJUAN DAN FUNGSI KONSELING ISLAMIS

Munandir menyatakan tentang tujuan konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.²⁶ Menurut Muhammad Surya tujuan Konseling Islam dalam bidang pekerjaan dan karir antara lain :

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
- b. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
- c. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- d. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- e. Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya.²⁷

Menurut Ahmad Mubarak, Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri,

²⁶ Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII, 1997) h. 101-102

²⁷ Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/ Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), h. 13-14.

lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.²⁸

Secara khusus Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang:

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.
- b. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
- c. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.
- d. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
- e. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
- f. Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*.
- g. Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.
- h. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- i. Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah.
- j. Mampu mengubah persepsi atau minat.
- k. Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.²⁹

Menurut Saiful, tujuan pokok konseling Islami dapat dilihat dengan rumusan yang bertahap sebagai berikut:

- a. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- b. Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).

²⁸ d Mubarak, Achma. *Al-Irsyad An-Nafsy*, h.43.

²⁹ Nurihsan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan Konseling*, h 71-76

- d. Secara perkembangan membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.³⁰

Adapun Tujuan Bimbingan Konseling Islam menurut Tohari Musnawar:

- a. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingat kembali akan fitrahnya),
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah swt.,
- c. Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya,
- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya, dan
- e. Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.³¹

Lebih lanjut Saiful merumuskan tujuan pokok konseling Islami dengan perincian sebagai berikut:

- a. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,
- b. Membantu konseli/peserta didik agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah,
- c. Mendorong konseli/peserta didik untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,
- d. Mengarahkan konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada

³⁰Lubis, *Konseling Islami*. h. 88-89.

³¹Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*, h. 35-40.

Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun yang sunnat (zikir, membaca Alquran, berdo'a),

- e. Mengarahkan konseli agar *istiqamah* menjadikan Allah Konselor Yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati,
- f. Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,
- g. Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling*,
- h. Membantu konseli akan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain,
- i. Menuntun konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati (*amrad al-qulub*), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (*qalibun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*),
- j. Menghantarkan konseli ke arah hidup yang tenang (*sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat)³²

Menurut Arifin, pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika Bimbingan Konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu :

1) Fungsi Umum

- a. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan
- b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli
- c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan

³²Lubis, *Konseling Islam dan...*, h. 89-90.

konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.

- e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.

2) Fungsi Khusus

- a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan konseli.³³

C. PRINSIP-PRINSIP DAN ASAS KONSELING ISLAMI

Dalam pelayanan Bimbingan Konseling konvensional prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis hasil dari penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses, penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Dalam Islam penggunaan kata konseling memiliki dua karakteristik, yaitu konseling Islam dan konseling Islami. Kedua istilah ini memiliki alur berpikir tersendiri, terkait dengan eksistensi keilmuan konseling dalam Islam. Hamdan Bakran menjelaskan konseling dalam Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (*klien*) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problem hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.³⁴

³³ Kartikawatidan Arifin. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling* (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995), h. 7.

³⁴Hamdan BakranAdz-Dzakary, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2006), h. 189.

Konseling dalam Islam adalah salah satu dari tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada Rasul dan Nabinya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi pemikiran berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim, khususnya para ulama.

Konseling Islami sebagaimana pada penjelasan konseling Islam di atas, merupakan penjabaran dari aktivitas konseling Islam. Penggunaan istilah konseling Islami bukan berarti mengislamkan teori dan konsep Barat yang telah ada atau menghapuskannya dan menggantinya dengan yang baru, melainkan untuk memandang bimbingan dan konseling dalam perspektif ajaran Islam. Dengan demikian terdapat perbedaan antara bimbingan dan konseling secara umum yang berorientasi terhadap dunia pendidikan dengan bimbingan konseling Islam. Namun permasalahan atau objek formal yang dibahas dalam keilmuan bimbingan dan konseling sama-sama memperbincangkan manusia dengan segala keunikannya atau manusia dengan segala permasalahannya serta sama-sama berupaya memanusiakan manusia dan atau memuliakan kemuliaan manusia yang mulia.

Perbedaan yang mendasar diantara bimbingan dan konseling secara umum yang berimplikasi terhadap peserta didik dengan bimbingan dan konseling Islam yang hanya terletak pada isi, pendekatan, filsafat, maksud dan tujuan serta kehidupan sosial budaya. Dalam semua perbedaan itu bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta berusaha untuk mendapatkan ridha dan keridhaan Allah swt serta hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah swt.

Menurut Basri dalam Lahmuddin menyebutkan bahwa prinsip-prinsip konseling menurut Islam adalah :

1. Konseling harus menyadari hakikat manusia, dimana bimbingan atau nasehat merupakan sesuatu yang penting dalam Islam.
2. Konselor sebagai contoh keperibadian, seharusnya dapat memberi kesan yang positif kepada konseli.

3. Konseling Islam sangat mendukung konsep saling menolong dalam kebaikan.
4. Konselor haruslah mempunyai latar belakang agama (aqidah, syari'ah, fiqh dan akhlaq) yang kuat.
5. Konselor haruslah memahami konsep manusia menurut pandangan Islam, sehingga ia dapat menyadarkan dan mengembangkan personaliti yang seimbang pada kita.
6. Pembinaan kerohanian, hendaklah melalui ibadah dan latihan-latihan keagamaan.³⁵

Aswadi menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islam harus berdiri diatas prinsip-prinsip ajaran Islami, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama seperti dalam hadits bahwa agama itu nasehat, yang menurut Al-Nawawi nasehat adalah mendorong kebaikan kepada orang yang dinasehati.
2. Bahwa konseling kejiwaan adalah pekerjaan yang mulia karena membantu orang lain mengatasi kesulitan.
3. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah.
4. Setiap orang muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling Islam memiliki tanggung jawab moral dalam penggunaan konseling agama.
5. Meminta bantuan bagi orang yang membutuhkan dan memberikan bantuan konseling agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.
6. Pemberian konseling sejalan dengan ajaran syari'at Islam.³⁶

Pandangan yang lebih komperhensif dimunculkan oleh Anwar Sutoyo dalam disertasinya yang kemudian diangkat menjadi sebuah buku yang berjudul "*Bimbingan Konseling Islami : Teori dan Praktik*" dengan melakukan klasifikasi prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami menjadi empat prinsip secara garis besar, yakni: prinsip yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islami, prinsip yang berkenaan dengan konselor, prinsip yang

³⁵ LahmuddinLubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka, 2012), h.51.

³⁶Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah*, h. 31-32.

berkenaan dengan konseli dan prinsip yang berhubungan dengan layanan konseling.³⁷

Prinsip yang berkenaan dengan Bimbingan Konseling Islami, Sutoyo menjelaskan beberapa prinsip yang harus dipahami oleh konselor terkait dengan Bimbingan Konseling Islami, yakni:

1. Semua yang ada di muka bumi merupakan ciptaan Allah. Mulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan lain sebagainya adalah ciptaan Allah. Segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*), sebagai konsekuensi dari ketentuan yang telah diciptakan oleh Allah, maka manusia harus ikhlas menerima ketentuan yang telah diberikanNya.
2. Dalam Alquran, manusia disebut dengan kata '*abdun* yang berarti hamba. Implikasi kata hamba dalam proses bimbingan konseling dapat berupa anjuran bagi konselor untuk mendorong konseli agar selalu meniatkan setiap aktivitas yang dilakukannya menjadi perilaku yang bernilai ibadah
3. Memberikan pemahaman kepada konseli bahwa Allah telah amanahkan manusia untuk menjadi *Khalifah fil Ardh* Q.S Al-Baqarah 2:36. Oleh karena itu setiap tindakan individu pasti akan diminta pertanggung jawabannya.
4. Manusia ketika lahir telah dibekali fithrah jasmani maupun fithrah rohani. Fithrah rohani dapat berbentuk iman kepada Allah Q.S Al-Rum 30:30. Dengan demikian, proses Bimbingan Konseling Islami hendaknya dapat mengembangkan keimanan individu
5. Dalam membimbing individu seorang konselor harus mengembalikan kepada sumber pokok yakni Alquran.
6. Bimbingan konseling Islam diberikan sesuai dengan keseimbangan yang ada pada diri individu
7. Manusia memiliki potensi untuk terus berkembang ke arah positif. Sehingga, dalam proses bimbingan konseling Islam ditujukan untuk dapat memandirikan kemampuan konseli, agar konseli dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama.
8. Islam mengajarkan orang yang beriman lagi beramal shaleh untuk

³⁷Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, h. 206-212.

saling menasehati Q.S Al-Ashr 103:3. Oleh karena itu³⁸ proses bimbingan konseling Islam hendaknya dimaknai ibadah.

Selanjutnya dalam rangka memperlancar pelaksanaan konseling Islami, agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka konseling Islami tidak luput dari asas-asas yang harus dilakukan oleh konselor dalam melakukan kegiatan layanan konseling Islami. Saiful Akhyar menyatakan beberapa asas dalam pelaksanaan konseling Islami, sebagai berikut:³⁹

1. Asas Ketahuidan

Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalin hubungan antara hamba dengan penciptanya. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan membuahkan *as-siddiq, al-iklash, al-ilm dan al-ma'rifah*. Dari sisi psikis, terdapat korelasi yang kuat antara *at-tauhid al-allah* dengan penyembuhan jiwa manusia. Dalam hal ini Allah ditempatkan sebagai satu-satunya sumber, yaitu sumber kesehatan mental/hati, sumber kesembuhan penyakit mental/hati, sumber kekuatan menyelesaikan masalah, sumber ketenangan spiritual. Hanya kepada Allah lah seluruh ibadah dan pengabdian manusia dimuarakan. Ini merupakan prinsip spiritual yang paling utama.

2. Asas Amaliah

Sebagai *helpingprocess*, konseling islami tidak hanya merupakan interaksi verbal (secara lisan) anantara klient/konseli dan konselor, tetapi yang lebih penting adalah klien/konseli dapat menemukan dirinya melalui interaksinya, memahami permasalahannya, mempunyai kemauan untuk memecahkan masalahnya, melakukan ikhtiar/tindakan untuk memecahkan masalahnya.

³⁸Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, h. 213.

³⁹Lubis. *Konseling Islami...*, h. 119.

3. Asas Akhlaq Al-Karimah

Asas ini skaligus melingkupi tujuan dan proses konseling islami. Dari sisi tujuan, klient/konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan klient/konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati. Munandir mengemukakan bahwa, “keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh kualitas hubungan tersebut”.

4. Asas Profesional (Keahlian)

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Demikian juga dalam halnya konseling islami, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika para petugasnya (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu. Keterangan tentang hal ini di tunjukkan oleh hadist Nabi, “apabila sesuatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”. Untuk itu asas keprofesionalan ini menjadi asas yang sangat penting dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling kepada siswa atau dalam praktek konseling disebut dengan klien.

5. Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) klient/konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara dia tidak dapat menyelesaikan secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang lain yang lebih mampu. Dalam hal ini, ia menghadapi dua problem, yakni problem sebelum proses konseling dan problem yang berkenaan dengan penyelesaiannya. Padangan klient/konseli yang menganggap bahwa problem itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin. Konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan serta lebih formal. Inilah yang membedakan aktifitas konseling dengan aktifitas penyuluhan yang dapat dilakukan secara terbuka.

D. RUANG LINGKUP KAJIAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Pada saat ini para pakar bimbingan konseling sudah mulai mengarahkan pembahasan konseling melalui kaca mata Islam sebagai pisau analisisnya, namun permasalahan yang muncul sampai saat ini, belum adanya kesepakatan dari para pakar muslim secara utuh tentang domain yang dapat dijadikan rujukan utama menyangkut bimbingan konseling Islami. Adanya seminar bimbingan konseling Islami yang pernah dilaksanakan pada tahun 1985 di Yogyakarta sekiranya dapat memberikan angin segar bagi daya dorong perkembangan bimbingan konseling Islami di masa yang akan datang. Seminar dan Loka karya BKI II berhasil merumuskan beberapa konsep dasar BKI dalam bidang (a) pernikahan, (b) pendidikan, (c) pekerjaan/karir, (d) sosial kemasyarakatan, dan (e) bidang keagamaan.

Berbeda dengan penjelasan ruang lingkup bidang layanan di atas, Anwar Sutoyo mengklasifikasi ruang lingkup Bimbingan Konseling Islam secara luas lagi dengan membagi bimbingan konseling Islam menjadi tujuh kelompok perbuatan yang saleh, yakni: ⁴⁰

1. Bidang Aqidah
 - a. Rukun Iman Q.S 4:136, Q.S 57:22-23, Q.S 11:107, Q.S 35:2, Q.S 2:284, Q.S 3:26-27
 - b. Tidak Berbuat syirik (menyekutukan Allah) Q.S 16:51-52
 - c. Hanya beribadah kepada Allah saja Q.S 29:56
 - d. Tidak Munafiq Q.S 2:204-205
2. Dalam Kehidupan Pribadi
 - b. Menghargai waktu Q.S 103:1-3
 - c. Menjadikan taqwa sebagai bekal untuk kembali menghadap Allah Q.S 2:197
 - d. Rajin mengamalkan ibadah shaleh sebagai kunci mendapatkan jaminan kehidupan yang baik dari Allah Q.S 16:97
 - e. Sedikit tidur di waktu malam (meminta ampun kepada Allah di akhir malam) Q.S 51:17-18
 - f. Berlaku adil walaupun dengan kerabat/saudara sendiri Q.S 5:8

⁴⁰Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, h. 141-143

- g. Mudah memaafkan, mengajak orang lain untuk mengamalkan kebajikan, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh Q.S 7:199
3. Dalam Hal Makanan
- a. Hanya memakan makanan yang halal lagi baik Q.S 2:168, 5:88, 8:68, 16:114
 - b. Tidak memakan makanan yang diperoleh dari jalan yang bathil Q.S 2:188, 4:29
 - c. Tidak memakan makanan yang disembelih bukan menggunakan asma Allah Q.S 6:118-119
 - d. Tidak meminum minuman yang memabukkan Q.S 5:90
 - e. Tidak memakan dan meminum secara berlebihan Q.S 7:31, 20:81
 - f. Tidak memakan harta Riba Q.S 3:130
 - g. Tidak memakan bangkai, darah, daging babi atau daging yang disembelih tidak menggunakan Asma Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas serta yang disembelih atas nama berhala, dan tidak mengundi nasib dengan anak panah Q.S 5:3
4. Hubungan Dengan Kedua Orang Tua
- a. Berbuat lebih baik kepada ibu dan bapak Q.S 2:83, 4:36, 6:151, 31:14
 - b. Berkata secara baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi dengan orang tua Q.S 12:23
 - c. Memintakan ampun dan memohonkan kebaikan untuk kedua orang tua Q.S 14:41, 46:15
 - d. Menginfakkan sebagian rizki yang diperoleh kepada kedua orang tua dan kaum kerabat Q.S 2:180
5. Kehidupan berkeluarga
- a. Tidak menikah dengan orang musyrik Q.S 2:221
 - b. Dilarang menikahi perempuan yang haram untuk dinikahi Q.S 4:23-24
 - c. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
 - d. Tidak diperbolehkan memperlakukan istri dengan sewenang-wenang Q.S 4:19

- e. Menjauhi untuk menggunakan harta anak yatim yang diasuhnya kecuali dengan cara yang baik dan bermanfaat sampai anak mencapai usia dewasa Q.S 6: 152, 17:34
 - f. Mengajari dan mengajak keluarga untuk melaksanakan ibadah kepada Allah semata Q.S 20:132
 - g. Tidak membangga-banggakan nenek moyang Q.S 2:200
 - h. Memahami dan menyadari bahwa harta dan keluarga merupakan sebahagian ujian dari Allah Q.S 8:28, 64:15
 - i. Memahami bahwa harta dan keluarga bukanlah halangan untuk melakukan ibadah kepada Allah Q.S 63:9
6. Bidang Sosial
- a. Menjalin hubungan baik dengan sesama Q.S 8:1
 - b. Tidak menghina kelompok lain Q.S 49:11
 - c. Saling tolong menolong dalam perbuatan baik dan bukan dalam masalah kekejian dan keburukan Q.S 5:2
 - d. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
 - e. Tidak melakukan pembunuhan kecuali dengan jalan yang dibenarkan, menyempurnakan timbangan dengan adli, dan berkata dengan jujur (sebenarnya) Q.S 6:151-152
 - f. Bertanggung jawab apabila diberikan amanah (tidak mengkhianati) Q.S 8:27
 - g. Tidak mencondongkan diri kepada orang-orang zalim Q.S 11:113
 - h. Memasuki rumah orang lain dengan etika yang baik, izin terlebih dahulu dan mengucapkan salam Q.S 24:27-29
 - i. Tidak bersumpah atas nama Allah untuk mengerjakan sesuatu yang baik Q.S 2:224
 - j. Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin (wali) Q.S 3:28
7. Bidang Harta
- a. Tidak kikir lagi boros Q.S 17:29
 - b. Tidak berkeinginan yang menggebu-gebu terhadap kenikmatan Dunia Q.S 20:131
 - c. Dilarang perilaku bermegah-megahan sehingga menyobongkan diri dan merasa hebat dibandingkan manusia lainnya

- d. Tidak memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil Q.S 2:188
- e. Suka menginfakkan harta yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan niat mencari keridhaan Allah semata Q.S 2:265
- f. Menginfakkan harta yang baik Q.S 2:267
- g. Tidak menyebut-nyebut harta yang telah diberikannya (riya') sehingga dapat menyakiti hati orang yang diberinya Q.S 2:264
- h. Menginfakkan hartnta miliknya dijalan Allah Q.S 9:88
- i. Menyadari bahwa pada setiap harta yang diperolehnya ada hak orang miskin yang harus diberikan Q.S 51:19
- j. Menyadari bahwa rizqi itu milik Allah yang diberikan kepada kita Q.S 2:172, 20 : 81

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pada dasarnya memiliki pijakan dan kompetensi yang harus disampaikan dan menjadi bahan refleksi pengembangan konseli di sekolah yang selama ini masih belum memiliki standar yang baku untuk diimplementasikan pada setiap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Spesifikasi standar kompetensi yang digunakan setiap lembaga pendidikan Islam saat ini khususnya masih sering mengacu pada pokok bahasan Bimbingan Konseling konvensional yang hanya terpaku pada pengembangan psikologi perkembangan manusia.

Padahal dalam kehidupan sehari-hari, konseli sering sekari dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang menjadi *qiblat* utama dalam berfikir bagi rakyat Indonesia. Bayangkan saja, betapa permasalahan moralitas muda-mudi saat ini, yang sudah mulai jauh dari ajaran agama. Agama sudah tidak *digubris* (dipandang) lagi sebagai dasar berperilaku, rasa malu berubah menjadi *life style* (gaya hidup), mengerjakan hal baik seperti langka. Bisa jadi, contoh-contoh di atas didasari oleh budaya globalisasi dan modernisasi yang terbuka mengarahkan pada satu kebudayaan tunggal. Sehingga bentuk perilaku yang menjurus kepada kerusakan dan keburukan dianggap menjadi budaya yang lebih *nge-trend*.

BAB IV

SYARAT DAN PRINSIP KONSELOR ISLAMI

A. SYARAT KONSELOR ISLAMI

Menjadi seorang konselor pada dasarnya bukanlah suatu profesi yang kebetulan atau hanya dipandang dari linearitas pendidikannya. Sehingga, seseorang yang lulus dari perkuliahan konseling/penyuluh Islam, lantas layak menjadi Konselor Islami. Keberadaan Konselor Islami harus ditinjau dari berbagai macam kompetensi wawasan dan relegiusitas keagamanya. Mengutip dari pendapat Hamdani Bakran Adz-Dazky dalam buku *Konseling & Psikoterapi Islam*, menyatakan setidaknya terdapat empat syarat yang harus dimiliki oleh konselor/psikoterapis dalam Islam, yakni:

1. Aspek Spiritualitas

Spiritualitas dapat diartikan sebagai kekuatan batin yang mendorong konselor untuk mencintai sifat-sifat yang dapat menguatkan keimanan dan keyakinannya kepada Allah. Melalui daya spiritualitas konselor dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi konseli yang hendak meminta bimbingan. Daya ruhani bagi konselor menjadi aspek penting yang dapat membimbing konselor menjadi pribadi yang matang dan stabil dalam memandang sebuah masalah yang dihadapi oleh konseli. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Saiful Akhyar tentang aspek spiritual Kyai yang mempengaruhi keyakinan santri terhadap sosok Kyai.

Agama Islam adalah suatu peraturan, pedoman dan hukum-hukum yang jelas, bersumber dari wahyu Allah SWT. untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia di dunia agar memperoleh kebahagiaan yang hakiki; yaitu menjadi manusia yang bertitel “Abdullah dan Khalifatullah” yang

memiliki potensi kenabian. Dengan potensi itulah seorang hamba dapat menjalankan tugasnya dengan baik, benar, profesional; dan dengan potensi itu pula seorang hamba berkomunikasi dengan Tuhannya dan seluruh makhluk-Nya di bumi dan langit.

وَحَنُّنٌ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya : “dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat”. (Al-Waqi`ah, 56: 85)

Menurut Hamdani, bukti kedekatan seseorang dengan Allah ialah:

- a. Taatnya beribadah kepada-Nya dengan mengerjakan ibadah shalat wajib maupun sunnah, puasa wajib maupun puasa sunnah, selalu banyak berdzikir dan sekejap pun tidak pernah lupa dengan Allah, selalu banyak berdo'a dan membaca Al-Qur'an.
- b. Senantiasa memperoleh perlindungan Allah dari tipu daya, kejahatan dan kezhaliman syetan, iblis, jin dan manusia;
- c. Do'a dan permohonannya selalu dikabulkan oleh Allah SWT. cepat atau lambat;
- d. Tersingkapnya kecerdasan Ilahiyah sebagaimana yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul dan Auliya Allah SWT.
- e. Terbukanya alam para malaikat, bahkan dapat berkomunikasi dengan mereka atas izin Allah SWT;
- f. Terbukanya hakikat dan batin AL-Qur'an, makna-makna rohaniyah yang hidup di sisi Allah SWT. dari ayat-ayat-Nya yang ada di Lauh Mahfuzh maupun yang tersebar di seluruh penjuru alam semesta;
- g. Terbukanya alam kenabian dan kerasulan, bahkan mereka dapat berkomunikasi bersama para Nabi dan Rasul-Nya atas izin-Nya;
- h. Terbukanya rahasia Hari Kiamat, oleh karena itu ia senantiasa mempersiapkan diri dengan memperbanyak ketaatan, ibadah dan amal shalih sebagai bekal menghadap Allah kelak;
- i. Terbukanya alam taqdir dan qadho Allah, oleh karena itu ia senantiasa meningkatkan kesabaran, ketakwaan dan upaya perlindungan kepada Allah SWT. agar senantiasa menjadi orang-orang yang dikehendaki oleh-Nya untuk memperoleh cahaya, hidayah, taufik, kesejahteraan, kemanfaatan dan keselamatan di dunia hingga di akhirat.

2. Aspek Moralitas

Aspek-aspek moralitas itu adalah:

a. Niat

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٠﴾

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Al-Bayyinah, 98: 5).

Aspek Moralitas menyangkut pada masalah ketulusan niat. Dengan keikhlasan yang dimiliki oleh konselor maka konselor akan tetap sabar dan tidak mengutamakan hasilnya hal ini akan tampak pada saat konselor menghadapi konseli yang susah untuk dibimbing. Niat yang ikhlas dapat terefleksi melalui harapan yang ingin dicapai konselor dari konseli, yang tidak terpolarisasi pada hasil melainkan harapan akan tercapainya kualitas konseli yang matang. Sebaliknya, konselor yang mengutamakan materi tentunya lebih memilih tercapainya sasaran semata.

b. Iktikad (keyakinan)

Iktikad ialah suatu keyakinan bahwa pada hakikatnya Allah SWT. jugalah yang Maha Memberi Bimbingan, Maha memberi petunjuk dan nasehat, Maha memberi kesembuhan, sedangkan seorang hamba hanya sebagai media dan jalan disamping itu tertanam keyakinan bahwa setiap masalah atau penyakit pasti ada jalan keluar dan penyembuhnya.

بَلِ اللَّهِ مَوْلَانِكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

Artinya : “Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah Sebaik-baik penolong”. (Ali-Imran, 3: 150).

c. Siddiq (kejujuran dan kebenaran)

Siddiq adalah uatu sifat dan sikap yang lurus, benar dan jujur. Dalam proses kerja konseling, diagnotis ataupun terapi, kejujuran dan kebenaran merupakan sesuatu yang prinsip.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (At-Taubah, 9: 119).

d. Amanah

Amanah ialah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah SWT; atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَهُۥٓ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُۥٓ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُۥٓ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُٗٓ ءِثْمُ قَلْبِهِۦٓ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya : “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Baqarah, 2:283).

e. Tablig

Tablig secara makna bahasa berarti menyampaikan, sedangkan dalam makna istilah adalah menyampaikan ajaran-ajaran (Islam) yang

diterima dari Allah SWT. kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali-Imran, 3: 104).

f. Sabar (tabah)

Sabar adalah menahan diri dan membawanya kepada yang dituntunkan syara’ akal serta menghindarkannya dari apa yang dibenci oleh keduanya.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Al-Baqarah, 2: 156-157).

g. Ikhtiar dan Tawakal

Ikhtiar ialah suatu daya upaya dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga dan fikiran dalam rangka ingin meraih suatu tujuan yang positif dengan baik, benar dan memuaskan. Sedangkan Tawakal adalah suatu sikap menyerahkan segala permasalahan kepada Allah SWT. dengan totalitas, agar apa yang telah diikhtiarkan itu Dia memberikan restu dan keridhaan dengan mengabulkan permohonan, memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan ke hadirat-Nya serta mendatangkan kemanfaatan dan keselamatan.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِن حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Ali-Imran, 3: 159).

h. Mendo‘akan

Maksud dan tujuan mendo‘akan klien ialah agar Allah berkenan memberikan hidayah, kesembuhan dan keselamatan kepadanya, sehingga pada akhirnya ia dapat menjadi individu yang mandiri, berkepribadian yang agung dan bermental yang tangguh dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا
 لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (Al-Baqarah, 2: 186).

i. Memelihara Kerahasiaan

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي
 الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan

yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui”. (An-Nur, 24: 19).

Hukum menyembunyikan atau merahasiakan problem atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien adalah wajib; lebih-lebih masalah itu bersifat masalah itu bersifat sangat pribadi. Bahkan Allah SWT. memberikan sanksi bagi orang yang suka membuka rahasia orang lain tanpa hak. Berupa sanksi yang sangat menyakitkan baik ketika masih hidup di dunia ataupun dalam kehidupan yang akan datang, yakni kehidupan akhirat.

j. Memelihara Padangan Mata

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat””. (Q.S. Al Nur/ 24:30)

Dalam proses aplikasi konseling atau terapi pada umumnya adalah adanya aktifitas berhadapan antara konselor atau terapis dengan klien. Hal ini sangatlah berbahaya, apabila keduanya berlainan jenis. Karena dapat saja mengundang birahi baik bagi konselor atau terapis maupun bagi klien; apalagi sang klien berpenampilan yang menantang, memakai wewangian dan berparas cantik. Dengan demikian juga sebaliknya, jika seorang konselor wanita dengan pakaian dan penampilan yang dapat mengundang birahi bagi klien.

k. Menggunakan kata-kata yang baik dan terpuji

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali-Imran, 3: 159).*

Menggunakan kata atau kalimat dalam pembicaraan hendaknya dengan suara yang lembut dan tidak keras, perkataan yang baik, tidak menggunakan ungkapan yang tidak etis dan tidak menyinggung perasaan klien, bahkan dengan wajah yang bersahabat dan penuh keakraban. Karena sikap itu semua dapat memberikan dukungan terapi terhadap klien secara tidak langsung, bahkan dalam ajaran etika Islam semua sikap itu merupakan ibadah sadaqah dihadapan Allah SWT.

3. Aspek Keilmuan Dan Skill

a. Aspek Keilmuan

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : *“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”.* (Al-Ankabut, 29: 49).

Aspek keilmuan yang dimaksud ialah konselor, psikologidiasnotikus dan psikoterapis harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya, baik melalui psikologi pada umumnya maupun psikologi Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an, As-Sunnah dan empirik para sahabat, Auliya Allah dan orang-orang shalih.

b. Skill (keahlian)

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui”. (Al-Anbiya’, 21: 7).

Skill (keahlian dan keterampilan) ialah suatu potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, kontinyu, konsisten, dengan metode tertentu serta dibawah bimbingan dan pengawasan para ahli yang lebih senior. Keahlian bukan sesuatu yang datang secara tiba-tiba tanpa adanya usaha belajar, kerja keras dan pengulangan terus-menerus. Keterampilan terbentuk dengan adanya belajar yang secara berkelanjutan terus mengalami perbaikan dan evaluasi, sehingga dapat menghasilkan kreativitas dan ketangkasan dalam menghadapi suatu tugas. Maka dari itu, seorang konselor harus siap sedia untuk meningkatkan keterampilannya dalam ranah bimbingan dan konseling Islami.

B. ASAS PROFESIONAL KONSELOR ISLAM

Secara rinci dapat disebut kemampuan profesional yang perlu dimiliki pembimbing dan konseling Islam sebagai berikut:

1. Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi
2. Menguasai metode dan teknik bimbingan dan konseling
3. Menguasai hukum Islam sesuai dengan bidang yang dihadapi
4. Memahami landasan filosofis bimbingan dan konseling Islam
5. Memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan konseling Islam yang relevan
6. Mampu mengorganisasikan dan mendemonstrasikan layanan bimbingan dan konseling Islam
7. Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam.

Belkin dalam Sayeti Projosuwarno (1996:8) menerangkan 9 karakter

yang harus dimiliki konselor dalam kepribadiannya yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses konseling. Di samping pengetahuan dan keterampilan profesional:

1. **Konfrontasi**, berarti menghadapkan persoalan kepada klien, dengan demikian klien akan mengerti secara jelas persoalan yang saat ini sedang dihadapi.
2. **Tulus**, dapat dikatakan ikhlas, berarti melakukannya tanpa syarat, sehingga tidak ada tawar-menawar.
3. **Jujur**, maksudnya tidak berbohong, mengatakan apa yang sebenarnya, lahir sesuai batin.
4. **Hangat**, maksudnya adanya resonansi psikologis yang dapat memberikan kepuasan dua belah pihak.
5. **Empati**, yaitu turut merasakan apa yang dihayati oleh klien dan yang penting empati berarti memahami diri klien dan klien tahu kalau konselor memahami dirinya.
6. **Jelas**, yaitu dalam memberikan konseling janganlah seperti bentuk teka-teki, jangan samar-samar dalam berbicara atau memberikan pengarahan, maka sebaiknya konselor menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti oleh klien.
7. **Polos**, artinya tanpa prasangka, kalau sudah ada prasangka terhadap klien, misalnya memberikan "cap" kepada klien, ini berarti sudah ada prasangka, dan berarti tidak polos lagi.
8. **Hormat**, yaitu memberikan penghargaan kepada klien, memberikan kebebasan, klien dibiarkan tumbuh berkembang dan mengembangkan potensinya.
9. **Positive Regard**, yaitu penghargaan terhadap klien secara positif.

Bagaimana sikap konselor yang profesional menghadapi klien dalam perbedaan nilai dan kebudayaan, Bishop dalam Moh. Sholeh (2005: 56) memberikan petunjuk sebagai berikut:

1. Bantulah klien untuk merasakan bahwa nilai-nilai keagamaannya merupakan bagian yang diterima dalam proses *terapeutik*.
2. Pandanglah nilai-nilai agama sebagai bagian dari pemecahan problem klien, bahkan sebagai bagian dari problemnya.
3. Tingkatkan pemahaman terhadap budaya, nilai-nilai keagamaan,

- keyakinan, praktek-praktek dan usahakan isu-isu tersebut secara tak terpisahkan dengan teori psikologi dan praktek konseling.
4. Libatkan diri ke dalam masyarakat atau kegiatan-kegiatan professional yang dapat meningkatkan interaksi dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda-beda yang mempunyai nilai agama yang bervariasi.
 5. Ungkap dan nilailah nilai-nilai agama anda.
 6. Waspadalah terhadap apa yang konselor tolak atau hati-hatilah dalam menyiasati isu-isu agama dengan klien.
 7. Kembangkan bahasa yang terarah dalam komunikasi dengan klien tentang nilai-nilai keagamaan mereka dengan nilai-nilai agama konselor.

Abdul hayat dalam bukunya yang berjudul Bimbingan Konseling Qur'ani Jilid I menyebutkan bahwa seorang konselor harus memiliki mental yang positif dan memiliki komitmen yang bernegasi keimanan. Lebih lanjut, ia menyampaikan beberapa sikap Konselor. Beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor antara lain dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali-Imran: 159)*

Sikap dan sifat Rasulullah Muhammad Saw. dalam menghadapi ummat untuk mengajak dan menuntun mereka kepada jalan Allah dengan sikap lemah lembut, pemaaf, memohon keampunan, bermusyawarah, dan tawakkal. Sikap Rasulullah ini pula yang harus ditiru oleh seorang

konselor dalam menghadapi kliennya untuk membimbing mereka kepada pemecahan masalah, yaitu sikap seperti berikut:

1. Lemah Lembut

Pada dasarnya kata *layyinun* berarti kelunakan, kehalusan atau keramahan (Al-Munawwir, 1984). Dalam Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama RI (1986/1987) diartikan dengan lemah lembut (Departemen Agama RI, 1986/1987). Sikap lemah lembut ini adalah sangat pokok yang harus dimiliki oleh seorang konselor, sebagaimana sikap dan sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sehingga para sahabat selalu berada disekeliling beliau, senang bersama beliau, dan tidak jemu-jemu mendengar sabda-sabda beliau (Shihab, 2002:257). Kalau sikap seperti ini dapat dimiliki oleh seorang konselor pasti akan membuat klien senang dan nyaman untuk berkonsultasi yang tentunya memudahkan bagi konselor untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada klien.

2. Pemaaf

Sikap pemaaf adalah sikap yang sangat utama, tidak terkecuali seorang konselor yang sering berhadapan dengan klien yang memiliki masalah psikologis tentu sangat dimungkinkan sering melakukan kesalahan baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku, tidak tepat waktu misalnya, tidak menepati janji, ucapan yang kurang sopan dan sebagainya. Diterangkan oleh Shihab (2002:259) bahwa kata "maaf" secara harfiah berarti menghapus, memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Oleh karena itu sikap ini sangat penting dimiliki oleh seorang konselor.

3. Memohonkan Ampun

Sikap suka memohonkan ampun kepada orang lain adalah sikap yang sangat mulia. Rasulullah saw sebagai panutan utama bagi kaum muslimin mencontohkan, bahwa beliau tidak saja suka memaafkan kesalahan orang lain tetapi memohonkan keampunan kepada Allah Swt bagi orang yang berbuat salah, seperti ketika beliau dianiaya oleh penduduk kota Thayyib yang menolak kedatangan beliau dengan mengejek, meneriaki beliau sebagai orang gila dan bahkan melempari beliau dengan batu, tetapi apa ucapan beliau? Disamping beliau mengampuni mereka beliau mendo'akan mereka kepada Allah agar mereka diberikan petunjuk dengan berdoa yang artinya " Ya Allah berikanlah petunjuk kepada mereka, sebab mereka tidak tahu". Sikap seperti ini lah yang

harus juga dimiliki seorang konselor sebagai contoh kepribadian bagi klien dan masyarakat.

4. Bermusyawarah

Musyawarah adalah hal yang sangat penting menurut pandangan islam, dalam merencanakan sesuatu ataupun mengambil keputusan. Kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama (Shihab, 2002: 258). Oleh karena itu sikap suka bermusyawarah sangat penting dimiliki oleh seorang konselor, terlebih dalam membuat perencanaan atau mengambil tindakan untuk membantu klien dalam mengatasi masalahnya. Musyawarah bisa dilakukan bersama klien, orang tua klien, ataupun pihak yang dipandang perlu.

5. Tawakkal (berserah diri kepada Allah)

Sikap tawakkal adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor, sebab seorang konselor harus menyadari bahwa yang menentukan keberhasilan segala usaha kita termasuk dalam usaha membantu atau membimbing klien hanyalah Allah swt.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ
أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿١٢٦﴾

Artinya : *Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S. Al Thalaq, 65:3)*

Pada ayat yang lain juga diterangkan bahwa kewajiban seorang Rasul itu tidak lain adalah menyampaikan, menjelaskan dan membimbing umat ke jalan yang lurus dan jelas.

Jadi bagi seorang konselor, apabila sudah memberikan layanan bantuan kepada klien dengan berbagai usaha secara maksimal dan tulus, maka segala keberhasilannya diserahkan dan mohonkan kepada Allah swt, seandainya juga belum berhasil, maka sadarlah bahwa itu adalah sudah diluar kemampuan konselor.

6. Empati

Kata terambil dari kata yang lain berarti mengalahkan. Biasanya kata ini disusul oleh kata (ala) maka ia bermakna berat hati lagi sulit (Shihab, 2002:762). Pada ayat di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah berat hati lagi sulit merasakan penderitaan dan kesulitan yang selama ini telah mereka rasakan, yaitu para sahabat yang mengikuti agama yang beliau bawa.

Dengan sikap empati ini, maka klien merasa sangat diayomi, diperhatikan, dilayani dengan baik. Klien akan merasa nyaman berhubungan dengan konselor, dan ini adalah salah satu faktor keberhasilan konselor dalam memberikan layanan bantuan kepada klien.

7. Peduli

Kata berasal dari kata yang berarti sangat tamak (AL-Munawwir, 2984: 274). Dalam Al-Qur'an departemen Agama RI (1986/1987) diartikan "sangat menginginkan". Rasulullah sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) para kaum, yaitu beliau sangat peduli dan tidak bisa bertenang hati kalau kaumnya belum memiliki keimanan dan keselamatan baik didunia maupun di akhirat. Sikap peduli inilah yang harus dimiliki seorang konselor, peduli dengan klien yang mengalami masalah dan tidak bersenang hati apabila belum bisa mengatasi masalahnya, sehingga terus berupaya untuk membantu mereka.

8. (Pengasih dan Penyayang)

Ra'uf maknanya berkisar pada kelemahan-lembutan, sedang *rahim* adalah kasih sayang. Menurut Az-Zajaj kata *rauf* sama dengan *rahmat*, namun apabila *rahmat* itu sedemikian besar, maka ia dinamai *ra'fah* dan pelakunya disebut *ra'uf* (Shihab, 2002:762). Diterangkan pula, menurut beberapa ulama bahwa *ra'fah* diberikan kepada objek yang disenangi, sedang *rahmat* dicurahkan kepada yang disenangi dan bisa juga kepada yang tidak disenangi.

Berdasarkan keterangan ini, bahwa seorang konselor harus memiliki sifat *ra'uf* dan *rahim* ini, sebab konselor tugasnya adalah membantu dan melayani klien yang bermasalah dari klien yang berbagai golongan yang berbeda dengan konselor baik agama, suku, ras dan sebagainya. Maka dengan sikap *ra'uf* dan *rahim* ini konselor akan bisa menghadapi dan memberikan layanan yang baik kepada semua klien.

C. KOMPETENSI GURU BIMBINGAN KONSELING (BK)

1. Defenisi Kompetensi

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi dan kredensi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*). Kompetensi profesi konselor merupakan keterpaduan kemampuan personal, keilmuan dan teknologi, serta sosial yang secara menyeluruh membentuk kemampuan standar profesi konselor atau guru pembimbing.

Teori yang mendasari terbentuknya kompetensi seseorang adalah teori medan yang dirintis oleh Kurt Lewin. Asal teori ini berangkat dari teori psikologi Gestal yang dipelopori oleh psikolog Jerman yaitu Max Wertheimer, Kohler, dan Kofka. Teori mereka menyebutkan bahwa kemampuan seseorang ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisir yang hampir sama dengan medan gravitasi. Perhatian utama dalam teori ini adalah masalah persepsi, belajar dan berpikir.

Kurt Lewin mengembangkan lebih lanjut teori ini dengan memposisikan seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Artinya, kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam pandangan teknologi pembelajaran adalah lingkungan tersebut disebut dengan sumber belajar. Selain itu sistem informasi yang diperoleh seseorang dari lingkungannya berupa pengalaman yang diperoleh secara empirik melalui observasi, pengetahuan ilmiah yang diterimanya melalui pendidikan formal, dan keterampilan yang dilakukannya secara mandiri turut mewarnai pembentukan kompetensi dirinya.

Sedangkan teori yang mendasari terbentuknya kompetensi individu karena adanya bawaan dan lingkungan adalah teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stren. Di mana perkembangan pribadi dan potensi seseorang merupakan hasil proses kerjasama antara *heredity* atau bawaan dan *environment* atau lingkungan. Artinya, setiap individu merupakan perpaduan antara faktor internal (potensi dalam diri) dengan faktor eksternal

(lingkungan dan termasuk pendidikan). Hereditas yang bagus dan banyak tidak akan berkembang dengan baik, apabila lingkungan tidak menunjang dan mengembangkannya. Begitu pula sebaliknya, hereditas yang tidak baik, akan tetapi lingkungan memungkinkan dan menunjang, maka kompetensi ideal seseorang dimungkinkan akan tercapai.

Sejalan dengan pemahaman di atas, Munandar menegaskan bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat ini menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yaitu (a) faktor bawaan seperti bakat; dan (b) faktor latihan seperti hasil belajar.¹

Dalam terminologi umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa inggris, yaitu *competence*. Maknanya sama dengan *being competent*, sedangkan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude* dan sebagainya. Dengan demikian, pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Suparno menjelaskan bahwa kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertian yang luas di atas bahwa setiap cara yang digunakan dalam pelajaran yang ditujukan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sebagaimana disyaratkan.²

Seiring dengan pengertian di atas Kenezovich menjelaskan pengertian kompetensi yaitu kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan tersebut merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.³

¹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah; Petunjuk bagi para Guru dan Orangtua* (Jakarta: Grasindo, 1992) h. 17.

² A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 22.

³ Stephen J Kenezovich, *Administration of Public Education* (New York: Harper Collins Publisher, 1984), h. 17.

Spencer dan Spencer, menjelaskan bahwa kemampuan sebagai karakteristik seseorang yang berhubungan dengan kinerja yang efektif dan supervisor dalam suatu pekerjaan atau situasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kompetensi memiliki lima karakteristik, yakni (1) motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu; (2) sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan komite terhadap situasi atau informasi; (3) konsep diri, yaitu sikap, nilai, *image*, diri seseorang; (4) pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu; dan (5) keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi seseorang terbentuk karena adanya dua faktor utama yang mempengaruhi, yakni (1) faktor internal, yaitu potensi bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir yang diturunkan dari orangtua; (2) faktor eksternal, yaitu potensi lingkungan yang membentuk seseorang untuk memiliki potensi. Dengan demikian, kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sebagainya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan.

2. Telaah Yuridis Kompetensi Konselor/Guru BK

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widya iswara, pasilitator, dan instruktur (UU. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6). Kesejajaran posisi ini tidak berarti bahwa semua tenaga pendidik itu tanpa keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Dengan mempertimbangkan berbagai kenyataan serta pemikiran yang telah dikaji, bisa ditegaskan bahwa pelayan ahli bimbingan dan konseling yang diampu oleh konselor berada dalam konteks tugas “kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan individu dalam menavigasikan perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahterah, serta untuk menjadi masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”.

⁴ M Lyle Spencer and Signe M. Spencer, *Competence at Work* (New York: Jhon Wiley dan Sons, Inc, 1993), h. 9.

Secara tegas dalam Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang kualifikasi akademik dan profesional di Indonesia menyusun langkah strategik mengenai sosok konselor/guru BK. Konselor atau guru bimbingan konseling (BK) adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal adalah: (1) Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan (2) berpendidikan profesi konselor⁵. Sebagaimana lazimnya dalam suatu profesi, sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkannya yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Akademik Konselor

Kompetensi akademik konselor yang utuh diperoleh melalui program S1 pendidikan profesional konselor terintegrasi (Engels, D.W. dan J.D. Dameron, 1990). Kompetensi akademik seorang konselor profesional terdiri atas kemampuan :⁶

- 1) mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani. Sosok kepribadian serta dunia konseli yang perlu didalami oleh konselor meliputi bukan saja kemampuan akademik yang selama ini dikenal sebagai intelegensi yang hanya mencakup kemampuan kebahasaan dan kemampuan numerikal matematik yang lazim dinyatakan sebagai IQ yang mengedepankan kemampuan berfikir analitik melainkan juga seyogyanya melebar kesegenap sepektrum kemampuan intelektual manusia sebagaimana dipaparkan dalam gagasan *intelegensimultiple*

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Tahun 2008.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (diperbanyak Oleh ABKIN: Bandung, 2008), h. 39-45

- 2) Menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling mencakup kemampuan :
 - a) Menguasai secara akademik teori, prinsip, teknik dan prosedur dan sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.
 - b) Mengemas teori, prinsip dan prosedur serta sarana bimbingan dan konseling sebagai pendekatan prinsip dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.
 - c) Menyelenggarakan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan.

Assesment penguasaan kompetensi akademik bimbingan dan konseling sangat efektif untuk melakukan survey kemampuan yang dimiliki serta permasalahan yang dihadapi oleh kelompok calon konselor yang berjumlah besar maupun melalui berbagai assesment individual untuk mengases kemampuan dan minat serta permasalahan yang dihadapi oleh calon konselor sebagai perorangan. Mahasiswa yang berhasil dengan baik menguasai kompetensi akademik yang dipersyaratkan bagi calon konselor, dianugrahi ijazah S1 bimbingan dan konseling itu merupakan prasyarat untuk diperkenankan mengikuti pendidikan profesi konselor berupa program lapangan selama dua semester.

b. Kompetensi Profesional Konselor

Penguasaan kompetensi profesional konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademi dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai itu dalam konteks otentik disekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui program pendidikan profesi konselor berupa program pengalaman lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh (*rigorous*). Sesuai dengan misinya untuk menumbuhkan kemampuan profesional konselor, maka kriteria utama keberhasilan dalam keterlibatan mahasiswa dalam program pendidikan profesi konselor berupa program pengalaman lapangan itu adalah pertumbuhan kemampuan calon konselor dalam menggunakan rentetan panjang keputusan-keputusan kecil yang pemanfaatan dampak layanannya demi ketercapaian kemandirian konseli dalam konteks tujuan utuh pendidikan.

Assesment penguasaan kompetensi profesional konselor dalam pelak-

sanaanya, juga sering mempersyaratkan penggunaan sarana assesment yang longgar untuk memberikan ruang gerak bagi diambilnya pertimbangan ahli secara langsung. Ini berarti bahwa perlu dikembangkan sarana assesment yang serupa dibidang bimbingan dan konseling. Mahasiswa yang berhasil dengan baik menguasai kompetensi profesional konselor melalui program pendidikan profesional konselor yang berupa program pengalaman lapangan sebagaimana dipaparkan dalam nagian ini, dianugrahi sertifikat konselor dan berhak mencamtumkan singkatan gelar profesi “Kons” dibelakang namanya.

Layanan bimbingan konseling merupakan layanan profesional dan konsekwensinya harus dilakukan secara profesional oleh personil yang memiliki kewenangan dan kemampuan profesional. Kekuatan dan keberadaan suatu profesi muncul dari kepercayaan masyarakat. Masyarakat akan percaya kalau layanan bimbingan konseling yang ada tersebut diselenggarakan oleh orang yang berkompeten.

Tuntutan dan arah standarisasi profesi konseling di Indonesia mengacu kepada perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan kebutuhan masyarakat. Standar kompetensi, merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh guru pembimbing.

Kompetensi guru BK merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru BK tidak berdiri sendiri, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar. Kompetensi guru BK dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guruBK, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guruBK.

Houston dalam Samana, menjelaskan bahwa kompetensi guru BK adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru BK dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.⁷ Cooper dalam Sudjana, membagi empat kompetensi guru pembimbing, yaitu (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang bimbingan; (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan jenis layanan yang akan dilaksnakannya; dan (4) mempunyai keterampilan

⁷ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Jogjakarta: Kanisius, 1994), h. 44.

teknik membimbing.⁸ Grasser juga membagi empat hal yang harus dikuasai guru pembimbing, yaitu (1) menguasai bidang masalah; (2) kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa; (3) kemampuan melaksanakan proses bimbingan; dan (4) kemampuan mengukur hasil layanan bimbingan yang telah dilakukan terhadap siswa.⁹

Kompetensi guru BK berkaitan dengan profesionalisme yaitu guru pembimbing yang profesional adalah guru BK yang kompeten (berkemampuan). Karena itu kompetensi profesional guru BK dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru BK dalam menjalankan profesi dengan kemampuan tinggi. Seorang profesional adalah orang yang melakukan tugasnya dengan keterampilan dan pemahaman. Di samping itu, seorang profesional adalah seseorang yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi sehingga ia wajar mendapatkan bayaran keahlian yang dimilikinya.

Berbicara tentang kedudukan guru BK sebagai tenaga profesional, maka berkaitan dengan profesi. Secara umum profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjutan di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.¹⁰ Lebih lanjut dijelaskan, bahwa seorang pekerja profesional termasuk guru pembimbing harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyingkapi dan melaksanakan pekerjaannya. Sehingga kompetensi guru pembimbing ditandai dengan serentetan diagnosa, reidiagnosa, dan penyesuaian yang terus menerus. Di samping itu, guru hendaknya cermat untuk menentukan langkah, sabar, ulet dan telaten serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan membuahkan hasil yang memuaskan.¹¹

Sehubungan dengan profesionalisme, Chourmain membagi tiga belas makna profesional, yaitu (1) melayani masyarakat sebagai jabatan karir sepanjang hayat; (2) berbasis ilmu dan keterampilan tertentu; (3) berbasis hasil penelitian dan penerapan teori dan praktek; (4) memerlukan adanya pendidikan dan pelatihan yang mendalam; (5) pengendalian disiplin dengan

⁸ NanaSudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989), h. 18.

⁹*Ibid.*

¹⁰SardimanA.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h.131.

¹¹*Ibid.*

sejumlah persyaratan; (6) kemandirian dalam pengambilan keputusan; (7) menerima dan memikul tanggungjawab; (8) memiliki komitmen terhadap pekerjaannya; (9) ada sistem dan prosedur kerja yang jelas; (10) ada asosiasi profesi; (11) ada sistem kode etik; (12) kepercayaan dan ketergantungan kepada diri sendiri; dan (13) ada status sosial tertentu yang jelas dan transparan.¹²

Sedangkan Wolmer dan Mills dalam Sardiman, mengemukakan bahwa pekerjaan dapat dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

- 1) Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya, yaitu memiliki (a) pengetahuan umum yang luas; dan (b) keahlian yang mendalam.
- 2) Merupakan karier yang dibina secara organisatoris, maksudnya (a) adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional; (b) memiliki otonomi jabatan; (c) memiliki kode etik jabatan; dan (d) merupakan karya bakti seumur hidup.
- 3) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya (a) memperoleh dukungan masyarakat; (b) mendapatkan pengesahan dan perlindungan hukum; (c) memiliki persyaratan kerja yang sehat; dan (d) memiliki hidup yang layak.¹³

Westby dan Gibson dalam Sardiman secara khusus menjelaskan ciri-ciri keprofesian di bidang pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
- 2) Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari
- 3) sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Seperti profesi keguruan harus mempelajari psikologi, metodik, dan sebagainya.
- 4) Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.

¹² Chourmain Imam M.A.S, *Hand Out Kuliah* (Jakarta: Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Malang), 2002.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, h. 131-132.

- 5) Dimilikinya mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
- 6) Dimilikinya organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.¹⁴

Kompetensi utama yang harus dikuasai guru pembimbing adalah mengentaskan masalah peserta didik. Namun demikian, kompetensi ini tidak berdiri sendiri, terpisah dari kemampuan yang lain karena untuk bisa membimbing peserta didik diperlukan kemampuan yang mendasarinya. Surya dalam Hadiyanto mengemukakan sembilan karakteristik citra guru pembimbing yang ideal, yaitu: (1) memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap; (2) mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek; (3) mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain; (4) memiliki etos kerja yang kuat; (5) memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir; (6) berjiwa profesional tinggi; (7) memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan non material; (8) memiliki wawasan masa depan; dan (9) mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu.¹⁵

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*. *Capability*, yakni guru pembimbing harus memiliki kemampuan dalam bidang bimbingan, memiliki kemampuan teoretik tentang membimbing yang baik. *Loyalitas*, yakni loyal terhadap tugas-tugas sebagai guru pembimbing ; tidak semata di dalam lingkungan sekolah, tapi sebelum dan sesudah siswa berada di sekolah.¹⁶

Untuk dapat melaksanakan peran guru pembimbing di era globalisasi, Sidi menjelaskan bahwa sosok guru pembimbing masa depan harus mampu bekerja secara profesional. Guru pembimbing yang profesional dituntut sejumlah persyaratan minimal, yakni memiliki: (1) kualifikasi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya; (2) kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik; (3) jiwa kreatif dan produktif; (4) etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesi; dan (5) selalu mengembangkan

¹⁴*Ibid*, h. 132.

¹⁵ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 12.

¹⁶ DedeRosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), h.112.

diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.¹⁷

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia sebagai organisasi profesi pada bidang bimbingan dan konseling pada kongres ke X di Semarang menetapkan Standar Kompetensi Konselor Indonesia profil kompetensi guru BK meliputi komponen sebagai berikut :

1. Kompetensi pengembangan kepribadian (KPK), yaitu kompetensi berkenaan dengan pengembangan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
 - a. Menampilkan kepribadian beriman dan bertakwa, bermoral, terintegritas, mandiri.
 - b. Menghargai dan meninggikan hakikat, harkat dan kehidupan kemanusiaan.
2. Kompetensi landasan keilmuan dan keterampilan (KKK), yaitu kompetensi berkenaan dengan bidang keilmuan sebagai landasan keterampilan yang hendak dibangun. Kompetensi ini meliputi substansi dalam bidang pendidikan, psikologi, dan budaya.
3. Kompetensi keahlian berkarya (KKB), yaitu kompetensi berkenaan dengan kemampuan keahlian berkarya dengan penguasaan keterampilan yang tinggi.
 - a. Hakikat pelayanan konseling.
 - b. Paradigma, visi dan misi konseling.
 - c. Dasar keilmuan konseling
 - d. Bentuk/format pelayanan konseling
 - e. Pendekatan pelayanan konseling.
 - f. Teknik konseling.
 - g. Instrumentasi konseling.
 - h. Sumber dan media dalam konseling.
 - i. Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling.
 - j. Pengelolaan pelayanan konseling.

¹⁷ Indra DjatiSidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 38-39.

4. Kompetensi perilaku berkarya (KPB), yaitu kompetensi berkenaan dengan perilaku berkarya berlandaskan dasar-dasar keilmuan dan profesi sesuai dengan pilihan karir dan profesi.
 - a. Etika profesional konseling
 - b. Riset dalam konseling
 - c. Organisasi profesi konseling
5. Kompetensi berkehidupan bermasyarakat (KBB), yaitu kompetensi berkenaan dengan pemahaman kaidah berkehidupan dalam masyarakat profesi sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.
 - a. Hubungan antar-individu dan berhubungan dengan lingkungan.
 - b. Hubungan kolaboratif dengan tenaga profesi lain: pembentukan tim kerjasama, pelaksanaan kerjasama, dan tanggung jawab bersama¹⁸.

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata kedalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut :

KOMPETENSI GURU BIMBINGAN KONSELING (BK)

A. KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	<ol style="list-style-type: none">a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannyab. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaranc. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan

¹⁸Rumusan Kongres Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Tahun 2011 di Semarang.

<p>2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli</p>	<p>a. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>c. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>e. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p>
<p>3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan</p>	<p>a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal</p> <p>b. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus</p> <p>c. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.</p>
<p>B. KOMPETENSI KEPERIBADIAN</p>	
<p>4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain</p> <p>c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur</p>
<p>5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih</p>	<p>a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi</p> <p>b. Menghargai dan mengembangkan potensipotif individu pada umumnya dan konselipada khususnya</p> <p>c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli padakhususnya</p> <p>d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.</p> <p>e. Toleran terhadap permasalahan konseli</p> <p>f. Bersikap demokratis.</p>

6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) b. Menampilkan emosi yang stabil. c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif b. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan d. Berkomunikasi secara efektif
C. KOMPETENSI SOSIAL	
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komitesekolah/madrasah) di tempat bekerja b. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dankonseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja c. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi b. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling c. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi
10. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling c. Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain. d. Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan

D. KOMPETENSI PROFESIONAL	
11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai hakikat asesmen b. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling c. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling d. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli. e. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapankemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli. f. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktualkonseli berkaitan dengan lingkungan g. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling h. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat i. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen
12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. c. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling. d. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja. e. Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. f. Mengaplikasikan dalam praktikformat pelayanan bimbingan dankonseling.
13. Merancang program Bimbingan dan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganalisis kebutuhan konseli b. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatanperkembangan c. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling d. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan programbimbingan dan konseling

14. Mengimplemen- tasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan program bimbingan dan konseling. b. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. c. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli d. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling b. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling. c. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait d. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional. b. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor c. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli. d. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan e. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi f. Mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor g. Menjaga kerahasiaan konseli
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling c. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling¹⁹

Berdasarkan pembahasan di atas maka untuk menjadi guru BK yang memiliki kompetensi, seseorang harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi guru BK, yaitu antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja

¹⁹Mungin Edy Wibowo, „Standardisasi profesi konseling, Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN Semarang, 2005.

keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya dan sebagainya. Guru BK harus menguasai pengetahuan bagaimana mengentaskan masalah siswa. Guru BK harus terus mengembangkan pengalaman dan keterampilannya dalam proses bimbingan sehingga mampu memberikan layanan pada siswa secara optimal.

BAB V

SISTEM NAFSANI MANUSIA DAN KUALITASNYA

A. KONSEP NAFS MANUSIA

Bintusy-Syathi' (1997: 180) menyebutkan bahwa kata *al-Nafs* (النفس) dalam bentuk mufrad disebutkan al-Qur'an sebanyak 116 kali, dalam bentuk jama' dengan kata disebut 2 (dua) kali dan dengan kata sebanyak 153 kali. Semuanya memiliki pengertian dzat secara umum, dengan dua unsur utama, yakni material dan immaterialnya, yang tentu saja bisa mati dan terbunuh, seperti firman Allah: "Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati" (Q.S. 3: 185). Ayat-ayat lain yang senada dengan ayat di atas, seperti Q.S. 3: 145; 5: 32, 45; 39: 42; 6: 151; 18: 74; dan 28: 19.

Kata *nafs* dalam al-Qur'an ini mempunyai aneka makna, yakni manusia secara keseluruhan, kondisi kejiwaan manusia atau sisi dalam dan sebagian diri Tuhan. **Pertama**, dalam arti manusia secara keseluruhan dapat dipahami dari ayat: "Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh seluruh manusia" (Q.S. 5:32). Shibab (2004, Vol3: 81) ketika menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa pembunuhan terhadap seorang manusia yang tidak berdosa sama dengan membunuh semua manusia dan sebaliknya menyelamatkan seorang manusia sama dengan menyelamatkan semua manusia. Dalam hal ini, Shibab menegaskan bahwa: (1) satu orang manusia atau ribuan orang mempunyai kedudukan yang sama, yakni semua orang harus dihargai; (2) setiap manusia menyandang dalam dirinya nilai kemanusiaan, yang merupakan nilai yang disandang oleh seluruh manusia. Seorang manusia bersama manusia lain adalah perantara lahirnya manusia-manusia lain bahkan seluruh manusia. Ayat ini sekaligus menunjukkan pandangan

al-Qur'an terhadap manusia secara keseluruhan, apapun ras, keturunan dan agamanya adalah sama dari segi kemanusiaannya.

Kedua, dalam arti kondisi kejiwaan atau "sisi dalam" manusia yang melahirkan tingkah laku. Hal ini dapat dipahami dari ayat al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka" (Q.S. 13: 11), dan firman Allah: "Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang pada diri mereka sendiri (Q.S. 8: 53).

Pada dasarnya, manusia adalah bukan sekedar makhluk jasmani, tetapi ia adalah makhluk ruhani dan jasmani dan yang terpokok padanya menurut Shibab (2004, Vol 6: 554-560) adalah kondisi kejiwaan atau sisi dalamnya sebagai makhluk ruhani yang mempunyai perasaan dan kehendaknya. Manusia pada sisi sebagai makhluk ruhani inilah, kepadanya diarahkan perintah dan larangan dan atas dasar itu pula kepadanya dijatuhkan sanksi atau ganjaran, kenyamanan atau kepedihan serta kebahagiaan atau kesengsaraan. Dari sanalah lahir amal baik atau buruk dan kepadanya ditunjukkan sifat iman dan kufur, walaupun harus diakui bahwa jasmani adalah alat yang digunakannya untuk meraih tujuan dan maksud-maksudnya. Allah tidak akan mengubah kondisi kejiwaan manusia, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah. Ketika manusia sebagai makhluk ruhani telah mengubah kondisi kejiwaannya itu, maka Allah akan mengubah nikmat (*ni'mat*) menjadi bencana (*niqmat*), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan atau sebaliknya.

Shibab menegaskan beberapa hal berdasarkan kedua ayat (Q.S. 13: 11; 8; 53) di atas, yakni: (1) kedua ayat ini berbicara mengenai perubahan sosial (kaum) yang berawal dari individu dan berakhir pada masyarakat; (2) perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh setiap individu pada kondisi kejiwaannya; dan (3) keberhasilan perubahan sosial sangat tergantung pada perubahan kondisi kejiwaan ini. Berdasarkan kondisi kejiwaan itulah lahirnya aktivitas atau perilaku manusia, baik perilaku positif maupun perilaku negatif atau perilaku baik-benar dan perilaku buruk-salah.

Dalam konteks perubahan sosial ini setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang dapat ditampung oleh kondisi kejiwaan manusia atau *nafs* dalam

arti sisi dalam manusia, yakni menyangkut: (1) nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat; (2) *iradah*, yaitu tekad dan kemauan keras; dan (3) kemampuan yang terdiri dari kemampuan fisik dan non fisik, yang dalam konteks perubahan sosial dapat dinamai kemampuan pemahaman. Misalnya, pada suatu masyarakat yang secara geografis menduduki wilayah yang memiliki kekayaan materi (sumber daya alam) yang besar, tidak dapat bangkit mencapai kesejahteraan lahir-batin, tanpa memiliki kemampuan dalam bidang pemahaman ini. Bahkan, jika kemampuan pemahaman ini tidak dimiliki oleh suatu masyarakat, maka lambat laun *iradah* terkikis dan ketika itu yang terjadi adalah kepasrahan kepada nasib atau *iradah* beralih kepada hal lain yang mutunya lebih rendah, seperti tekad dan kemauan keras untuk mengikuti hawa nafsu semata.

B. KUALITAS NAFS MANUSIA

Al-Qur'an menggambarkan kualitas *nafs* itu dengan beberapa tingkatan tergantung pada bagaimana usaha dari masing-masing individu menjaganya agar tidak terkontaminasi oleh hawa (Q.S. 79: 40), yakni kemampuan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, seperti kecenderungan kepada syahwat. Secara garis besar *nafs* itu dapat dibagi kepada dua kategori, yakni *nafs* yang berkualitas tinggi dan *nafs* yang berkualitas rendah.

Pertama, *nafs* yang berkualitas tinggi disebut *al-nafs al-muthmainnah* adalah *nafs* orang-orang yang taat dan takwa kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: "Hai jiwa yang tenang (*muthmainnah*); Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya; Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku; dan masuklah ke dalam surga-Ku" (Q.S. 89: 27-30).

Kedua, *nafs* yang berkualitas rendah, terdiri dari *al-nafs al-lawwamah*, yakni *nafs* yang amat menyesali dan *al-nafs al-ammarah bi al-su'*, yakni *nafs* yang menyuruh manusia kepada kejahatan. Kedua macam *nafs* ini dapat ditemukan ayat al-Qur'an: "Aku bersumpah dengan hari kiamat dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri" (Q.S. 75: 1-2). Dan firman Allah Swt "Dan aku (Yusuf) tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku" (Q.S. 12: 53).

Di samping dua kategori kualitas *nafs* di atas, al-Qur'an juga menyebut

term *nafs zakīyah*, yakni *nafs* yang suci, seperti firman-Nya: “Maka berjalanlah keduanya (Khaidir dan Musa as), hingga keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khaidir membunuhnya. Musa berkata: “Mengapa kamu membunuh jiwa yang suci, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar” (Q.S. 18: 74).

Shibab ketika menafsirkan keempat ayat di atas, mengemukakan bahwa:

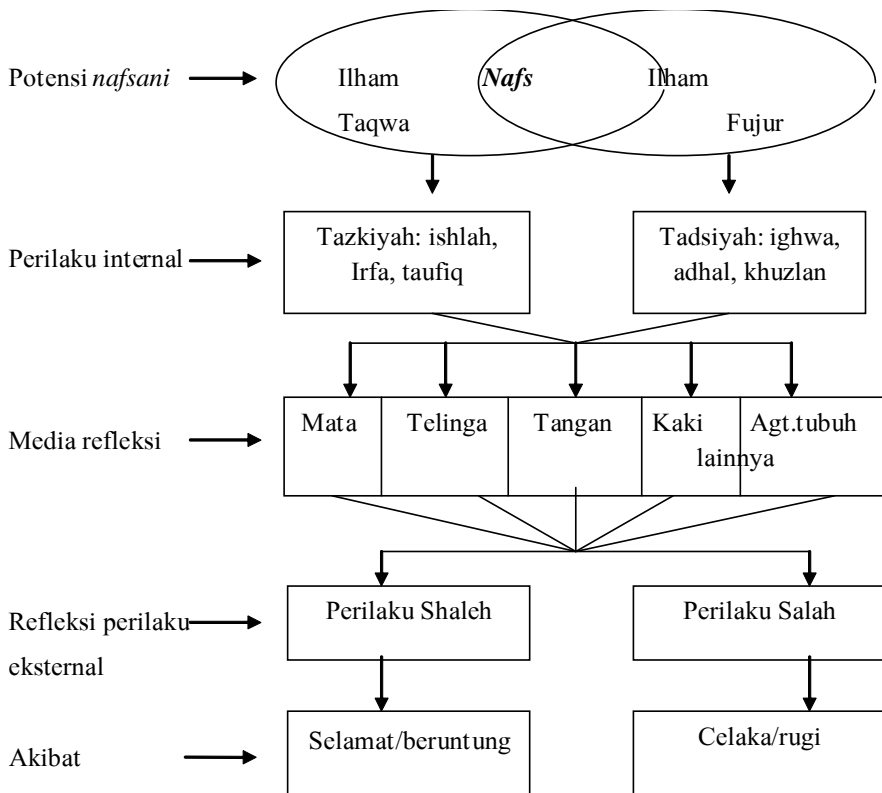
- a. النفس الطيبة adalah jiwa yang tenang lagi merasa aman dan tentram karena banyak berzikir dan mengingat Allah. Ketika ia wafat dan ketika dibangkitkan di hari kemudian untuk menghadap Tuhan hatinya rela, yakni puas dengan ganjaran yang diberikan Allah Swt dan Allah pun ridha kepadanya, maka karena itu masuklah ia ke dalam kelompok hamba-hamba Allah yang taat lagi memperoleh kehormatan dari Allah dan masuklah ia ke dalam surga yang telah Allah persiapkan bagi orang-orang yang taat (2003, Vol. 15: 256).
- b. النفس اللوامة adalah jiwa yang menyesal dan mengecam diri sendiri jika melakukan kesalahan. Penyesalan dan kecaman itu bisa dilakukan oleh orang-orang yang taat atau oleh orang yang durhaka. Bila yang disesali dan dikecam itu karena ia berbuat durhaka maka ia akan selamat. Sebaliknya bila yang disesali dan dikecam itu karena berbuat taat, maka ia akan celaka. Penyesalan dan kecaman itu akan mencapai puncaknya kelak di hari Kemudian. Karena itu semua orang walau telah berupaya berbuat baik masih juga akan menyesal diri di hari Kemudian bila saatnya nanti ia merasa bahwa ketika hidup di dunia ada peluang baginya untuk menambah kebaikan, tetapi ia tidak menggunakannya (2003, Vol. 14: 624).
- c. النفس لامارة بالهوى adalah salah satu jenis nafsu manusia, yakni nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali: (1) pada waktu nafsu itu dirahmati oleh Allah dengan menghalanginya menyuruh kepada kejahatan, atau (2) dengan melindungi seseorang sehingga Allah menghalangi nafsunya atau (3) Allah melindungi seseorang sehingga nafsunya tidak memerintahkan kepada kejahatan. Salah satu kasus mengenai jiwa yang dirahmati Allah dan dipelihara dari ketergelinciran dan penyimpangannya adalah seperti halnya jiwa Yusuf (2004, Vol 6: 468).
- d. نفسا زكية adalah jiwa yang suci karena anak yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas masih remaja dan belum dibebani satu tanggung jawab

keagamaan, sehingga kesalahannya tidak dinilai dosa (2002, Vol. 8: 103-104).

Sejalan dengan tingkat kualitas nafsani manusia ini, al-Qur'an juga mengungkapkan masalah kesempurnaan penciptaan nafs itu dalam arti kondisi kejiwaan manusia sebagai sisi dalamnya. Allah berfirman: "Dan jiwa (*nafs*) serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (Q.S. 91: 7-10).

Al-Fairuzabadi (Subandi, 1999: 31) menjelaskan bahwa nafs manusia dalam ayat 7-10 surat Asy-Syamsi di atas, dilengkapi dengan potensi ilham takwa dan ilham fujur. Proses penggunaan potensi yang berupa ilham taqwa dan ilham fujur diisyaratkan bahwa *nafs* itu dilengkapi oleh daya-daya penggerak yang dapat mengaktifkan perilaku empirik manusia melalui telinga, mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. Jika potensi ketaqwaan yang digunakan, maka yang muncul ke permukaan adalah perilaku shaleh dan perilaku shaleh ini merupakan refleksi dari perilaku internal ilham taqwa berupa *tazkiyah* yang terdiri dari: (1) kesadaran menegakkan peningkatan perilaku baik, yaitu *ishlah*, (2) kesadaran mengetahui obyektivitas, yaitu *irfa*; dan (3) kesadaran untuk mencocokkan nilai perilaku dengan nilai kebenaran ajaran Islam. jika potensi gerak *fujur* yang digunakan, maka aktivitas yang muncul ke permasalahan adalah perilaku salah atau perilaku menyimpang dan perilaku ini sebagai refleksi dari perilaku internal *ilham fujur*, berupa *tadsiyah* yang terdiri dari: (1) gerak keinginan menyimpang, yaitu *ighwa*; (2) gerak keinginan sesat, yaitu *adhal*; dan (3) gerak keinginan menjauhkan diri dari kebenaran, yakni *khuzlan*. Gambar proses sistem kerja nafsiah, sebagai berikut:

PROSES KERJA SISTEM NAFSANI
BERDASARKAN POTENSI ILHAM TAKWA DAN ILHAM FUJUR
(Al-Qur'an Surat Al-Syams, ayat 7-10)



Gambar: Proses Kerja Sistem Nafsani berdasarkan Potensi Ilham Takwa dan Ilham Fujur

Potensi *nafs* dalam bentuk *ilham taqwa* dan *ilham fujur* sebagaimana digambarkan di atas adalah potensi yang menunjukkan kesempurnaan jiwa manusia, yaitu potensi untuk memahami kebaikan dan kejahatan. Pada desain awalnya, manusia dipersiapkan untuk mampu membedakan yang buruk, jahat, tercela dan sebagainya dari yang baik dan benar. Apakah potensi ini bisa berkembang menjadi aktual atau tidak, harus ditentukan oleh proses-proses pendidikan, pembelajaran, layanan bantuan dan berbagai proses lainnya yang ditemukan di lingkungannya.

Oleh karena itu, perilaku internal individu yang didasarkan pada *ilham taqwa* akan melahirkan perilaku *tazkiyah*, sedangkan perilaku internal

ilham fujur akan melahirkan perilaku *tadsyiah*. Pada tingkatan ini, setiap individu memiliki kebebasan (*ikhhtiar*) untuk memilih, maka setiap individu manusia berpotensi untuk memilih jalan kehidupannya; apakah ia memilih ilham taqwa atau memilih ilham fujur. Jika potensi-potensi ini telah direfleksikan oleh media inderawi, seperti mata, telinga, tangan dan kaki atau oleh anggota tubuh lainnya, maka dengan sendirinya melahirkan perilaku eksternal yang dapat diamati dan pada tingkatan ini telah merupakan perilaku faktual manusia dalam bentuk perilaku saleh atau perilaku salah. Individu yang telah berada pada tingkatan ini harus memikul akibat dari perilakunya itu atau menanggung resiko perbuatannya dalam wujud selamat, beruntung, bahagia dan sejahtera atau celaka, rugi dan menanggung penderitaan atau siksa dan ancaman akibat ulah perbuatannya.

Mubarok, (2003: 25-26) menjelaskan bahwa kalimat *نفس*, menunjuk bahwa jiwa (*nafs*) itu sesuatu yang memiliki kualitas hebat, dahsyat, rumit dan sempurna. Dalam kalimat berikutnya yakni *ومأسواها*, secara tegas menyebut kesempurnaan dari jiwa itu. Wujud kesempurnaan itu antara lain diberi potensi (ilham) untuk memahami perilaku (nilai-nilai) buruk dan membedakannya dengan perilaku takwa atau perilaku baik. dari pendapat ini, dapat dipahami bahwa manusia pada asalnya memiliki potensi unruk memahami keburukan dan kebaikan. Dari hasil pemahaman ini, manusia dapat menentukan pilihan. Jika potensi takwa yang ia pilih, maka potensi ini bisa ditingkatkan menjadi suci. Tetapi jika potensi fujur yang dipilih, maka potensi ini dapat tercemar hingga menjadi kotor. Dengan demikian, pada potensi *ilham taqwa* dan *ilham fujur* itu mengandung makna bahwa jiwa manusia: (1) lebih mudah mengenal hal-hal yang buruk, jahat, tercela dan sebagai, karena hal ini bertentangan dengan fitrah dasar manusia yang suci dan beriman; (2) lebih mudah mengerjakan kebaikan, karena ia sesuai dengan desain fitrahnya, sedangkan untuk berbuat jahat manusia harus bertarung melawan desain fitrahnya itu.

Sehubungan dengan pemaparan al-Qur'an mengenai kualitas nafsani sebagai penggerak perilaku manusia, maka di sini ditekankan beberapa hal.

Pertama, kualitas jiwa yang paling tinggi dan mulia adalah takwa (Q.S. 49: 13). Takwa itu ibarat pohon kayu yang paling unggul. Media tanamnya adalah sistem nafsani. Dalam sistem nafsani ini bersinergilah antara campuran iman, ratio dan akal budi. Pohon ini mendapat energi untuk tumbuh dan berkemabang ibarat "proses fotosintesis" berkat sinar yang memancar dari *qalb* yang bersih dan jernih.

Kedua, proses meningkatkan kualitas nafsani mencapai takwa dapat diibaratkan seperti limit distribusi dalam kajian statistika toeritis dan teori probabilitas. Bagaimana kualitas nafsani yang ada saat ini, jika saja segala aktivitasnya ditunjukkan kepada upaya mencapai takwa (secara konsiten dengan intensitas atau frekuensi yang semakin tinggi), maka aktivitas sistem nafsani itu akan tertuju kepada keadaan yang tepat (*degenerate*) di takwa. Yang penting dimaknai di sini adalah jangan sampai aktivitas nafsani itu terputus, menyimpang atau merusak hubungannya dengan Allah Swt. Jika ini yang terjadi, maka aliran energi Ilahi pun melemah atau terputus yang mengakibatkan sinar yang memancar dari Ilahi menjadi redup, tidak bersih dan bahkan tidak ada lagi.

Ketiga, kualitas nafsani manusia bisa berpotensi meraih kualitas takwa, kualitas *muthmainnah* dan juga berpotensi meraih kualitas-kualitas rendah, seperti *al-nafs al-lawwamah* (النفس اللوامة) *nafs* yang amat menyesali dan *al-nafs al-ammarah bi al-su'* (النفس لامارة بالسوء) *nafs* yang menyuruh kepada kejahatan. Oleh karena, potensi kualitas nafsani kearah yang positif harus dipelihara, dikontrol dan dipupuk agar ia tumbuh subur. Sedangkan kualitas nafsani kearah negatif harus dicegah, diminimalisir atau diarahkan kepada hal-hal yang positif, seperti dorongan kepada syahwat disalurkan melalui nikah dan sebagainya.

Keempat, kualitas nafsani itu sifatnya bebas dan tidak secara otomatis ditentukan oleh kualitas jasmaninya. Jiwa *muthmainnah* bisa saja menempati jasmani yang kurang sempurna secara fisik atau kesehatannya. Demikian juga jasmani yang kuat dan sehat bisa saja ditempati oleh jiwa *lawwamah* atau *amarah*. Jadi, hubungan antara kualitas nafsani dan kualitas jasmani itu terletak pada kinerjanya. Tentu saja kinerja yang optimal dari sistem nafsani yang berkualitas memerlukan jasmani yang sehat dan kuat. Dalam hal ini, konsep materialistik mengenai “*men sana in corpore sano*” (jasmani yang sehat terdapat jiwa yang kuat) tidak seperlunya dapat diterima oleh konsep Islam, karena Islam hanya mengakui bahwa dengan kualitas jasmani yang prima itu ikut menentukan optimalisasi kinerja kualitas sistem nafsani manusia.

Dalam konteks konseling islami, *nafs* dipahami dalam arti manusia secara keseluruhan dan dalam arti kondisi kejiwaan atau sisi-dalam manusia. *Nafs* dalam arti manusia secara keseluruhan, implikasi konseling islami ditunjukkan untuk memberikan bantuan kepada semua manusia, apapun ras, keturunan dan agamanya karena mereka adalah sama dari

segi kemanusiannya. Menyelamatkan seorang manusia sama dengan menyelamatkan semua manusia, karena pada satu orang atau ribuan orang mempunyai kedudukan yang sama, yakni harus dihargai dan ia menyangang nilai-nilai kemanusiaan. *Nafs* dalam arti kondisi kejiwaan atau sisi dalam manusia, maka implikasi konseling islami pada optimalisasi kualitas *nafs* mencapai kesempurnaan, yakni: (1) mencapai derajat *al-nafs al-muthmainnah* menuju derajat takwa; dan (2) pemberdayaan potensi ilham takwa dan ilham fujur untuk memahami keburukan dan kebaikan.

Nafs yang selalu dipandu dan diterangi oleh cahaya *qalb* yang bersih dan jernih adalah wadah bagi terbukanya rahmat Allah, yakni takwa kepadanya. Takwa tidak hanya sekedar patuh, taat dan setia, karena pada konsep patuh, taat dan setia termasuk ditunjukkan kepada orang tua, pemimpin dan rasul-rasul Allah. Sedangkan takwa hanya kepada Allah Swt. Konseling islami ditujukan untuk mengoptimalkan *nafs* agar tetap tenang (Q.S. 89: 27-28), tenteram (Q.S. 13: 28), ikhlas (10: 22) dan memperoleh keberuntungan dengan senantiasa mensucikannya (Q.S. 91:9). Konseling islami untuk optimalisasi *nafs* menuju derajat takwa harus berkesinambungan. Hal ini dipahami pada isyarat al-Qur'an agar orang-orang yang bertakwa pun masih harus diberi petunjuk oleh Allah Swt (Q.S. 2: 2), masih harus beriman (Q.S. 2: 103 dan 2: 278), bersabar (Q.S. 3: 125), belajar (Q.S. 69: 48) agar dapat menikmati indahnya Allah Swt dan selalu rendah hati (Q.S. 12: 76). Jadi, konseling islami di sini berfungsi memelihara, mempertahankan, memupuk ketakwaan seseorang agar tetap dalam ketakwaannya dan senantiasa mampu menangkap esensi petunjuk Allah Swt.

Djauhari (2003: 35) mengemukakan bahwa tidak ada istilah berhenti dari upaya meningkatkan kualitas, termasuk kualitas *nafs* untuk mencapai derajat takwa. Ia menyebut teori probabilitas atau teori kebarangkalian (*probability theory*) proses pencapaian takwa dapat dianalogikan seperti hukum bilangan besar (*law of large numbers*). Semakin sering dilakukan peningkatan kualitas *nafs*, maka seseorang akan semakin dekat kepada derajat takwa dengan meraih keyakinan menuju 100%. Hal penting lainnya dalam upaya meraih adalah kemampuan berpikir, berkata dan bertindak positif (*husnuzhzhzan*) dan berilmu pengetahuan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa persangkaan tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran (Q.S. 53: 28). Ilmu pengetahuan yang diolah oleh rasio dan akal budi yang dipandu oleh iman dan diterangi oleh *qalb* yang jernih akan membimbing individu meraih kualitas *nafs* yang lebih tinggi.

C. STRUKTUR KEJIWAAN (SISTEM NAFSANI) MANUSIA

Pembahasan mengenai struktur kejiwaan (sistem nafsani) manusia tidak terlepas dari pembahasan mengenai subtansi manusia, sebab dengan pembahasan ini dapat diketahui hakikat dan dinamika dari sistem nafsani manusia. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa subtansi manusia terdiri atas jasad dan ruh, tanpa memasukkan unsur an-nafs. Pendapat ini diperkuat oleh Al-Ghazali (tt: 111) berdasarkan firman Allah Swt yang terjemahnya: “Ingatlah bahwa menciptakan (*al-khalaq*) dan memerintahkan (*al-amar*) itu hanyalah milik Allah” (Q.S. 7: 54). Kata *al-khalaq* berarti alam penciptaan, sedangkan kata *al-amar* berarti alam perintah. Alam penciptaan menghasilkan jasad, sedangkan alam perintah menghasilkan ruh manusia. Unsur jasad dan ruh merupakan dua subtansi yang berlawanan dan saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan subtansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling membutuhkan, maka unsur perantara yang dapat menampung kedua unsur yang berlawanan, yang disebut dengan an-nafs.

Menurut Al-Shafa (tt: 166) bahwa *an-nafs* berbeda dengan ruh, karena keduanya memiliki kriteria yang berbeda. Nafs memiliki kecenderungan duniawi dan kejelekan, sedangkan ruh berkecenderungan suci dan ukhrawi. Nafs menjadi perantara antara jiwa rasional dengan jasad, sehingga unsur nafs ada terikat dengan jasad, sedangkan ruh tidak. Ruh merupakan sinar vertikal, sedangkan nafs merupakan sinar horizontal. Nafs dalam al-Qur’an tidak disebutkan untuk subtansinya sendiri, sedang ruh untuk subtansinya sendiri sehingga tidak diikatkan dengan jasad. Nafs bersifat kemanusiaan (*al-nasutiyyah*) sedang ruh bersifat ketuhanan (*al-labutiyyah*). Oleh karena itu, struktur sistem nafsani manusia dalam pembahasan ini merujuk kepada pendapat Ikhwan Al-Shafa (Mujib, 2001: 40-58) yang terdiri subtansi jasmani, subtansi ruhani dan subtansi nafsani.

1. Subtansi Jasmani

Jasmani (*jisim*) adalah subtansi manusia yang terdiri atas organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik-lahiriah (makhluk yang akan mati) memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqah al-jismiyyah*). Energi kehidupan ini lazim disebut dengan nyawa dan karena ada nyawalah manusia bisa

hidup atau disebut daya hidup. Dengan daya ini, jasad manusia bisa bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus-lapar, seks dan sebagainya. Daya hidup berbeda dengan ruh, sebab daya hidup ada sejak adanya sel kelamin, sedang ruh menyatu dengan jasad setelah embrio berusia empat bulan dalam kandungan. Ruh bersifat esensi (jauhar) yang hanya dimiliki manusia, sedang nyawa merupakan sesuatu yang baru (*'aradh*) yang juga dimiliki oleh hewan.

Jasmani manusia memiliki alam (natur) tersendiri, yakni dari alam ciptaan yang memiliki bentuk, rupa, kualitas, kadar dan terdiri dari beberapa organ. Unsur jasmnais ini dapat bergerak dan diam, memiliki rasa dan persamaan dengan benda-benda lainnya. Unsur jasmani ini, naturnya dapat diobservasi, empirik dan dapat disifati. Unsur ini sebenarnya mati dan kehidupannya bersifat fana (*'aradh*) karena berdampingan dengan nafs. Nafs yang memberikan jasmani hidup, bergerak dan memiliki daya serta ia bersifat duniawi.

2. Subtansi Ruhani

Ruh dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti. Manshur (tt: 1767-1771) menjelaskan bahwa *Ruh* dalam bahasa Arab juga digunakan untuk menyebutkan jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah dan rahmat. Al-Ghazali (Bastaman, 1995: 93) mengartikan ruh secara fisik sebagai nyawa atau sumber hidup, sedangkan secara metafisik diartikan sebagai sesuatu yang halus dan indah dalam diri manusia, yang mengetahui dan mengenal segalanya seperti halnya *qalb* dalam arti metafisik. *Ruh* dalam arti kedua, yaitu *ruh*: yang tetap menjadi rahasia dan hanya diketahui oleh Allah Swt (Q.S. 17: 85).

Lebih lanjut Al-Ghazali (Solihin, 2003: 126-127) menjelaskan bahwa *ruh* ini memancarkan cahaya ke seluruh tubuh manusia melalui urat nadi dan darah yang disebarkan ke seluruh tubuh. Pancaran cahayanya membawa kehidupan kepada manusia. Ia ibarat lampu di dalam rumah yang menerangi seluruh sudut rumah. Demikian juga ruh, jika mati, maka mati pula kehidupan manusia. Dalam istilah kedokteran, ruh dalam arti pertama disebut nyawa jasmani yang halus yang terbit dari panas gerak *qalb* dan dalam arti kedua, *ruh* adalah bisikan *rabbani*. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa *ruh* itu ditiupkan ke dalam jasad ketika jasad itu telah mencapai kesempurnaannya (Q.S. 32: 7-9) dan ruh itu akan meninggalkan jasad ketika organ-organ jasad itu tidak mampu lagi menjalankan mekanisme

kehidupannya, yaitu ketika jantung tidak lagi bedetak. Proses penyempurnaan jasad itu diikuti oleh proses penyempurnaan kapasitas kejiwaannya, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Ruh berasal dari alam perintah (*al-amar*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad, karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Bastaman (1995: 92-99) menjelaskan bahwa masalah ruh ini merupakan masalah prinsipil Islam mengenai hakikat manusia. Ruh ini adalah dimensi khas manusia yang selama ini hampir tidak pernah dibahas/dikaji dalam dunia psikologi. Memang ada dibahas oleh Victor Frankl mengenai dimensi spiritual tetapi tidak dalam konotasi agamis. Oleh karenanya, pengakuan tentang adanya Ruh sebagai dimensi asasi dan khas manusia dalam sistem kesatuan kejiwaragaan manusia menyebabkan kajian maenjadi kokoh dan mantap serta mampu menunjukkan memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, sampai saat ini adanya *Ruh* harus diterima dengan iman dan inilah salah satu keunikan hasil kajian hakikat manusia ajaran Islam.

3. Subtansi Nafsani

Nafs dalam Khazanah pemikiran islam memiliki banyak arti. Nafs dapat berarti jiwa (*soul*), nyawa, ruh, konotasi yang berdaya *syahwat* dan *ghadhab*, kepribadian dan subtansi psikofisik manusia. Nafs yang dimaksud dalam sub pembahasan ini adalah subtansi psikofisik manusia. Pada subtansi ini, di mana unsur jasad dan unsur ruh telah bergabung. Subtansi nafsani memiliki natur gabungan antara natur jasad dan ruh. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat menjadi aktual jika manusia dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Mubarok (2000b: 42-50) mengemukakan bahwa *nafs* sebagai totalitas bermakna manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi, yakni jiwa dan raga. Tanpa jiwa dengan fungsi-fungsinya manusia dipandang tidak sempurna dan tanpa raga atau jasad, jiwa itu tidak dapat menjalankan fungsi-fungsinya. Di samping itu, istilah *nafs* (Q.S. 36: 54) mengisyaratkan adanya paham eskatologi dalam al-Qur'an, yakni manusia adalah makhluk yang hidup di alam dunia dan hidup di alam akhirat di mana manusia wajib mempertanggung jawabkan perbuatannya selama di dunia. Kehidupan di alam dunia bersifat materi dan keberadaannya dapat didekati dengan ukuran-ukuran materi/panca indera, meski di sisi lain manusia juga memiliki

kehidupan spiritual. Alam akhirat bukan alam materi dan bagaimana manusia hidup di alam sana hanya bisa didekati dengan keyakinan keagamaan/spiritual.

Lebih lanjut Mubarak (2003: 18-19) mengemukakan bahwa al-Qur'an mengisyaratkan *nafs* dalam arti sebagai "sisi-dalam manusia" merupakan sebuah sistem dengan berbagai subsistem yang rumit, yang bekerja melahirkan tingkah laku lahir dan juga pikiran, perasaan dan kehendak. Jadi, untuk memahami sistem nafsani manusia menurut al-Qur'an, harus pula diteliti term-term yang diisyaratkan sebagai subsistemnya, yakni *al-qalb*, *al-'aql*, *syahwat* dan *hawa* (hati, akal, keinginan dan nafsu). *Nafs* diibaratkan sebagai ruangan yang sangat luas dalam alam ruhani manusia. Dari dalam *nafs* itulah manusia digerakkan untuk menangkap fenomena yang dijumpai, menganalisisnya dan mengambil keputusan. Kerja *nafs* dilakukan melalui jaringan *al-qalb*, dan *al-aql*. Tetapi, kesemuanya ini baru berfungsi manakala *ruh* berada dalam jasad dan fungsi-fungsi kejiwaan manusia telah sempurna.

a. Al-Qalb

Qalb dalam bahasa Arab diartikan dengan jantung (Yunus: 1972: 353), sedangkan dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan istilah "kalbu" artinya hati yang suci (murni) atau disebut juga pangkal perasaan batin (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 493). Al-Baqi (1992: 697-700) mengemukakan bahwa kata *al-Qalb* dalam ungkapan al-Qur'an dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 132 kali. Kata *al-Qalb* dalam berbagai derivasi itu digunakan untuk menyebut beberapa hal, seperti untuk menggambarkan: (1) suasana hati yang panik (Q.S. 33: 10); (2) hati tidak dipergunakan untuk memahami (Q.S. 7: 179); dan (3) suasana hati dalam ketakutan (Q.S. 33: 26).

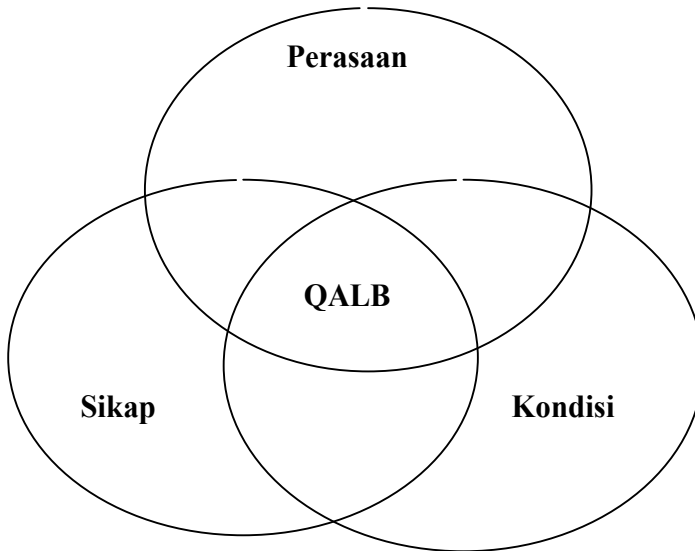
Al-Ghazali (Mujib, 2001: 48) secara tegas menyebut *qalbu* dari dua aspek, yakni *qalbu* jasmani dan *qalbu* ruhani. *Kalbu* jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. *Kalbu* seperti ini lazim disebut jantung (*heart*). Sedangkan *kalbu* ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathif*), rabbani dan ruhani yang berhubungan dengan *kalbu* jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia. Ia memiliki cahaya ketuhanan (*al-nur al-ilahiy*) dan mata batin atau hati nurani (*al-bashirah al-bathinah*) yang memancar keimanan dan keyakinan. *Qalbu* ruhani ini diciptakan oleh Allah Swt sesuai dengan fitrah asalnya dan berkecenderungan menerima kebenaran dari-Nya.

Dari sisi ini, kalbu merupakan bagian dari nafs manusia, ia berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur nafs yang lain. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab kalbu ini memiliki natur *ilahiyah* atau *rabbaniyah*. Natur natur *ilahiyah* atau *rabbaniyah* merupakan natur supra- kesadaran yang dipancarkan dari Allah Swt. Dengan natur ini, manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, tetapi juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan dan keagamaan.

Dalam konteks ini *qalb* berhubungan dengan kegiatan berpikir ketika harus memahami sesuatu dan berhubungan dengan perasaan ketika menghadapi sesuatu. *Qalb* mempunyai karakter yang tidak konsisten (*taqallub*), berubah-ubah, terkadang bergejolak, terkadang lembut, terkadang benci setengah mati, di lain waktu hanyut dalam kelemahan cinta dan terkadang ragu-ragu. Meskipun demikian, *qalb* itu tetap sepenuhnya menyadari apa yang diputuskannya. *Qalb* bekerja memahami, mengolah, menampung realitas di sekelilingnya dan memutuskan sesuatu. Sesuai dengan potensinya ia merupakan kekuatan yang sangat dinamis, tetapi temperamental, fluktuatif, emosional dan mengalami pasang surut. Karena sifatnya yang potensial untuk berubah-ubah, maka dalam perspektif al-Qur'an bahwa *qalb* itu dapat diuji (Q.S. 49: 3), dapat diperlonggar dan dipersempit (Q.S. 6: 125) dan bahkan dapat ditutup rapat (Q.S. 2: 7).

Qalb merupakan bagian dalam *nafs* yang bekerja memahami, menampung realitas sekelilingnya dan memutuskan sesuatu. Untuk memutuskan sesuatu masalah yang dihadapi, *qalb* bekerja dengan jaringan akal. Akal memiliki kapasitas untuk berpikir, memecahkan masalah dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun, kondisi *qalb* dan akal terkadang tidak optimal sehingga masih dimungkinkan terkontaminasi oleh pengaruh syahwat atau oleh motif-motif tertentu yang bersifat negatif. Dalam keadaan demikian, akal dan *qalb* dapat melakukan helah mental, yakni memandang sesuatu yang salah dengan alasan-alasan yang dibuatnya seakan-akan yang salah itu wajar. Ketika kondisi *qalb* dan akal berfungsi optimal, maka ia dapat bersinergi untuk mengoreksi segala penyimpangan yang telah dilakukannya. Dalam kondisi *qalb* dan akal berada pada tingkat kesehatannya yang optimum itulah yang disebut hati nurani atau *bashirah*. Berbagai perasaan, sikap dan kondisi isi *qalb* yang disebutkan dalam al-Qur'an (Al-Baqi, 1992: 697: 800) dapat digambarkan sebagai berikut:

Perasaan yang ada dalam qalb: (1) dengki, gementar, goncang, iri, jengkel, kesal, panas, sesak dan terbakar, atau (2) girang, kasih sayang, lega, puas, senang, simpati, suka, tenang dan tentram.



Sikap yang selalu dibimbing oleh qalb: (1) memalingkan, mengunci, munafik, rahasia, sombong dan tertutup, atau (2) empati, percaya, rela, merendahkan diri, santun, syukur, tanggung jawab, teguh dan santun.

Kondisi isi qalb: (1) ingkar, keras, lalai, pecah belah, sakit, kosong, tersembunyi, sesat, terkunci dan tertutup, atau (2) bersih, taubat, bersatu, waspada, beriman, kuat, lurus, paham, rela, suci dan terpuji.

Gambar: Berbagai perasaan, Sikap dan Kondisi isi *Qalb* yang disebutkan dalam al-Qur'an.

b. Akal (*al-'Aql*)

Al-Baqi (1972: 594-595) menyebut kata *al-'aql* dalam ungkapan al-Qur'an terdapat sebanyak 49 kali dan tidak pernah disebut dalam bentuk kata benda tetapi selalu dalam bentuk kata kerja, baik kata kerja *fi'il madhi* maupun *fi'il mudhari'*. Mubarak, (2000a: 118) menjelaskan bahwa kata akal (*al-'aql*) dalam bahasa Arab mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Sedangkan Ibn Manshur (1992: 3046) menjelaskan bahwa kata *al-'aql* bermakna menahan, yakni orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan diri dan mengekang hawa nafsu.

Memang al-Qur'an sendiri di samping menyebut *al-'aql* yang mengandung pengertian mengerti, memahami dan berpikir, juga secara implisit terkait bahwa orang-orang yang berakal (*li ulil al-nuha*) dengan makna menahan diri atau mengekang hawa nafsu (Q.S. 20: 54).

Al-Qur'an juga menyebut orang-orang yang berakal itu dengan beberpa istilah lain, diantaranya orang-orang yang berilmu (Q.S. 3: 18), orang-orang yang dapat mengambil pelajaran atau *ulil albab* (Q.S. 2: 269), orang-orang yang mempunyai pandangan yang tajam atau *ulil abshar* (Q.S. 3: 13) dan dengan istilah orang-orang yang mempunyai daya tahan tinggi (Q.S. 89: 5). Dalam hubungan dengan aktivitas akal, Mubarak (2000: 120) berpendapat bahwa kata *'aqala* dalam ungkapan al-Qur'an mengandung arti yang pasti, yaitu mengerti, memahami dan berpikir. Hanya saja, menurut Mubarak bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana proses berpikir seperti yang dibahas dalam psikologi dan juga tidak membedakan di mana letak daya berpikir dan di mana letak alat berpikir seperti yang dibicarakan oleh filsafat. Demikian juga tidak menyebut tempat sebagai pusat berpikir, apakah di dada atau pada kepala/otak. Namun demikian, Mubarak menyimpulkan bahwa aktivitas berpikir dan merasa bukan hanya dengan menggunakan akal semata, tetapi melibatkan semua dimensi lainnya, yakni *al-'aql*, *nafs*, *qalb* dan *basirah* yang bekerja dalam sistem *nafs*.

D. RELEVANSI NAFS DAN PELAKSANAAN KONSELING

1. Tahap Pelaksanaan

Kajian untuk mengidentifikasi proses penanganan kasus di atas sebagai tahap pelaksanaan, dimulai dengan mendeskripsikan peran yang diambil oleh Rasulullah Saw dalam menangani kasus "pemuda yang meminta izin berbuat zina" kepadanya. Rasulullah Saw tidak memposisikan diri sebagai subyek yang melarang atau menasehati, tetapi menempatkan diri sebagai subyek yang mengantarkan pemuda itu untuk berpikir jernih dan merenung tentang implikasi perbuatan zina terhadap orang lain. Proses penanganan ini dimulai setelah pemuda itu duduk di dekat Rasulullah Saw. Kesedihan pemuda itu duduk di dekat Rasul sebenarnya secara psikologis telah menjadi modal dasar bagi Rasulullah untuk memberikan jawaban-jawaban yang dapat diterima oleh akal sehatnya. Proses penanganan ini dicermati manakalah Rasul tidak secara serta merta memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh pemuda itu, tetapi Rasul balik bertanya dengan melontarkan satu pertanyaan dengan cara yang

lemah lembut, yakni “bagaimana (pendapatmu) jika ada orang yang akan menzinahi ibumu?” Pemuda itu dengan pasti memberikan jawaban: “Demi Allah aku tidak akan membiarkannya”. Dan jawaban pemuda ini, sudah dapat dipahami bahwa gejala emosional pemuda itu sudah mulai menurun dan akal sehat mulai berfungsi dengan baik.

Ketika itu Rasul memberi komentar yang amat singkat: “Nah begitu pula orang tidak akan membiarkan hal (perbuatan zina) ini terjadi pada ibu mereka. Namun demikian, Rasul masih mengajukan dua pertanyaan berikutnya, yakni: (1) bagaimana jika (perbuatan zina itu dilakukan) terhadap anak perempuanmu? Pemuda itu juga memberikan jawaban: Tidak, demi Allah, aku tidak akan membiarkannya; dan (2) bagaimana jika terhadap saudara perempuanmu? Pemuda itu juga menjawab: tidak juga ya Rasul, demi Allah, aku tidak akan membiarkannya. Pada kesempatan ini Rasul menekankan komentarnya yang amat singkat dengan nada suara yang lembut: “nah begitu juga orang lain tidak akan membiarkan putrinya atau saudara perempuannya atau bibinya dizinahi”.

Berdasarkan kajian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu faktor keberhasilan penanganan kasus “seorang pemuda minta zina berbuat zina” yang dipraktekkan oleh Rasulullah Saw pada tahap pelaksanaan adalah:

- a. Proses awal penanganan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw adalah menempatkan diri sebagai subyek yang mengantarkan pemuda (klien) itu berpikir jernih dan merenung (bertafakkur). Dari apa yang dipraktekkan Rasul ini dapat diambil teladannya adalah konselor harus memulai kegiatannya dengan mengumpulkan data atau informasi tentang kasus yang dihadapi seseorang (klien). Ketika informasi kasus telah ditemukan, konselor tidak langsung mengambil keputusan seperti dengan cara menasehati, melarang atau menyuruh suatu tindakan tertentu kepada klien. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memosisikan diri sebagai subyek yang mengantarkan klien berpikir jernih dan bertafakkur.
- b. Rasul bersikap sopan-santun dan lemah-lembut ketika mengajukan pertanyaan lisan, mendengar jawaban dan ketika meresponnya. Jadi, dalam wawancara konseling; (1) proses penanganannya dengan cara-cara yang lemah lembut dan sopan santun; (2) nada bicara yang baik dan pantas, tidak menyinggung perasaan; dan (3) dalam suasana yang penuh keakraban.
- c. Rasul mengajukan pertanyaan secara lisan, mendengar jawaban dan

diikuti dengan memberikan respon secara singkat dan padat maknanya. Dari apa yang dipraktikkan Rasul ini dapat diambil teladannya bahwa konselor dalam melakukan wawancara konseling perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang sifatnya: (1) menyentuh langsung kepada pokok persoalan yang dihadapi; (2) rumusan pertanyaan yang diajukan sederhana, singkat dan mudah dipahami maksudnya, (3) esensi pertanyaan mengandung makna yang mendalam, baik dalam bentuk perbandingan dan perumpamaan; dan (4) arah dari wawancara konseling itu menyerah aspek-aspek pengembangan potensi fitrah manusia, yakni nilai-nilai kebenaran yang sifatnya universal, sehingga meninggalkan bekas atau kesan yang sukar dilupakan.

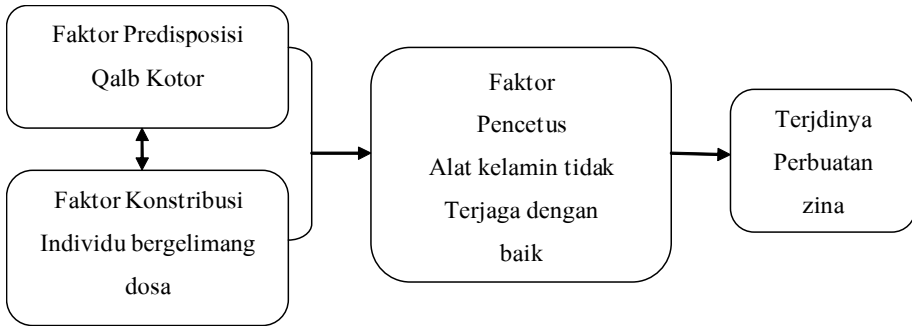
2. Tahap Penyelesaian

Kajian untuk mengidentifikasi proses penanganan di atas sebagai tahap penyelesaian, dimulai dengan mendeskripsikan esensi sentuhan tangan Rasulullah dan kedudukan do'a yang diucapkan oleh Rasulullah Saw dalam mengakhiri penanganan kasus "pemuda yang meminta izin berbuat zina" kepadanya. *Pertama*, ketika pertemuan Rasulullah dengan pemuda itu akan berakhir, Rasulullah Saw meletakkan tangannya ke dada pemuda itu sambil berdo'a. Do'a yang dibacakan oleh Rasulullah Saw: "Ya Allah bersihkan hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya". Sentuhan tangan Rasulullah Saw ke dada pemuda tersebut adalah sentuhan kasih sayang, wujud dari rasa kedekatan emosional antara Nabi sebagai rasul Allah dan pengikutnya, antara nabi yang memiliki kredibilitas di tengah-tengah umatnya dengan seorang pemuda yang mengalami masalah. Sentuhan tangan ini dipandang sebagai sentuhan kasih sayang yang mendalam, di mana pemuda itu menerima sentuhan Rasulullah Saw, yaitu ia tetap duduk dengan tenang dan berdiam diri sambil mendengarkan do'a yang dibacakan Rasulullah Saw kepadanya.

Kedua, kedudukan do'a itu amat mendalam maknanya dan mencakup tiga aspek, yakni Rasulullah Saw memohon kepada Allah agar dibersihkan *qalb* pemuda itu, diampuni dosanya dan dijaga kemaluannya. Dari aspek do'a "memohon dibersihkan *qalb*-nya", mengisyaratkan secara jelas bahwa awal dari dorongan melakukan perbuatan zina itu adalah dari keadaan *qalb*-nya yang diucapkan Rasulullah Saw dalam proses penanganan kasus ini ialah mendo'akan semoga Allah membersihkan *qalb*-nya, dilanjut dengan

mendo'akan semoga diampuni segala dosanya dan terakhir dengan mendo'akan semoga dijaga kemaluannya.

Jika ketiga aspek do'a itu diformulasikan menjadi alur terjadinya perbuatan zina, maka dapat digambarkan alurnya sebagai berikut:



Gambar: Alur Terjadinya Perbuatan Zina

Dengan merujuk kepada kerangka pemikiran konseptual di atas, maka *qalb* kotor adalah merupakan faktor predisposisi yakni suatu faktor yang melatar belakangi munculnya keinginan dari dalam *qalb* supaya diupayakan tempat penyaluran dorongan seksual. Jika *qalb* seseorang itu bersih (*qalb salim*), maka dorongan seksual itu disalurkan secara sah melalui ikatan nikah atau dikendalikan dengan cara berpuasa (*shaum*). Bagi seseorang yang *qalb*-nya kotor, maka dorongan itu tidak dapat dikendalikan dan disalurkan melalui berzina. Individu yang sudah bergelimang dosa dapat menjadi faktor kontribusi, yakni turut menyumbang atau memperkuat keinginan untuk melakukan perbuatan zina. Sedangkan alat kelamin yang tidak terjaga, tidak terpelihara, dan tidak dapat dikendalikan lagi oleh *qalb* merupakan faktor pencetus terjadinya perbuatan zina. Perbuatan zina akan mudah terjadi, jika faktor kontribusi lainnya, seperti masalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, lemahnya sosial kontrol masyarakat dan rendahnya pengalaman nilai-nilai agama di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, do'a yang dibacakan Rasulullah Saw dengan menggabungkan tiga aspek do'a sekaligus sebagai pesan akhir dalam mengakhiri proses penanganan kasus pemuda yang meminta izin zina itu, memiliki bahwa memohon kepada Allah Swt agar pemuda tersebut: (1) dibersihkan *qalb*-nya sehingga faktor predisposisi dorongan seksual dapat disalurkan melalui ikatan nikah dan memiliki kesanggupan mengendalikannya dengan *shaum*; (2) diampuni segala dosanya dan kembali menjadi individu yang

taat sehingga faktor kontribusi perbuatan zina dapat diminimalisir bahkan dihilangkan; dan (3) dipelihara kemaluannya sehingga individu memiliki rasa malu dan dapat menghindari dari segala aktivitasnya yang mengarah kepada perbuatan zina (Q.S. 17: 32).

Aspek do'a pertama mengenai *qalb* yang kotor sebagai faktor predisposisi yakni faktor yang melatar belakangi munculnya dorongan untuk berbuat zina, sebagaimana sabda Rasulullah Saw (Bukhari, 1987/1407, Juz 1: 28) yang telah disebutkan terdahulu: "Sesungguhnya pada tubuh manusia itu terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan apabila ia buruk maka buruklah seluruh tubuhnya, itulah *qalb*".

Menyangkut pola kehidupan individu bergelimang perbuatan dosa sebagai faktor kontribusi terhadap perbuatan zina adalah merupakan karakteristik dari *nafs ammarah*. Al-Qur'an secara implisit mengisyaratkan adanya karakter *nafs* yang tidak ragu-ragu melakukan dosa besar dan tidak mau berhenti melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt, seperti hawa nafsu Qabil yang menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya (Habil), sebab itu dibunuhlah ia (Q.S. 5:30). Dari rangkaian peristiwa pembunuhan ini (Q.S. 27-29), Qabil memperlihatkan karakter individu yang tunduk kepada dorongan hawa nafsunya tanpa memperdulikan larangan Allah Swt, bahkan tidak sempat membayangkan akibat langsung dari perbuatan dosanya itu.

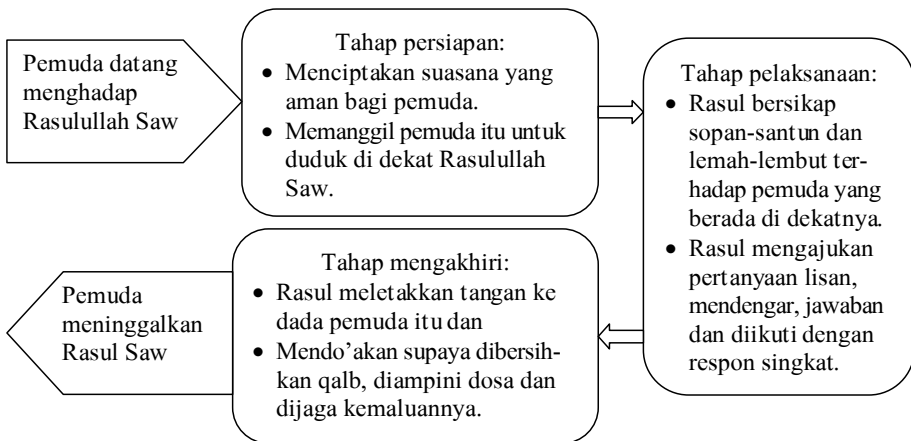
Al-Qur'an banyak menyebut dosa dengan ungkapan *jirm*, *itsm*, *dzunub*, *ma'shiyat* yang mengandung arti sesuatu yang tidak dibolehkan. Al-Qur'an juga menyebut dosa dengan istilah *itsm* dan *fahisyah* atau *fahsyah* (Q.S. 42: 37; 7: 33) yang mengandung arti perbuatan keji. Dalam konteks ayat al-Qur'an (4: 22, 25; 17: 32; 27: 54 dan 29: 28) dapat dipahami sebagai perbuatan keji yang berhubungan dengan penyimpangan seksual (perbuatan zina). Sedangkan *itsm* dipahami sebagai perbuatan dosa yang berhubungan dengan minuman keras (Q.S. 2: 219) dan syirik (Q.S. 4: 48).

Indivudi-individu yang bergelinang dengan perbuatan dosa, diungkapkan oleh al-Qur'an dengan ciri-ciri: (1) tidak mau mendengarkan nasehat (Q.S. 5: 27-29); (2) tunduk kepada bisikan hawa nafsu (Q.S. 5: 30); (3) tidak menghiraukan larangan Allah (Q.S. 45: 7-8); (4) suka berdusta (Q.S. 33: 58); (5) suka bermusuhan (Q.S. 58: 8); (6) suka melakukan perbuatan dosa (Q.S. 25: 68); (7) melampaui batas (Q.S. 68: 12); (8) berkhianat (Q.S. 4: 107); (9) menyembunyikan kesaksian; dan (10) buruk sangka (Q.S. 49: 12).

Dari segi kewajiban menjaga kemaluan dalam mengendalikan motivasi seksualnya adalah dengan cara menahan pandangan mata yang dapat membangkitkan gairah seks. Allah berfirman: “Hendaklah mereka (laki-laki dan perempuan yang beriman) menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan khusus perempuan tidak menampakkan perhiasannya” (Q.S. 24: 30). Begitu berpengaruhnya masalah pandangan mata ini terhadap bangkitnya gairah seks, Rasulullah Saw (Al-Salamiy, tt, Juz 5: 101) bersabda kepada ‘Ali r.a: “Wahai ‘Ali, janganlah sebuah pandangan mata kamu ikuti dengan pandangan mata berikutnya. Pandangan mata pertama adalah (rahmat) utukmu, sedangkan pandangan mata berikutnya bukan lagi (rahmat) utukmu.

Konsep alat kemaluan sebagai faktor pencetus perbuatan zina didasarkan pada sabda Rasulullah Saw (Al-Naisaburiy, tt, Juz 4: 2047): “Manusia telah ditentukan nasib perzinahannya yang tidak mustahil ia akan menjalaninya. Zina dua mata dengan melihat, zina dua telinga dengan mendengar, zina lisan dengan bicara, zina tangan dengan menyentuh, zina kaki dengan melangkah, zina hati dengan berkeinginan. Semua itu akan ditindaklanjuti atau ditolak oleh alat kemaluan”.

Berdasarkan hasil kajian di atas, maka dapat digambarkan alur penanganan kasus tersebut sebagai berikut:



Gambar: Alur penanganan kasus “pemuda yang meminta izin kepada Rasulullah Saw untuk berbuat zina”

BAB VI

BIMBINGAN DAN KONSELING PADA BIDANG KEAGAMAAN

Manusia adalah makhluk yang unik dengan berbagai dimensi (sosial, ekonomi, budaya, dan agama). Dimensi sosial yang ada pada diri manusia dapat dilihat dari kebutuhan manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya makhluk lain, sehingga manusia secara lahiriyah telah memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara *automatic*. Marwan Dwairy seorang praktisi psikologis dan supervisor tes psikologi untuk orang arab menyarankan untuk memberikan pemahaman tentang rukun Islam, rukun Iman dan Ihsan dalam memahami psikologi muslim.¹ Hal ini disebabkan karena, ajaran agama bagi masyarakat yang berbudaya ketimuran masih mengedepankan sisi relegiusitas dalam kehidupan mereka dibanding dengan logika dan rasio. Oleh karena itu, materi keagamaan yang disajikan pada tulisan ini berupa pengamalan nilai-nilai rukun iman, rukun Islam dan ihsan. yakni :

A. NILAI-NILAI DALAM RUKUN IMAM

1. Iman Kepada Allah swt.

Iman kepada Allah berarti mempercayai dan meyakini sepenuhnya bahwa ada dzat yang maha menciptakan dunia dengan segala isinya. Adalah Allah yang Maha Esa, yang Maha Kuasa, yang Maha Bijaksana, yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, yang Maha besar lagi Maha tinggi serta Maha kaya. Karena sifatnya yang amat sempurna itu, wajarlah bila setiap

¹ Marwan Dwairy, *Counseling And Psychotherapy With Arab And Muslim: A Culturally Sensitive Approach*, (New York: Colombia University, 2006), h. 16.

insan bergantung kepadanya, menyembahnya, memohon perlindungannya, dan mengaduan segala suka dan duka kepadanya. Pembawaan (fitrah) beriman inilah yang menyebabkan individu sejak lahir cenderung ke hal-hal yang positif dan merasa resah dan gelisah ketika melakukan hal-hal yang negatif. Iman kepada Allah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak manusia masih dalam kandungan. Dalam Q.S. Al Rum, 30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,*

Ayat lain Q.S. Al ‘araf, 7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*,

Pada kedua ayat tersebut di atas menerangkan bahwa setiap manusia pada hakikatnya telah memiliki nilai-nilai keTuhanan yang sudah ada sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Syaikh al Imam Muhammad Al Rozi Fakhruddin menjelaskan bahwa Q.S. 30:30 menjelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan manusia untuk mempercayai Ke-Esaan Allah,

dan melarang manusia untuk melakukan tindakan yang mengarah pada perbuatan syirik.²

2. Iman Kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat adalah individu meyakini bahwa Allah mempunyai makhluk *immaterial* yang melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu, termasuk di dalamnya menyampaikan wahyu kepada para rasul dan mencatat amal perbuatan manusia. Mereka diciptakan dari *nur* selalu patuh kepada Allah, tidak pernah berbut dosa atau *maksiat*, tidak sombong dan selalu *bertasbih* kepada Allah. Ia selalu tunduk dan patuh melaksanakan perintah-perintah Allah, ia tiak pernah berkhianat terhadap segala perintah Allah yang ditugaskan kepadanya. Iman kepada malaikat sangat penting bagi individu mengingat, manusia dan perjalanan hidupnya sering melanggar rambu-rambu *moral* dan *etika* dalam hubungannya dengan manusia lain. Pelanggaran itu pada gilirannya akan merugikan dirinya dan juga orang lain. Dengan keimanan kepada malaikat, manusia selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol. Oleh sebab itu mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap. Orang yang sehat jiwanya adalah orang yang pikirannya, perasaannya, dan prilakunya selalu baik, tidak melanggar hukum dan norma-norma sosial.

3. Iman Kepada Rasul

Iman kepada *Rasulullah* mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada individu tertentu yang dipilih sebagai *Rasul* nya, dengan tugas membawa *risalah* bagi keselamatan manusia dan akhirat. Ia dalah manusia pilihan yang patut diteladani *tingkah laku* dan tutur *katanya*, karena apa yang dilakukan dan diucapkan atas bimbingan Allah. Oleh karena itu setiap muslim wajib beriman kepada Allah dan mentaati ajaran yang dibawanya beriman kepada Allah tidak mungkin dipisahkan kepada Rasulnya sebab ajaran Allah yang disampaikan kepada ummat manusia adalah melalui Rasul. Oleh karena itu Allah menghukumi orang yang menolak beriman kepada Rasul sebagai orang yang durhaka, bahwa menggolongkannya sebagai orang kafir.

²Muhammad Al Rozi Fakhruddin Ibn Dhiyauddin Umar, Mafatihul Ghoib, Jld. 25, h. 120-121.

Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling. Pembimbing ternyata bukan hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan memberikan layanan bimbingan. Tetapi lebih dari itu adalah ketepatan memilih “rujukan” yang menjadi pegangan dalam memberikan layanan bimbingan, sehingga layanan yang diberikan kepada individu dijamin tepat dan akurat untuk berbagai karena *setting*, dan *tema* konseling. Di samping itu rujukan konseling segogiyanya bukan hanya mengandung nilai kebenaran disini dan saat ini saja, tetapi lebih dari itu adalah kebenaran abadi, artinya apa yang disarankan konselor kepada klien hendaknya bukan hanya mengandung kebenaran sesaat. Tetapi akan lebih baik nilai kebenarannya itu bisa dibuktikan kapanpun dan dimanapun. Untuk mendapatkan rujukan yang nilai kebenarannya mutlak dan universal, kiranya tidak ada pilihan lain kecuali kebenaran yang bersumber dari wahyu dan menjelaskan yang di bawa oleh Rasulnya.

4. Iman Kepada Kitabnya

Iman kepada kitab Allah mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada kitab suci yang diturunkan Allah melalui Rasul-rasulan pilihannya. Salah satu diantaranya adalah Alquran yang ditujukan kepada nabi Muhammad Saw. Yang menjadi pedoman hidup bagi manusia sepanjang jaman, agar selamat di dunia dan akhirat. Keyakinannya itu maka ia mencintainya, membacanya, menghafalnya, dan mempelajarinya setiap saat, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas. Alquran adalah panduan hidup bagi manusia, ia adalah pedoman bagi setiap pribadi dan undang-undang bagi seluruh masyarakat. Di dalamnya terkandung pedoman praktis bagi setiap pribadi dalam hubungannya dengan tuhan, lingkungan sekitarnya, keluarganya, dirinya sendiri, dengan sesama muslim dan juga dengan non muslim baik yang berdamai maupun yang memeranginya. Individu yang mengikuti panduan ini pasti selamat dalam hidupnya di dunia maupun akhirat.

5. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada “hari akhir” mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa pada saat yang tidak diketahui secara pasti akan datang hari penghabisan dan dari hari-hari di dunia atau disebut pula sebagai “hari kiamat” pada hari itu bumi bergoyang mengeluarkan segala isinya, kemudian

melenyap dan di ganti dengan bumi yang lainnya, gunung-gunung pecah berterbangan menjadi pasir, langit terbelah hancur menjadi minyak, menjadi matahari di gunung dan binatang-binatang berjauha pada saat itu amal setiap manusia baik atau buruk diperhitungkan dan mendapat balasannya. Keyakinan akan ada dan datangnya hari kiamat setidaknya dapat menjadi kontrol diri dengan baik, terlebih apabila hal tersebut muncul dari kesadaran bahwa apapun yang ia lakukan pasti akan mendapat balasan dari Allah. Kontrol diri yang baik, maka mereka tidak akan berani mengambil hak orang lain, tak akan berani berbuat aniaya terhadap orang lain lantaran mereka yakin bahwa apapun yang mereka lakukan pasti ada balasannya, baik nampak atau tersembunyi, sedikit atau banyak.³

Beriman kepada hari kiamat juga bisa menjadi “terapi diri” yang mampu membantu menyembuhkan luka hati, lantaran segala yang membuat kecewa di dunia kaan ada pengadilan dari yang maha adil di akhirat seseorang bisa jadi mendapat perilaku tidak menyenangkan dari pihak lain seperti dihina, disakiti, dirempas haknya, bahkan mungkin dibunuh dengan cara keji. Sementara pelakunya mungkin bisa lepas dari kejaran polisi atau jeratan hukum di pengadilan. Bagi orang yang beriman kepada hari kiamat meyakini bahwa sekalipun seseorang bisa lepas dari kejaran polisi atau tuntutan pengadilan dunia, tetapi mereka tidak akan mampu lari dari pengadilan ilahi. Dengan keyakinan ini. Luka hati mereka menjadi sembuh dari dalam lantaran keyakinan bahwa pasti akan ada balasan Allah yang berbuat aniaya kepadanya.

6. Beriman Kepada Takdir Allah

Iman kepada takdir Allah mengandung makna bahwa ada ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk setiap individu, apa yang diupayakan individu bisa terujud hanya dengan idzin Allah, musibah yang menimpa individu juga tidak mungkin terjadi tanpa idzin Allah. Individu yang telah mengimani takdir dengan sepenuh hati *ridla* menerima ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya sambil terus menerus berikhtiar.

³Agus Salim, guru BK MAN 3 Medan, wawancara di ruang BK, tanggal 3 Oktober 2017

B. NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM RUKUN ISLAM

1. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Rukun Islam pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat “*Asyhadu an la Ilahi illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah,*” (saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah). Syahadat atau pengakuan iman adalah pernyataan formal yang membedakan antara orang islam (muslim) dengan yang bukan Islam (kafir) dalam ajaran Islam. Jika seseorang telah menyatakan beriman dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadatain*), maka konsekuensinya adalah Islam menjamin keselamatan dirinya dan harta bendanya. Penguatan nilai-nilai yang terkandung dalam rukun ini adalah pengamalan syahdat yang tidak hanya di lisan, akan tetapi sampai pada ranah amalan.

Syahadat tauhid merupakan pernyataan seseorang mengesakan Allah swt. Para ulama membagi syahadat tauhid itu ke dalam tiga pernyataan, yaitu tiada Tuhan selain Allah (*laa ilaha illa Allah*), tiada yang berhak disembah selain Allah (*laa ma'bud illa Allah*), dan tiada yang benar-benar ada atau nyata sebenarnya selain Allah (*laa maujud illa Allah*), syahadat rasul atau kesaksian bahwa Muhammad saw, adalah Rasulullah membawa konsekuensi (a) (QS,59:7), (b) mengikuti bahwa ajaran yang dibawanya telah sempurna, universal sesuai untuk setiap generasi, dan abadi sepanjang masa (QS,5:3), (c) mengikuti bahwa ia adalah rasul terakhir (penutup segala nabi) (QS. 33:40), dan (d) ia di utus untuk seluruh umat dan menjadi rahmat bagi seluruh alam (QS,34:28 dan 21:107).

2. Melaksanakan Shalat

Shalat harus suci dari *hadast* besar dan kecil, hadast besar bisa disucikan dengan mandi sedang hadast kecil bisa disucikan dengan berwudhu. Dalam keadaan dharurat, kesulitan untuk melaksanakan mandi dan wudhu bisa diganti dengan *tayammum*. Wudlu yang dikerjakan sesuai aturan membuat seseorang mukmin merasa bahwa diri dan jiwanya menjadi bersih, perasaan itu muncul mendasarkan pada keterangan dari Rasulullah. Rasulullah, bersabda, “Apabila seseorang hamba yang muslim atau mukmin berwudlu, lalu ia membasuh wajahnya, maka keluarlah dari wajahnya setiap dosa akibat pandangan matanya bersamaan dengan air (atau bersamaan dengan tetes air yang terakhir). Apabila ia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah dari kedua tangannya setiap dosa yang telah dilakukan

oleh kedua tangannya itu bersamaan dengan air (atau bersamaan dengan tetes air yang terakhir) apabila ia membasuh kedua kakinya maka keluarlah setiap dosa yang telah dijalani oleh kedua kakinya bersamaan dengan air (atau bersamaan dengan tetes air yang terakhir), sehingga ia keluar dari dosa dengan bersih.

3. Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqah

Zakat, infaq dan sadaqah adalah suatu yang sangat ditekankan Allah, sebab dalam harta orang mukmin sebenarnya ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin tidak mendapat bagian. Zakat sebagai media bagi pengembangan sika sosial, membedakan diri dari egoisme, cinta diri, kikir dan tamak. Egoisme membantu individu mengembangkan perasaan efilasi sosial. Zakat juga menumbuhkan berbagai kebaikan moral, material, dan sarana untuk menghindarkan pelakunya dari benana dunia dan akhirat. Dalam salah satu hadistnya Rasulullah bersabda kepada salah seorang dari suku Tamim, kau keluarkan zakat dari harta-mu. Ia adalah harta suci yang mensucikanmu, menghubungkanmu dengan para kkrabatmu, dan membantumu tahu akan hak orang miskin, tetangga dan orang yang membutuhkan.

4. Puasa

Dari segi bahasa, shiyam berarti “menahan diri” dari segala sesuatu. Dari segi *syar’i* puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan perkara-perkara lain yang dapat membatalkan ibadah puasa di siang hari dengan niat karena Allah. Jadi jika ada orang yang menahan diri dari makan dan minum lantaran perintah dokter sekalipun ia puasa tetapi bukan termasuk *shiyam* dalam konteks Islam. Terkait ibadah puasa, hasil studi pada dokumentasi program layanan BK berupa kumpulan materi konseling ditemukan juga materi terkait pandangan tentang ibadah puasa yang berisikan bahwa puasa :(a) sebagai media “pendidikan amanah” dari Allah untuk manusia, wujudnya adalah dengan menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami-istri sepanjang hari meskipun terhadap milik sendiri. Kalau terhadap milik sendiri saja individu mampu menahanya, maka terhadap milik orang lain dimungkinkan lebih bisa, (b) sebagian media untuk memperoleh kejenihan hati dalam berfikir dan beragama, yaitu dengan menahan perut dari terlalu banyak mengkomsumsi makanan, (c) kesempatan untuk beristirahat bagi perut, sebab dengan sesekali diistirahatkan

dengan tidak mencerna maka pencernaan tidak rentan terhadap penyakit, (d) mengurangi kehendak nafsu biologis yang sulit dikendalikan oleh manusia maupun binatang. Hal ini sejalan dengan nasehat Rasulullah kepada remaja yang belum mampu (secara ekonomi) tetapi ingin menikah lantaran takut terjerumus perbuatan zina supaya berpuasa, (e) mengembangkan rasa simpati dan *empati* kepada orang-orang miskin sehingga tergerak untuk mengasahi dan membantu mereka. dan (f) metode bimbingan penggunaan pendengarannya penglihatannya, lidah, dan hati dari hal-hal yang tidak diridhoi Allah

5. Haji

Haji adalah rukun Islam yang kelima dan wajib dilakuakn oleh setiap muslim yang mempunyai kesanggupan sekurang-kurangnya sekali dalam seumur hidup. Dalam kondisi kesehatannya tidak memungkinkan seperti sakit yang sulit diharapkan kesembuhannya, atau karena usia tua seseorang diizinkan mewakilkan pelaksanaan ibadah haji kepada pihak lain, dengan catatan pihak yang menggantikannya itu sudah perbnah melaksanakan ibadah haji untuk dirinya sendiri. Mewakilkan haji juga berlaku untuk orang yang yang sudah meninggal asalkan orang yang meninggal tersebut juga berkewajiban haji.

Ibadah haji sebagai media latihan bagi manusia dalam menghadapi kesulitan dan merendahkan diri, sebab dalam menunaikan ibadah haji seseorang harus melepas segala pakaian kehormatannya dan menggantikannya dengan pakaian *ihram* yang sederhana. Haji juga menjadi media bagi pelatihan mengendalikan nafsu dan dorongannya, sebab dalam beribadah haji seseorang tidak diperkenankan bersetubuh, betengkar, bermusuhan, berkata tidak baik, melakukan maksiat dan melanggar larangan Allah. Oleh karena itu siswa diajarkan melalui layanan informasi untuk memahami bahwa haji bukan sebatas amalan mencari predikat *alhaji* atau menunaikan rukun Islam saja, melainkan menurutnya siswa diajarkan bahwa dalam berhaji seseorang harus memiliki usaha yang kuat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mengambil contoh dari sejarah nabi.

C. NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM IHSAN

Ihsan diartikan sebagai suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah Swt. Kerena yang ingin diraih adalah

posisi selalu dekat dengan Allah, maka individu selalu berupaya agar perasaan, ucapan, dan tindakannya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Orang yang berlaku ihsan disebut “*muhsin*”, yaitu orang perilaku dan ucapannya (akhlaknya) selalu diridhai Allah dan menyenangkan manusia. Ihsan mencakup segala tindakan dan ucapan dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain.

Adapun bimbingan pada nilai-nilai *ihsan* dapat berupa:

1. Bimbingan Makan dan Minum

Islam mengajarkan agar (a) sebelum makan membaca *bismillah*, makan dengan tangan kanan, dan dari yang terdekat (HR. Bukhari dan Muslim), apabila sebelum makan seseorang membaca bismillah, maka syaiton tidak tinggal di rumah itu dan tidak ikut makan makanannya (HR. Abu Daud Nasa'i (b) agar makan makanan hal dan baik serta tidak berlebih (c) tidak makanan haram (bangkai, darah, daging babi, dan binatang (dan ketika) disembeli disebut nama selain Allah, yang tercekik yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas (kecuali yang sempat disembeli), dan binatang yang disembeli untuk berhala tatapi bagi orang yang terpaksa makanannya sedangkan dia tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka dia tidak berdosa, (d) tidak membuang makan, jika ada makanan yang jatuh hendaknya diambil kemudian dibersihkan kotarnya kemudian dimakan, dan jangan dibiarkan dimakan oleh setan (HR.Muslim).

2. Bimbingan dalam pakaian

Islam memberikan tuntunan dalam pakaian (a) wanita agar menutup agar menenutup dada dan tidak menampakan perhiasan (b) wanita menutup seluruh rubuh, kecuali muka tutup tangan, (HR. Abu Daud dan Thabrani) (c) wanita tidak berbusana terlalu tipis (tembus pandang) (HR. Ahmad), (d) Tidak menampakan lekuk-lekuk tubuh (tidak terlalu ketat) (HR. Bukhori dan Muslim), (e) busana wanita tidak menyerupai pakai pria dan sebaliknya (HR. Tirmidzi), (f) busana wanita panjang menutupi kaki, tetapi tidak sampai menyapu tanah (HR. Tirmidzi dan Nas'i) (g) pakaian shalat wanita menutup hingga telapak kaki (HR.Abu Daud), (h) pakai pria dan wanita hendaknya sedap dipandang mata serta bersih (HR. Baihaqi), (i) batas aurat pria antara pusat dan lutut (HR.Bukhori, Ahmad dan Hakim).

3. Bimbingan Untuk Berbicara

Islam mengajarkan dalam hal berbicara agar (a) senantiasa berbicara dengan baik kalau tidak bisa lebih baik diam, (HR. Bukhori dan Muslim) tujuannya agar manusia tidak terjerumus dalam godaan setan. Keselamatan manusia sebagaimana terletak pada kemampuan menjaga lidahnya (HR. Ibnu Hibban), (b) menjauhkan diri dari kebiasaan dalam berkata-kata yang tidak bermanfaat (QS, 23: 1-3), (c) Tidak berbicara berlebihan (HR. Baihaqi), (d) tidak berbicara kebatilan kotor (Hadist dalam mifta farid, 2001:54), (f) tidak berkata dusta dan bersaksi palsu (HR. Bukhori dan Muslim) (g) tidak menggunjing orang, (QS, 49:12) menggunjing orang bisa menyebabkan kebaikannya berkurang lantaran dipindahkan pada orang yang digunjing, dan jika telah habis kebaikannya akan dibebani tanggung jawab dosa orang yang digunjing (Al-hadist), (h) tidak mencela dan melaknat orang (HR. Tirmidzi), (i) tidak berkata kasar (QS, 3:159), (j) tidak mengadu domba (HR. Jama'ah dan Ibnu Huzaimah), dan (k) tidak menjawab panggilan orang tua dengan perkataan yang tidak sopan (QS, 17:23)

4. Bimbingan untuk Hati

Hati memiliki peranan penting dalam keseluruhan kehidupan individu. Oleh sebab itu Rasulullah saw. pernah mengingatkan, berhati-hatilah! ada segumpal daging didalam tubuh yang apabila gumpalan daging itu baik maka baik pulalah seluruh tubuh, dan bila gumpalan daging itu buruk maka buruk pulalah seluruh tubuh. Segumpal daging itu adalah hati (*qalb*). (HR. Bukhori, dari Nu'man bin Basir. Hadit shohih Bukhori kitab iman bab 35, nomor 48)

Dalam hubungannya dengan hati, Islam mengajarkan kepada orang mukmin agar:

- 1) Tidak berburuk sangka kepada manusia. Jika seseorang berprasangka buruk, sebaiknya ia jangan memandang bahwa sangkaannya itu benar (HR. Ibnu Hibban)
- 2) Tidak dengki (*hasud*) dan iri hati, sebab dengki bisa makan (menghapus) segala kebajikan seperti hati memakan kayu (HR. Abu Daud), dengki juga bisa membinasakan agama (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Dengki dan tamak, membuat orang menjadi buta dan tuli (HR. Tirmidzi), dengki bisa menimbulkan hasut yang muncul dalam bentuk menfitnah, dusta dan profokasi. Bila individu dipengaruhi dengki, hendaklah

disebut-sebut, diperbincangkan dan tidak dipraktekkan dengki itu (HR, Ibnu Abid-Dunya)

- 3) Tidak sombong, Islam mengajarkan agar tidak memalingkan wajah dihadapan manusia karena sombong, agar tidak berjalan di muka bumi dengan kesombongan lagi membanggakan diri (QS, 13 : 18-19). Tidak akan masuk sorga orang yang dalam hatinya ada kesombongan walaupun sebesar semut (HR. Muslim).
- 4) Tidak kikir dan mengikuti hawa nafsu, sebab keduanya akan membinasakan manusia (HR. Thabrani)
- 5) Tidak dendam, dendam bisa menghalangi ampunan Allah, memaafkan kesalahan orang yang berbuat aniaya terhadap dirinya adalah keutamaan (HR. Thabrani)
- 6) Tidak *riya* yaitu melakukan sesuatu karena ingin dilihat dan dipuji orang, amal yang dilakukan karena *riya* dipandang mensekutukan Allah (*syirik* kecil) dan hilangnya pahalanya (HR. Tarmidzi).
- 7) Tidak mudah marah, Islam mengajarkan agar orang mukmin mampu mengalihka marah dan siap memaafkan orang yang berbuat aniaya kepadanya (QS,3:133-34), orang mampu menahan marah adalah pemberani (HR. Bukhori dan Muslim), kalau terpaksa harus marah ia bisa menyembunyikan (HR. Ahmad), sadar bahwa marah itu merusak iman (HR. Bukhori). Marah adalah bus akal, bila akal lemah maka setan mudah masuk dan keseimbangan fikiranpun menjadi hilang. Marah bisa merusakkan keislaman seseorang seperti benda pahit yang merusakkan madu dan Allah sangat membencinya (HR, Baihaqi). Kecuali marah untuk membela diri, mempertahankan hak dan meluruskan kesalahan adalah dibolehkan terapi untuk mengatasi marah adalah bila ia marah sambil berdiri, hendak lah dia duduk. Dan bila marah sambil duduk, hendaklah ia tidur (HR. Abu Daud). Untuk menahan marah, kepada orang yang dimarahi jika hal itu masih baik bagi individu yang dimarahi, atau menghukum dengan hukum Allah Jika hal itu justru berakibat baik bagi individu dan agamanya (QS, 3:134),
- 8) Tidak mudah bersedih, senangtiasa tegar dalam menghadapi orang kafir dan berendah hati dengan orang-orang beriman (QS, 15:88), iman dan amal shaleh bisa menghilangkan kesedihan (HR. Tirmidzi),
- 9) Tidak menggagu orang lain, orang yang membuat mudhorat kepada orang muslim maka Allah akan memberikan mudhorat lain kepadanya (HR. Tirmidzi)

5. Bimbingan Hidup Bersama Orang Tua

Tuntunan Islam tentang pergaulan dengan orang tua, Allah mengajarkan kepada manusia agar (a) berbakti kepada kedua orang tuanya (QS, 31:14), (b) berbuat baik kepada kedua orang tua (QS, 6:151,4:36) sekalipun orang tua masih musyrik atau kafir (HR, bukhori dan muslim) (c) jika orang tua mengajak kemusyrikan tidak boleh mengikuti tetapi tetap harus dengan cara yang baik (QS, 31:15), (d) melayani orang tua dan memprioritaskan pelayanan kepada ibu (HR. bukhori dan Muslim), (e) menjalin hubungan baik dengan sahabat orang tua (HR, abu Daud dan Ibnu Majah), (f) mencaci maki ayah ibu orang lain sama dengan mencaci maki ayah ibu sendiri, (g) Allah memelihara hubungan baik orang yang memelihara hubungan baik dengan sanak kerabatnya. Beberapa kaidah dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua yaitu:⁴

- 1) Mendahulukan *birrulwalidain* (berbakti kepada kedua orang tua) daripada jihad di jalan Allah
- 2) Mendahulukan *birrulwalidain* dari pada istri dan teman
- 3) Mendahulukan *birrulwalidain* dari pada ibadah haji
- 4) Mendahulukan *birrulwalidain* daripada menjiarahi rasulullah
- 5) Mendahulukan *birrulwalidain* daripada kecintaan kepada anak-anak
- 6) Mendahulukan berbakti kepada ibu daripada melakukan ibadah-ibadah sunnah
- 7) Mendahulukan *birrulwalidain* dari pada hijrah di jalan allah
- 8) Tidak mematuhi mereka dalam hal maksiat kepada Allah .
- 9) bimbingan hidup dengan sesama muslim

Tuntunan islam tentang tata cara bergaul dengan sesama muslim,yaitu (a) rasulullah berkasih sayang dengan sesama mu'min (QS.48: 29),(b) salah satu hak orang muslim terhadap muslim lainnya adalah apabila bertemu memberi salam (HR.Bukhori dan muslim) (c) untuk menjawab salam orang non muslim adalah cukup dengan "walaikum", (HR.Bukhari dan Muslim) (d) orang-orang mu'min saling mengasihi,mencintai,bersikap baik antara satu dengan yang lain seperti tubuh, bila bagian yang satu

⁴Zuraidah Damanik, Rezeki Amalia dan Jusnida, Koordinator guru BK MAN 2 Model Medan, MAN 3 Medan dan MAPN 4 Medan, wawancara tanggal 13, 20 Maret, 9, 16 April 2018 serta studi dokumentasi kumpulan materi layanan BK di seluruh MAN.

sakit yang lain pun merasa sakit pula (H.R Bukhari), (e) rasulullah melarang umatnya mencari-cari dan memata-matai kesalahan orang, mencemburui orang, memutuskan hubungan, dan saling membenci (HR.Bukhari), (f) adalah perbuatan baik sekalipun kecil, yaitu bermuka manis ketika nertemu kawan (HR.Bukhari)

Rahasia dibalik pelaksanaan adab tersebut adalah (a) bahwa orang yang diolok-olok bisa jadi lebih bagus dari yang mengolok-olok, (b) sebagian dari perasangka adalah dosa, (c) orang yang suka mencari kesalahan orang dan menggunjingnya disamakan dengan bangkai saudaranya (QS. 48: 11-12) (d) orang yang tidak menyayangi orang lain, Allah pun tidak menyayanginya (HR. Bukhari), (e) bila dua orang muslim bertemu kemudian berjabat tangan, maka Allah akan mengampuni dosanya sebelum mereka berpisah (HR. Abu Daud)

6. Bimbingan pergaulan dengan yang bukan muhrim

Ayat-ayat Alquran dan hadis nabi mengajarkan adab pergaulan dengan orang yang bukan muhrim, yaitu (a) agar tidak memandang lain jenis secara bebas, memelihara kemaluan, dan tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa nampak dan hanya pada muhrim nya. (QS, 24: 30-31), (b) Allah swt. Melarang individu mendekati perbuatan zina (QS,17:32), (c) termasuk bagian dari zina adalah zina mata adalah melihat, zina telinga adalah mendengar, zinanya lidah adalah berkata, zinanya tangan menyentuh, zinanya kaki berjalan, dan zinanya hati adalah ingin, dan yang mempraktekkan semua itu adalah kemaluan (HR. bukhori dan muslim), (d) laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dilarang menyendiri tanpa ada muhrimnya (HR. Ahmad), (e) tidak halal bagi laki-laki dan perempuan pergi yang menempuh perjalanan sehari semalam, kecuali bersama muhrimnya (HR. Bukhari dan Muslim), (f) laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki demikian pula perempuan, laki-laki juga tidak boleh tidur satu selimut dengan laki-laki lain begitu pula perempuan (HR.Muslim)⁵.

⁵Zuraidah Damanik, Rezeki Amalia dan Jusnida, Koordinator guru BK MAN 2 Model Medan, MAN 3 Medan dan MAPN 4 Medan, wawancara tanggal 13 dan 20 Maret, 9 dan 16 April 2018 serta studi dokumentasi materi layanan BK MAN 2 Model Medan, MAN 3 Medan dan MAPN 4 Medan Tahun 2017.

7. Bimbingan untuk Pernikahan

Bimbingan untuk pernikahan untuk mempersiapkan masa depan seseorang pada jenjang pernikahan. Alquran dan hadist nabi mengajarkan tuntunan pernikahan, bahwa (1) hidup berpasangan (suami-istri) maka diperlukan kesiapan fisik, mental, dan ekonomi bagi yang ingin menikah; tetapi wali tidak bisa menjadikan alasan ekonomi sebagai alasan menolak peminang, sebab jika dia miskin Allah yang akan menjadikan mereka kaya (QS, 24:31), (c) Rasulullah mengajarkan agar dalam memilih calon suami atau istri, pertimbangan agama lebih diutamakan dari kecantikan, keturunan dan kekayaan, jika tidak maka akan sengsara.

Ada beberapa wanita yang dilarang dinikahi, yaitu: tujuh golongan karena nasab, 2 golongan karena susuan, dan empat terdiri dari (a) ibu dan ibunya (nenek), ibu dari bapak seterusnya kebawah, (c) saudara perempuan; seibu seapak, seibu, atau seapak saja, (b) saudara perempuan bapak, (e) saudara perempuan ibu, (f) anak perempuan dari saudara laki-laki (keponakan) dan seterusnya kebawah, (g) anak perempuan dari saudara perempuan (keponakan) dan seterusnya kebawah. Golongan susuan terdiri atas (h) ibu susuan, (i) saudara perempuan susuan. Golongan hubungan perkawinan terdiri (j) ibu dari istri (mertua), (k) anak tiri, apabila (ayah tiri) sudah bercampur dengan ibunya, (l) istri dari anak (menantu), (m) istri bapak (ibu tiri). Disamping itu juga diharamkan menikahi (n) pezina sampai ia bertobat (QS,24:3), dan (o) orang-orang musrik (QS, 2:221)

BK Islam yang disajikan pada berbagai layanan terdapat juga pembahasan tentang keutamaan orang yang baik yang senantiasa beribadah dan takut kepada Allah swt. Materi ini terkait juga dengan wawasan pernikahan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu konseling Islami yang muncul dalam bimbingan pernikahan adalah menginformasikan kepada siswa untuk lebih bijak dalam memilih pasangan hidup mereka kelak, karena pasangan hidup (suami-istri) sangat berpengaruh pada kualitas anak yang didambakan.

8. Bimbingan Untuk Membantu Mereka Yang Terlanjur Berbuat Salah Atau Dosa

Remaja merupakan masa bagi anak untuk memperlihatkan kemampuan mereka dalam bersikap dan mandiri, akan tetapi tidak jarang siswa yang terjerumus melakukan perbuatan-perbuatan salah dan melanggar.

Al-Quran dan hadist nabi mengajarkan tentang apa-apa yang harus

dilakukan ketika seseorang terlanjur berbuat dosa, yaitu (a) segera ingat kepada Allah dan mohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan, (b) tidak mengulangi perbuatan dosa itu (QS, 3:135), (c) berlindung kepada Allah agar tidak mengulangi lagi dan selalu waspada (QS,7:200-2001), (d) iblis akan selalu menyesatkan Bani Adam selama ruh berada dalam jasadnya. Tetapi Allah senantiasa memberi ampunan kepada mereka selama mereka mohon ampun kepada Allah (H.R. Ahmad dari Abu Sa'id dalam Tafsir IbnuKatsir I : 586), (e) berusaha mengimbanginya dengan berbuat kebajikan, (f) memilih teman bergaul yang perangnya baik (HR, Tirmidzi) sebab perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk (QS,11:114). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan seorang mukmin bahwa Allah menerima permohonan hamba-Nya, mengampuni dosa, dan tidak mengingkari janji-Nya, akan mendorong individu untuk memohon ampunan-Nya, bertaubat dan menghindari perbuatan maksiat, dengan harapan akan memperoleh ampunan Allah dan ridha-Nya. Dan apabila seorang mukmin benar-benar bertaubat dan konsisten dalam mentaati Allah, menyembah-Nya, dan beramal shaleh, dirinya akan menjadi tenang, jiwanya akan menjadi tentram, dan perasaan berdosa yang menimbulkan kegelisaan dan kegoncangan kepribadianpun akan sirna.

Sekalipun perasaan bersalahini kecil dan sederhana tetapi peranannya dalam mengubah tingkah laku manusia sangat penting, mengingat bagaimana mungkin seseorang sadar merubah tingkah lakunya yang salah jika ia sendiri merasa tidak bersalah. Akibatnya orang yang merasa tidak bersalah juga tidak segera mohon ampun kepada zat yang didurhakai, apalagi segera mengikuti dengan perbuatan yang baik. Sikap seperti ini sebenarnya sangat berbahaya, sebab individu seperti ini akan menjadi terbiasa berbuat dosa.

9. Bimbingan untuk menghadapi musibah

Ayat-ayat Alquran dan hadist nabi tentang musibah menunjukkan bahwa (a) Allah menguji manusia dengan kebaikan dan keburukan, (Qs, 21:35), (b) semua musibah yang menimpa manusia terjadi atas izin Allah (QS,57:22,64:11), (c) musibah yang menimpa orang mu'min tidak lain dimaksudkan sebagai ujian dari Allah untuk mengetahui siapa yang lebih baik amalan-Nya (QS,2:155-57,67:2), (d) ada pula musibah yang ditimpakan Allah kepada manusia sebagai *teguran* akibat perbuatan dosa, maksiat, kecerobohan, dan ketidak hati-hatian manusia (4:62, 30:41),

(e) musibah yang menimpa orang mu'min bisa jadi sebagai bagian dari cara Allah menghapuskan sebagai dari kesalahan-kesalahannya (HR. Bukhari dan Muslim).

Di samping itu, Islam juga mengajarkan (a) bacaan yang seharusnya dibaca ketika seseorang mendapati musibah adalah "*inna lillahi wa inna lillahi raaji'un*" (2:156), (b) cara yang perlu dilakukan dalam menghadapi musibah, yaitu (1) jika musibah itu sebagai "balasan" atau "teguran" dari kesalahan yang pernah dilakukan, maka solusinya adalah individu harus segera kembali ke jalan Allah dan segera bertaubat kepada-Nya, dan (2) jika jenis musibah itu adalah "ujian dari Allah", maka individu harus ikhlas menjalani ujian itu dengan sabar, iktiar dan selalu berdo'a kepada Allah swt.

Dalam menghadapi musibah diingatkan agar (a) hendaknya bersabar atas musibah yang dialaminya dan yakin bahwa ada hikmah atau kebaikan dibalik musibah itu. (b) orang mukmin dalam menerima musibah harus menyadari bahwa musibah itu tidak mungkin terjadi tanpa izin Allah, dan ia ikhlas menerimanya. (QS, 6 : 59). (c) musibah apapun yang menimpa manusia sebenarnya hanya bersifat sementara, pasti akan datang masanya kemudahan sesudah kesulitan (QS, 94 : 5-6), (d) setiap musibah yang menimpa diri disikapi sebagai sarana untuk mendidik diri dan memperbaiki diri guna meningkatkan kualitas diri (e) tidak perlu bingung dan cemas dala menghadapi musibah, sebab hal itu berarti menyiksa diri (QS, 6 : 125). Semua orang sedang betjalan menuju kematian yang jaraknya sama antara yang tua dengan yang muda sebab tak seorang pun tahu kapan kematian itu akan datang.

BAB VII

KONSELING DI MASYARAKAT PLURAL

A. MEMAHAMI MASYARAKAT

Kata “masyarakat” berakar dari kata Bahasa Arab “*musyarak*”. Dalam bahasa Inggrisnya “*society*”. Untuk memahami masyarakat, table berikut menampilkan beberapa penjelasan mengenai masyarakat.

Tabel. 1. Definisi Masyarakat Menurut Para Ahli

<p>“Masyarakat sebagai suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis” –Karl Marx–</p>	<p>Masyarakat terdiri dari berbagai jenis manusia yang berbeda, yang memiliki fungsi yang berbeda (<i>as among different merchants</i>), yang terbentuk dan dilihat hanya dari segi fungsi bukan dari rasa suka jaga agar tmaupun cinta dan sejenisnya, dan hanya rasa untuk saling menjaga agar tidak saling menyakiti” –Adam Smith–</p>
<p>“Masyarakat sebagai suatu system dari cara kerja dan prosedur, otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. System yang kompleks dan selalu berubah dari relasi sosial” –Mack Ever–</p>	<p>“Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu” –Ralph Linton–</p>

<p>“Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relative mandiri dengan bersama dalam jangka waktu lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu”</p> <p>–Paul B. Horton–</p>	<p>“Masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan padaarganya”</p> <p>–Max Weber–</p>
<p>“Masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan” –Selo Sumardjan–</p>	<p>“Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya” –Emile Durkheim –</p>
<p>“Masyarakat sebagai sebuah kelompok manusia yang tersebar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persuaan yang sama” –J.L Gillin–</p>	<p>“Masyarakat merupakan kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur” –S.R. Steinmentz–</p>
<p>“Masyarakat adalah sebuah kelompok individu yang mengatur, mengorganisasikan, dan mengikuti suatu cara hidup tertentu” –M.J. Heskovits–</p>	<p>“Masyarakat adalah orang-orang yang berinterkasi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama” – John J. Macionis–</p>
<p>“Tipe-tipe masyarakat: pemburu dan pengumpul, peladang dan peternak, agraris, industry, dan masyarakat pasca industry” –Gerhard Lenski dan Jean Lenski–</p>	<p>“Masyarakat adalah sejumlah besar di orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relartive independen dan memiliki budaya relative sama.” –Richard T. Schaefer Robert P. Lamm–</p>
<p>“Terdapat empat kriteria untuk dapat disebut masyarakat: Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggotanya; Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran; Adanya system tindakan utama yang bersifat swasembada; Kesetiaan terhadap suatu system tindakan utama secara bersama-sama”</p> <p>–Marion Levy–</p>	<p>“Masyarakat memiliki kriteria: Manusia yang hidup bersama, sekurangnya terdiri atas dua orang; Bercampur dan bergaul dalam jangka waktu cukup lama sehingga memunculkan system yang mengatur hubungan mereka; Sadra bahwa mereka merupakan satu kesatuan; Merupakan suatu system hidup bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.”</p> <p>–Soerjono Soekanto–</p>

Dalam tabel di atas diuraikan bahwa kelompok sosial (masyarakat/komunitas) dimulai dari bentuk terkecil dari satu orang (*monad*) kemudian terdiri dua atau tiga orang (*dyad* dan *triad*), hingga kelompok lebih besar. Kelompok sosial juga bisa diukur dengan *face to face grouping*, seperti keluarga, rukun tetangga, desa, kota, dan Negara, dimana anggotanya memiliki

hubungan erat.¹ Ukuran masyarakat juga bisa didasarkan atas wilayah, asosiasi, bahkan sebuah kerumunan² orang yang kelompoknya sebentar saja dapat dikategorikan masyarakat.

Saat ini masyarakat modern menghadapi problema kejiwaan berupa keresahan, kecemasan, kegelisahan, yaitu suatu rasa tidak tenteram, tidak tenang, tidak sabar, rasa khawatir/cemas. Problem tersebut bersumber pada faktor psikis individual (internal), dan faktor eksternal social politik karena adanya diskriminasi dan ketidakadilan. Mengatasi masalah tersebut, layanan perbantuan melalui konseling semakin diperlukan. Pendekatan konseling spiritual saat ini menjadi kekuatan kelima dalam dunia konseling, setelah pendekatan psikodinamika, behaviorisme, humanisme dan multikultural. Konseling Islam dengan pendekatan Islam yang bertumpu keyakinan, pengetahuan keagamaan, praktek-praktek peribadatan, pengalaman, persepsi transendensi dan praktek keagamaan menjadi pedoman, teknik dan tujuan konseling Islam. ditujukan sebagai upaya preventif, kuratif, rehabilitative dan development. Konseling spiritual dengan metode spiritual dengan teknik latihan spiritual, menjalin kasih sayang, dan cerminan al-qudwah alhasanah, solah, wudhu, zikir menjadi teknik yang tepat. Teknik berpusat pada konseli dengan diskusi dan nasehat sesuai minat dan nilai-nilai konseli juga menjadi kekuatan, dimana konseli bebas memilih, merencanakan, memutuskan perilaku dan nilai-nilai yang bermakna baginya. Melihat begitu banyaknya persoalan psikologis di masyarakat, maka peran para ahli dan praktisi konseling Islam sangat besar untuk mengatasinya.

1. Konsep Islam mengenai Masyarakat

Islam tidak hanya menganjurkan untuk menjaga persaudaraan sesama

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 118-119.

² Kerumunan dikategorikan sebagai kelompok sosial tidak teratur, variasi bentuknya: 1) Kerumunan (crowd), kumpulan manusia secara fisik belaka. Kerumunan memiliki bentuk: a. Kerumunan yang berartikulasi dengan struktur sosial (khalayak penonton atau pendengar yang formal; kelompok ekspresif yang telah direncanakan); b) Kerumunan yang sifatnya sementara (*casual crowds*) (kumpulan yang kurang menyenangkan; kerumunan yang sedang panikk; kerumunan penonton); c) Kerumunan yang belawanan dengan norma hukum (kerumunan yang bertindak emosional, "acting mobs"; kerumunan yang bersifat immoral, "immoral crowds"); 2) Publik, bukan merupakan kesatuan, setiap aksi public merupakan keinginan individu, misalnya momen pemilihan pemimpin politik. Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 148.

Muslim. Namun Islam juga merupakan agama yang mengajarkan untuk saling menghargai sesama manusia. Dalam Q. S Al-Hujurat, 49: 13.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwa’, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.*

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sarna di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.*

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka

dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecarn oleh al-Qur' an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena kerurunan at au garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Us aid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: *"Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini. " Ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?"*

Apa pun *sabab nuzul-nya*, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa', yang perempuan itu, bersumber daripada tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa', tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua-kecuali Isa as.- lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.

Masyarakat ideal dalam Islam dinamakan *ummah*. Kata tunggal *ummah* menggantikan segala konsep serupa dalam bahasa-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda menunjukkan pengelompokan manusia atau masyarakat, seperti "masyarakat", "bangsa", "ras", "suku" dan "klan". Dia merupakan sebuah kata bertenaga yang dilimpahi dengan semangat progresif dan menyiratkan visi sosial yang dinamis. Kata "*ummah*" berasal dari kata *amm* yang memiliki pengertian jalan dan tujuan. *Ummah*, karenanya, suatu masyarakat yang di dalamnya sejumlah individu yang memiliki keimanan dan tujuan bersama, melangkah bersama sejalan dengan tujuan untuk memajukan.

2. Pola Komunikasi Muhammad di Masyarakat

Muhammad berperan sebagai agen perubahan sosial dengan membawa gagasan perubahan yang jauh berbeda dengan tatanan kehidupan masyarakat jazirah Arab. Sebuah perubahan revolusioner dalam ranah ketuhanan dan hubungan kemanusiaan menjadi gagasan utama dalam gerakannya. Kehadiran Muhammad beserta konsep kehidupan baru yang dibawanya

secara perlahan mampu merasuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Arab. Implikasinya tentu mengarah pada munculnya peradaban baru di tengah-tengah peradaban Arabia yang lebih dikenal dengan masa *jahiliyah*. Akhirnya, dalam waktu yang tidak terlalu lama peradaban masyarakat Mekkah muncul menjadi kekuatan baru di sepanjang Jazirah Arab dan sekitarnya. Sebuah peradaban yang dimotori oleh sang agen perubahan yang bernama Muhammad ini bernama Peradaban Masyarakat Islam.

Terlepas dari adanya campur tangan tuhan, keberhasilan Muhammad merekonstruksi struktur kehidupan masyarakat Arab *Jahiliyah* menjadi masyarakat Islam memiliki nilai signifikansi untuk ditelaah secara ilmiah. Terlebih kiprah yang dimainkan oleh Muhammad sebagai aktor individual dalam proses perubahan sosial masyarakat Arab berperan dalam semua aspek kehidupan seperti pedagang, pemimpin, politikus, panglima perang, kepala rumah tangga maupun kepala negara. Namun dari semua itu, yang perlu dicermati lebih mendalam lagi adalah bagaimana proses perubahan sosial yang dilakukan oleh Muhammad sebagai sosok seorang agen perubahan sosial.

B. ISLAM DAN BIMBINGAN MASYARAKAT

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno 2004: 99). Kemandirian yang dimaksud di atas mencakup lima hal, yaitu : Mengenal diri sendiri dan lingkungannya; Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis; Mengambil keputusan; Mengarahkan diri; Mewujudkan diri.

Sehubungan Bimbingan Islami, Tohari Musnamar (1992:5), mendefinisikan bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Berdasarkan definisi ini, bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, tetapi dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip Alqur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Bimbingan Islami adalah usaha bantuan yang sistematis dan kontenu yang diberikan oleh pembimbing kepada individu atau kelompok individu, agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan cara peningkatan pengetahuan diri (*self knowledge*), kesediaan menerima diri sendiri (*self acceptance*), kepercayaan diri (*self confidence*), kedisiplinan (*self diciplener*), dengan petunjuk-petunjuk yang islami sehingga dengan demikian individu/kelompok individu dapat menentukan tindakan yang tepat dalam kehidupan di dunia sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan Hadist.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/helper) kepada klien/helpee. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/helper tidak boleh memaksakan kehendak atau mewajibkan klien/helpee untuk mengikuti apa yang disaran-kannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, dan bantuan yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.

Sebagai seorang pembimbing, khususnya dalam melaksanakan bimbingan Islami, harus mampu mengemban tugas seperti yang dimotivasi oleh Alqur'an kepada umat Islam pada surat Ali- Imran ayat 110 kepada kliennya, yaitu : *Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.....(Q.S. 3 :110).*

Berdasarkan ayat ini, paling tidak terdapat tiga tugas setiap orang Islam, khususnya konselor Islami kepada umat Islam atau kliennya, yaitu: Tugas umat islam pada bahagian ini, khususnya konselor Islami adalah memberi kesadaran kepada klien agar mereka selalu tunduk dan patuh kepada ajaran Allah SWT, dan dapat menyadari bahwa tidak seorangpun dari manusia ini yang bias berhasil tanpa hidayah dan ma'unah Allah. Konseling adalah salah satu teknik dari bimbingan yang terfokus pada usaha usaha pembimbing terhadap individu (klien) yang mempunyai problem hidup, dengan cara wawancara, di dalamnya terjadi proses peningkatan pemahaman diri, pemahaman terhadap problem diri dengan meneliti kekeliruan perilaku psikis dan psikomotor, dengan demikian individu (klien) akan mempunyai konsep diri yang tepat dalam menghadapi problem hidup. Konseling islami adalah usaha bantuan terhadap individu yang dilakukan oleh konselor Islam terhadap individu yang beragama Islam dalam menghadapi berbagai problem kehidupan dari berbagai aspek,

dengan memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya dibarengi dengan upaya peningkatan keyakinan dan keimanan terhadap Allah SWT, dengan berpegang kepada Alqura dan hadis.

Lubis (2003) berpendapat, landasan konseling Islam adalah nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam. Al-Qur'an adalah sumber bimbingan, nasihat dan obat untuk menanggulangi permasalahan. Qs.Yunus, 57 menyatakan

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : *“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakitpenyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”*.

Para Rasul, Nabi dan Auliya-Nya menjadi contoh konselor dan terapis utusan Allah SWT. *“Dialah Allah yang telah mengutus ditengah-tengah orang-orang yang kurang wawasan seorang Rasul dari kalangan mereka, ia akan membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan mensucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka Al-kibab dan Al hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benarbenar dalam kesesatan yang nyata”*.

Landasan konseling Islam merujuk QS an Nahl 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (QS Al-Jum'ah : 2).

Dari ayat di atas, konseling Islam harus hikmah. Hikmah mengandung makna mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung pada akibat sesuatu yang terpuji; Hikmah bermakna ucapan yang sesuai dengan kebenaran,

falsafah, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, dan lapang dada; Hikmah yang dalam bentuk jamaknya *al Hikam* bermakna kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah, dan al Qur'an (Khalilurrahman, 2014) Konseling Islam berupaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar, dan akhirnya memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Konseling Islam mendekati manusia pada fitrahnya yang positif dan membantu mereka agar tidak salah jalan dalam memenuhi dorongan nafsunya sehingga dorongan itu tersalur secara benar, bahkan sebaliknya, mendorong manusia mencapai kemajuan yang positif (Mubarok, 2012). Dengan demikian, pendekatan konseling Islam untuk menselaraskan kembali kepribadian manusia sesuai tuntunan Islam, penemuan makna hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagiaan dan kepuasan, pencapaian aktualisasi diri, peredaan kecemasan serta penghapusan tingkah laku mal-adaptif dan belajar tingkah laku adaptif sebagaimana yang diajarkan Islam.

C. PROBLEMA DI MASYARAKAT DAN PERAN KONSELING ISLAM

Problema (problem) adalah "*question to be solved or decided*" (A.S.Hornby, 1982: 664) yaitu masalah yang memerlukan pemecahan dimana terdapat ketidak paduan antara *das sein* dan *das solen*, antara kenyataan dan yang seharusnya.

Manusia yang bersubstansi fisik dan psikis atau material dan spritual berhadapan dengan problema-problema yang terutama terpantul dari pemenuhan kebutuhan. Fisik dan psikis adalah dua unsur yang baik secara terpisah maupun secara terpadu menuntut pemenuhan kebutuhan akomodatif yang relevan. Proses pemenuhan itu berdimensi kondisional di mana relativitas serta spesifikasi masing-masing individu sebagai penentu. Faktor internal dan eksternal individu itu merupakan pangkalan dan titik mula bagi timbulnya suatu problema

Justru itu, manusia yang berkodrat dengan berbagai kebutuhan adalah sumber lahirnya problema yang disebabkan terutama oleh kenyataan bahwa tidak semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Perbedaan kemampuan

manusia menyebabkan adanya kemudahan tersebut, sehingga dimensi kebutuhan yang beraneka ragam itu kerap kali dapat terpenuhi dengan bobot kemudahan atau kesukaran atau kegagalan.

George J. Mouly mengklafikasikan kebutuhan manusia menjadi dua bagian, yakni : *physiological needs* (kebutuhan-kebutuhan fisik), yang terdiri dari : kebutuhan akan makanan, minuman, tidur dan istirahat, beraktifitas, dan kebutuhan akan seks; dan *psychological needs* (kebutuhan-kebutuhan psikis), yang terdiri dari : Kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa memiliki, prestasi, rasa kebebasan, pengakuan sosial dan kebutuhan akan harga diri (George J.Mouly, 1986: 93). Demikian pula Abdul Aziz al-Quussiy merentang kebutuhan-kebutuhan pokok manusia, yakni : kebutuhan akan rasa aman (*security*), kebutuhan akan rasa kasih sayang (*affection*), kebutuhan akan penghargaan (*recognition*), kebutuhan akan rasa kebebasan (*freedom*), kebutuhan akan rasa sukses dan kebutuhan akan satu kekuatan pembimbing atau pengendali (*control*) (Abdul Aziz el-Quussiy ; 1986 : 93).

Lebih lanjut Musthafa Fahmi menguraikan kebutuhan manusia sebagai kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis. Kebutuhan-kebutuhan fisik yang terpenting adalah : kebutuhan akan makan, minum, membuang kotoran dan kebutuhan akan istirahat. Kebutuhan-kebutuhan psikis yang terpenting adalah : kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan akan kestabilan, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan pengalaman-pengalaman lama dan kebutuhan akan rasa kekeluargaan (Musthafa Fahmi ; 1977 : 25)

Karena manusia adalah sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk Allah SWT/makhluk religius, yang juga akan menjalin hubungan dengan Allah SWT baik melalui muamalah dengan Allah SWT maupun melalui ubudiyah, maka problema-problema yang akan dihadapi manusia dalam kehidupannya akan meliputi problema fisik, psikis, keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan/masyarakatnya, dan problema religius yang berkenaan dengan hubungan dengan Allah SWT dalam *muamalah* dan *ubudiyah*, yang selain berdimensi keduniaan juga berdimensi keakhiratan. Selain itu berupa problema lain yang timbul dari internal manusia ataupun desakan eksternal

Dalam hal pemenuhan kebutuhan, Abraham H.Maslow mengemukakan bahwa : Kepuasan terhadap kebutuhan apapun, selama ini merupakan kepuasan yang sesungguhnya, yakni kebutuhan yang pokok dan bukan yang neurotis atau yang dibuat-buat, ini akan membantu penentuan

pembentukan watak. Selanjutnya, setiap pemuasan kebutuhan yang sebenarnya pada umumnya memperbaiki, memperkuat dan memberikan perkembangan yang sehat pada seseorang (Abraham H.Maslow ; 1984:70)

Dari pendapat Maslow di atas dapat disimpulkan bahwa upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah aktifitas yang wajar dan merupakan gejala yang sehat. Namun, tentunya kebutuhan-kebutuhan itu bersifat relatif sesuai dengan spesifikasi masing-masing individu. Sehingga besar kecilnya problema akan tergantung pada individu yang bersangkutan. Demikian pula cara penyelesaiannya akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu tersebut. Selain itu, kendala penyelesaian bagi suatu problema akan berpangkal dari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki individu dan benturan-benturan kepentingan individu dalam kemajemukan sosial merupakan suatu realita yang tidak mungkin dihindari oleh individu sebagai makhluk sosial

Di samping itu, benturan kepentingan-kepentingan manusia yang bersumber dari faktor internal individu akan melahirkan problema sosial yang kompleks. Individu yang memiliki kebutuhan-kebutuhan, dorongan-dorongan, tujuan-tujuan, potensi serta kemampuan dan sistem nilai yang dianut akan bertemu dalam spesifikasi kondisi masing-masing individu dalam lingkup sosial kemasyarakatan. Di sinilah kompleksitas problema itu timbul, sehingga manusia tidak dapat menghidar sama sekali dari problema-problema yang timbul dari segala dimensi kehidupannya yang dalam realita telah banyak memperlihatkan fenomena-fenomena berupa aneka akibat, seperti frustrasi, putus asa, stress, konflik kejiwaan, merasa berdosa, merasa tidak bahagia dan kesenjangan-kesenjangan psikologis lainnya

Problema-problema tersebut secara nyata dapat dilihat pada manusia yang mengalami persoalan-persoalan kejiwaan, yang misalnya disebabkan oleh pertentangan batin yang berkecamuk dalam dirinya. Pertentangan batin akan terungkap dan mengambil bentuk dalam berbagai rupa, seperti halnya perasaan cemas yang tidak menentu, menjauhkan diri dari masyarakat, menjauhkan diri dari Allah SWT, tenggelam dalam khayalan untuk memenuhi apa yang tidak mungkin dicapai dalam kenyataan, sehingga ia menderita gangguan, penyakit atau kelainan jiwa.

Substansi natural manusia berupa fisik dan non fisik adalah merupakan subyek dan obyek problema kehidupannya. Problema dan dinamika hidup yang merupakan pertalian tak terpisahkan itu akan melahirkan permasalahan-

permasalahan hidup, memiliki kepribadian dan dipandang sebagai suatu yang bermakna. Hakikat problema adalah sejauh problema itu dipandang sebagai problema. Dan problema akan banyak bergantung pada dinamika hidup manusia. Menurut pendapat Erich Fromm, hidup manusia ditentukan oleh alternatif yang tidak dapat dihindari antara *regresi* dan *progresi* antara kembali kepada eksistensi "*animal*" dan eksistensi "*human*". Manusia memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapinya. Ia tidak pernah merasa lepas dari desakan alam karena ia adalah makhluk dinamis. Ia tidak dapat hidup secara statis karena ia memiliki kecenderungan yang mengarahkannya untuk mencapai keseimbangan, demi memperoleh keserasian baru. Keseimbangan tersebut dimaksudkan sebagai upaya pemuasan kebutuhan-kebutuhannya, dalam artian "*animal needs*" dan "*human needs*" (Erich Fromm ; 1966 : 33-34)

Dilihat dari episode-episode perjalanan sejarah kehidupan manusia, ternyata manusia tidak dapat melepaskan diri dari problema kehidupan. Dalam al-Qur'an Allah SWT telah menawarkan dua pilihan (berupa jalan kebajikan dan jalan kejahatan, dalam surah al-Balad ayat 10) dan dari pilihan itu akhirnya manusia terpilah menjadi dua golongan/kelompok (orang yang bersyukur dan orang yang kafir, dalam surah al-Insan ayat 3), sedangkan Allah SWT dengan nyata telah memberikan petunjuk untuk menempuh jalan yang telah memberikan petunjuk untuk menempuh jalan yang terbaik (*sirat al-mustaqim*, dalam surah an-Nisa' ayat 68 dan surah al-An'am ayat 87). Dengan demikian secara nyata Islam telah memberikan kebebasan sempurna kepada manusia untuk menentukan alternatif pada sikap dan tindakannya

Sehubungan dengan hal ini Hasan Abdul Ali mengemukakan sebagai berikut :

وحرية الانسان في الاسلام كاملة في ان مختار اي طريق يسلكه في حياته طريق الله
أو طريق الشيطان (Hasan Abdul Ali ; 1977 : 134)

Dalam pendapat tersebut diatas, Hasan Abdul Ali menyatakan bahwa dengan konsep *al-hurriyyah al-kamilah* (kebebasan sempurna) membuka kemungkinan manusia untuk berada pada kubu malaikat atau pada kubu syaitan. Pemilihan manusia terhadap salah satu alternatif (kedua kubu tersebut) akan besar kemungkinannya. Tetapi harus tetap disadari bahwa Islam memandang konsep *al-hurriyyah al-kamilah* adalah sebagai kebebasan

yang senantiasa merujuk pada aturan-aturan, kaidah-kaidah Islam, bukan sebagai kebebasan yang tanpa terbatas

Kebebasan terbatas yang dimiliki manusia mengandung makna bahwa secara esensial manusia juga memiliki kemampuan yang terbatas. Ia tidak akan mampu menyelesaikan segala permasalahan kehidupan yang dihadapinya secara mandiri. Dalam hubungan ini Ali Khalil Abu al-Ainain mengemukakan :

وهو مدني بطعه, فلا يستطيع ان يع.ش منفردا بل لا بد ان يكون قردا في سرّة وقردا في أمة ثم فردا في المجتمع اليشري (Ali Khalil Abu al-Ainain ; 1980 : 111)

Dari pendapat al-Ainain tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak mungkin dapat memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri.

Justru itulah sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bebas dari kenyataan-kenyataan sosial. Ia lahir dalam eksistensi bersama dengan problema yang timbul diantara keeping-keping perubahan dan perkembangan sosial yang bersifat dinamik. Sehingga menurut Kasmiran Wuryo Sanadji “manusia pada hakikatnya harus bergaul dengan sesamanya. Hal ini bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masing-masing (dorongan-dorongan) yang tidak akan terpenuhi tanpa bantuan sesamanya,apapun bentuk dan macam-macam kebutuhan itu” (Kasmiran Wuryo Sanadji, 1985 : 122)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh al-Ainain dan Kasmiran Wulyo Sanadji tersebut di atas, jelaslah bahwa manusia tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi dan menyelesaikan problema-problema kehidupannya secara mandiri. Tanpa harus dipungkiri bahwa pada saat-saat tertentu ia tetap membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ini Muhammad Munir Mursyi mengemukakan pula

ان قدرة الانسان محدودة مهما تقدم ومهما بلح من العلم وانه مهما بلخ من القوة لا يخلو من نقاط ضعف (Muhammad Munir Mursyi ; 1977 : 51)

Dalam pendapat di atas Muhammad Munir Mursyi menegaskan bahwa manusia memang memiliki kelebihan. Namun, betapapun kelebihan yang dimilikinya, sebagai manusia ia tetap memiliki kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Dengan demikian jelas pula bahwa manusia memiliki

kelebihan, kemampuan dan kekurangan serta kelemahan sekaligus. Pada satu sisi ia akan mampu, tetapi pada sisi lain ia akan membutuhkan bantuan pihak lain.

Sebagai makhluk yang berproblema, di depan manusia telah terbentang berbagai petunjuk bagi *solution* (pemecahan, penyelesaian) terhadap problema kehidupan yang dihadapinya. Tetapi karena tidak semua problema dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka dalam hal demikian ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problema yang dihadapinya

Dalam hal ini kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problema yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling Islami yang secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contact* (kontak pribadi) antara seorang konselor yang berkompeten dalam bidangnya dan seorang klien (konsele) yang sedang menghadapi dan sedang berjuang menyelesaikan problema kehidupannya. Dalam keadaan seperti inilah konseling Islami benar-benar berperan bagi penyelesaian problema kehidupan manusia

Setiap bidang dan aspek kehidupan manusia rentan terjadinya problem kehidupan, yang secara singkat problem adalah kenyataan tidak sesuai harapan. Aspek problem manusia itu antara lain :

1. **Problem Pribadi.** Problem pribadi ini menyangkut masalah pribadi yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan artinya potensi masalah datang dari diri individu itu sendiri. Misalnya rendah diri, stabilitas emosi, cara pandang, karakter diri dan kebiasaan, potensi dan kelemahan yang dimiliki individu yang sedikit sekali dipengaruhi oleh faktor luar. Problem pribadi lebih muncul karena factor intrn individu.
2. **Problem Sosial.** Problem sosial ini menyangkut ketidak mampuan adaptasi individu dengan orang lain terutama dengan teman sebayanya, sehingga orang lain kadar penghargaan dan perhatian orang lain sangat pada diri inividu bersangkutan. Problem sosial ini juga menyangkut peran orang lain dalam mempengaruhi populer dan terisolirnya seseorang.
3. **Problem Pendidikan.** Problem pendidikan ini terutama sekali pada aspek jurusan dan lembaga pendidikan yang dijalani dan yang akan dijalani. Pendidikan juga mengenai tentang pendidikan formal, non

formal dan informal. Pada umumnya ada dua hal yang dapat menyebabkan terjadinya problem pendidikan ini yaitu ; pertama sempitnya pengetahuan individu tentang jurusan, lembaga pendidikan yang dapat ditempuhnya, kedua pendidikan yang dijalani tidak sesuai dengan potensi individu bersangkutan.

4. **Problem Keluarga.** Problem keluarga ini menyangkut masalah hubungan antar anggota keluarga, misalnya hubungan ayah dengan anak, anak dengan ibu, mertua dengan menantu. Ketidak harmonisan hubungan dalam keluarga itulah akar persoalan sesungguhnya dalam problem keluarga.
5. **Problem Perkawinan.** Problem ini berhubungan dengan masalah-masalah perkawinan antara lain : kawin paksa, perkawinan yang tidak direstui orangtua, cemburu, perselingkuhan, suami kawin lagi. Selain itu juga aspek kematangan emosi juga punya andil besar terhadap problem perkawinan misalnya bosan, pemaarah, berkurang rasa cinta dan kasih sayang, perasaan mudah tersinggung.
6. **Problem Keadaan Fisik dan Kesehatan.** Problem fisik dan kesehatan ini menyangkut keadaan fisik yang tidak sempurna, sehingga menjadi sesuatu yang mengganggu pada aspek kegiatan sehari-hari maupun pada aspek kepercayaan diri individu. Keadaan kesehatan yang dapat mengganggu pada aspek menjalankan hidup sehari-hari juga akan berhubungan dengan semangat hidup, apalagi keadaan kesehatan yang akut sekian lama di derita tidak sembuh-sembuh akan mengganggu pada aspek kehidupan psikis individu.
7. **Problem Pekerjaan dan Karir.** Problem pekerjaan menyangkut terbatasnya lowongan pekerjaan sehingga terjadi pengangguran. Pengangguran akan menjadi beban mental yang cukup berat bagi individu dan menjadi beban keluarga ataupun orang lain, dengan demikian hal tersebut menjadi masalah yang cukup serius di masyarakat. Problem karir dapat menimpa orang yang sudah bekerja, dalam bekerja akan terjadi persaingan-persaingan baik sesama rekan kerja maupun yang bukan rekan kerja sehingga karir individu tidak berkembang, kesalahan penempatan juga akan menjadi problem bagi individu dalam menjalankan pekerjaannya setiap hari.
8. **Problem Agama.** Problem ini menyangkut ketidak mampuan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, dan juga menyangkut keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya.

9. **Problem Ekonomi.** Himpitan ekonomi yang terhadap seseorang akan menjadi problem yang serius dan akan menyebar dan menyemai tumbuhnya masalah-masalah baru. Kemiskinan mendekati kekufuran, tentunya problem ekonomi ini harus juga diselesaikan bagi individu bersangkutan. Pada sisi lain harta yang berlimpah ternyata juga mendatangkan masalah baru, harta digunakan untuk poyapoya, anak dimanja dengan segala kemudahan dan serba ada yang pada akhirnya anak tidak dapat hidup mandiri.
10. **Problem Hubungan Muda Mudi.** Pada masa-masa tertentu setiap manusia akan merasakan jatuh cinta, yang pada gilirannya akan mendatangkan berbagai gejala perasaan yang terkadang sangat mengganggu perkembangan psikis. Problem-problem hubungan mudamudi antara lain : putus cinta, cinta bertepuk sebelah tangan, mabuk cinta dan lain sebagainya.

Erhamwilda (2009) menyatakan bahwa problema tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu pertama, jasad/ fisik yang kurang kuat/ sehat. Kedua, qalb/ hati yang kotor. Ketiga, akal yang tidak digunakan sebagaimana mestinya. Jasad yang kurang sehat dapat berpengaruh pada kejiwaan seseorang, sebaliknya kondisi psikis seseorang turut memengaruhi fisiknya, walaupun tidak semua gangguan psikis berpengaruh kepada fisik atau sebaliknya. Qalb/hati yang kotor dapat menjadi sumber kegelisahan, kekhawatiran, ketidakpuasan, kecemasan, ketakutan dan kebosanan hidup, berbeda dengan hati yang suci, bersih, yang akan merasakan ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan hidup. Dinyatakan dalam QS Al Baqoroh, 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Penyakit-penyakit hati pada manusia yaitu iri dan dendam, dapat menyebabkan hidupnya tidak pernah bahagia dan tenang, bahkan akan merasakan kegelisahan, kecemasan dan kesusahan. Akal yang tidak digunakan sebagaimana mestinya juga dapat memicu masalah. Fungsi akal adalah agar manusia mampu berpikir, memproses dan untuk menyelesaikan masalah. Seseorang yang berakal dan proses akalnya dibimbing oleh Allah dan mengacu kepada wahyu Allah, akan menemukan cara-cara

yang baik dan tepat dalam mengatasi masalah kehidupan dan mendapatkan ketenangan serta kebahagiaan. Hawari (1997) menyebutkan adanya disintegrasi dari masyarakat tradisional karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai akibat modernisasi telah menyebabkan manusia kehilangan identitas diri. Kebenaran-kebenaran yang abadi disisihkan karena dianggap kuno sehingga orang hanya berpegang kepada kebutuhan materi dan tujuan sementara, petunjuk agama, moral, budi pekerti, warisan budaya lama dan tradisional telah menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang hukum, moral, nilai dan etika kehidupan. Selain itu, ada pula gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, seperti kelainan sistem syaraf, dan gangguan pada otak (Ancok, 2004). Permasalahan mereka erat kaitannya dengan adanya gangguan kejiwaan, sebagaimana ungkapan Kanfer dan Goldstein (1982), bahwa orang yang mengalami gangguan kejiwaan dapat terlihat pada empat ciri yaitu hadirnya perasaan cemas (*anxiety*) dan perasaan tegang (*tension*) di dalam diri, merasa tidak puas terhadap perilaku diri sendiri, perhatian yang berlebih-lebihan terhadap problem yang dihadapi dan ketidakmampuan berfungsi secara efektif di dalam menghadapi problem. Disamping faktor psikis dan internal diatas, masalah mereka diakibatkan oleh faktor-faktor lingkungan (eksternal). Mereka mengalami problema hidup dan gangguan kejiwaan yang bersumber dari hubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan, seperti diperlakukan tidak adil, kesemena-menaan. Problem muncul karena individu tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan lingkungan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku merupakan perpaduan dua fungsi utama, yaitu organisme dan lingkungan (B Rahman, 2006).

Secara garis besar problem manusia itu terdiri dari problem yang berhubungan dengan dirinya sendiri, problem yang berhubungan dengan orang lain, problem yang berhubungan dengan lingkungan dan problem hubungan dengan tuhan. Ketidak mampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan komponen sebagaimana tersebut di atas menyebabkan manusia tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling yang kegiatan pokoknya membantu manusia yang ditimpa beban masalah pada aspek psikis. Bimbingan dan konseling yang sifatnya sosial membantu dengan ikhlas semua orang yang tanpa memandang status sosial, ekonomi, jabatan dan lain sebagainya. Pada intinya bimbingan dan konseling sebenarnya sangat diperlukan karena masyarakat sekarang ini penuh dengan problem kehidupan.

1. Peran Konseling di Masyarakat

Pada hakikatnya konseling Islami bukanlah merupakan hal yang baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkan-Nya ajaran Islam kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk pertama kali. Dan ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW

Jika perjalanan sejarah pendidikan Islam ditelusuri secara teliti dan cermat sejak masa Nabi hingga saat ini, akan ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan yang menonjol dan dominan. Praktek-praktek Nabi dalam menyelesaikan problema-problema yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan klien, baik secara kelompok (misalnya pada model *halaqah al-dars*) maupun secara individual.

Keterbatasan layanan dengan model konseling pada masa Nabi tersebut terutama didorong oleh kondisi masyarakat problematic yang lahir dari budaya jahiliyah yang telah mapan. Kata *iqra'* yang dipilih Allah SWT sebagai kata awal dan sebagai kata kunci yang diemban oleh kerasulan Muhammad, merupakan kata yang bermakna realitas kondisional. Sehubungan dengan hal ini Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi mengemukakan

الدين الاسلام دين علم ونور ولا دين جهالة وظلمة فأول آية نزل بها الوحي فيها أمر

للسر سول بالقراءة (Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi ; 1969 : 335)

Dari pendapat al-Abrasyi tersebut di atas, jelaslah adanya suatu ketegasan bahwa Islam adalah agama ilmu, dalam artian sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan, mengajarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan untuk menghantarkan manusia ke tingkat kecerdasan. Tingkat kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menentukan ketinggian derajatnya di mata manusia dan di hadapan Allah SWT (sebagaimana penjelasan surah al-Mujadilah ayat 11). Dan juga adalah agama cahaya, dalam artian dengan petunjuk-petunjuk dan isyarat ilmiah yang diajarkan Islam akan menjadi pedoman bagi manusia untuk merambah jalan kehidupannya menuju tujuan akhir kehidupan sesuai dengan keinginan Allah SWT

Manusia tidak dapat membebaskan dirinya dari problema kehidupan yang melingkari perjalanan hidupnya, maka seluruh problema itu menuntut

adanya penyelesaian yang tepat dan sesuai. Jika tidak ia akan menjadi sesuatu yang menghambat, merintang dan mempersempit kemungkinan seseorang untuk berupaya mencapai kesehatan jiwa. Penyelesaian tersebut tentunya akan bergantung pada jenis, situasi dan kondisi problema yang dihadapi dan dirasakan oleh manusia yang bersangkutan. Demikian pula corak penyelesaiannya akan beraneka ragam, dan salah satu diantaranya adalah dengan konseling, yang dilakukan oleh seorang konselor yang berkompeten dalam bidangnya melalui proses pertemuan tatap muka (*face to face relationship*) atau kontak pribadi (*personal contact*).

Intensitas konseling sebagai upaya penyelesaian problema kehidupan adalah berasumsi filosofis bahwa manusia adalah makhluk unik yang memiliki kebebasan yang terbatas dengan posisinya sendiri sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk Allah/makhluk religius. Untuk dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri, masyarakatnya dan kepada Allah, ia dibantu agar mampu memahami dirinya secara utuh dengan penuh kesadaran. Dalam hal inilah konseling sebagai layanan bimbingan merupakan alat yang dipandang mampu mengungkap diri individu melalui pertemuan tatap muka (*face to face relationship*) atau melalui kontak pribadi (*personal contact*) antara klien dengan konselornya yang mengarahkan diri klien kepada pemahaman kosep dirinya secara tepat dan benar.

Konseling Islami sebagai model pendekatan yang senantiasa merujuk kepada sumber ajaran Islam merupakan salah satu wujud aktualisasi ajaran Islam yang bermisi *rahmatan lil 'alamin*, memiliki nilai khusus yang penting dalam konteks pencapaian tujuan konseling dimaksudkan di atas. Sebagaimana Abdul Halim Mahmud “memberikan gambaran khusus betapa luas dan dalamnya kandungan al-Qur’an dan hadits tentang psikologi yang Islami, namun ia mengkritik ummat Islam yang tidak mendasarkan pada al-Qur’an dan hadits tersebut dan berkiblat pada konsep dan pemikiran non Islam (khususnya Barat) yang materialistis” (Hasan Muhammad al-Syarkawi, 1979 : Ì dan Ï)

Dengan demikian jelaslah bahwa universalitas ajaran Islam yang *multi dimensional* (berdimensi ganda), dalam artian tidak hanya berdimensi ruang, telah banyak memberikan alternatif serta sebagai kemungkinan penyelesaian bagi problema kehidupan yang dihadapi oleh manusia. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengemukakan :Sebenarnya dari dahulu agama (dalam hal ini Islam) dengan ketentuan dan hukum-hukumnya

telah dapat membendung terjadinya gangguan kejiwaan, pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Karena kegelisahan-kegelisahan dan kecemasan-kecemasan yang tidak berujung dan berpangkal itu, umumnya datang dari ketidakpuasan atau kekecewaan-kekecewaan, sedangkan agama dapat menolong orang untuk menerima kekecewaan sementara dengan jalan memohon ridho Allah SWT terbayanglah kebahagiaan yang akan dirasakannya dikemudian hari“ (Zakiah Daradjat 1988 : 74,78,79).

Pendapat Zakiah Daradjat tersebut di atas dengan tegas menyatakan bahwa pelaksanaan ajaran Islam yang didasarkan atas prinsip tauhid merupakan alternatif yang paling tepat dalam upaya membina kesehatan jiwa ummat manusia. Atas dasar itu pulalah Tohari Musnamar mendudukkan konseling Islami pada posisi yang bernilai penting, dengan argumen bahwa manusia kenyataannya senantiasa berada dalam kesukaran dan lingkaran percobaan sesuai dengan kodratnya (Tohari :4)

Dan tidak pula dapat dipungkiri bahwa pandangan sekularistik dan materialistik Barat dalam menghadapi problem kehidupan ternyata tidak dapat menghantarkan manusia pada ketenangan batin dan ketenteraman jiwa (*sakinah*) sebagaimana yang diharapkan. “Kemajuan” yang dicapai oleh Barat pada dasarnya hanyalah sebagai kenikmatan sesaat, kenikmatan semu yang semakin membawa kepada lingkaran problema yang bertambah rumit, sehingga menyebabkan manusia semakin menderita dan merasa kebingungan. Kegagalan konsep Barat dalam membentuk insan kamil disebabkan terutama oleh asumsi filosofisnya yang menderita manusia melalui faham animalistik. Konsep Barat hanya mendasarkan pada kebenaran empirik yang pada hakikatnya hanyalah berupa kebenaran metodologis. Sedangkan kebenaran agama adalah kebenaran transendental, dimana “agama dan kepercayaan kepada Allah SWT merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwa” (Zakiah : 90)

Disamping itu, perubahan zaman yang cenderung menambah dan menumpuk problema kehidupan dewasa ini menuntut pertanggung jawaban manusia (terutama para ahli) untuk memberikan jalan keluar bagi penyelesaiannya. Jawaban-jawan yang mendasarkan pada pengalaman empirik dan rasional spekulatif ternyata kerap kali hanya mengangkat problema baru ke permukaan. Untuk ini, jaminan Nabi Muhammad SAW bahwa

al-Qur'an dan hadits sebagai dua kitab rujukan yang tidak akan menyesatkan, telah dapat dibuktikan kebenarannya secara pasti dalam realitas kehidupan manusia. Dengan menjadikan kedua kitab itu sebagai bahan rujukan utama manusia dapat berhasil memperoleh kebermaknaan hidup.

Dalam konteks kesehatan jiwa, telah diyakini bahwa agama Islam dengan segenap ajarannya akan memberikan jalan keluar yang terbaik dan dapat menjadi penyejuk hati bagi jiwa yang gelisah. Tidak pula dapat dipungkiri bahwa jiwa yang tumbuh tanpa didasarkan atas keyakinan dan pengamalan ajaran agama, belum tentu akan dapat mencapai integritas, karena tidak terpupuknya ketenangan dan ketentraman jiwa (*sakinah*). Dalam hal inilah konseling Islami berfungsi menjadi penuntun bagi manusia ke arah kehidupan yang *sakinah*, karena mereka senantiasa merasa dekat dengan haribaan dan kasih sayang Allah SWT. Dan dalam kerangka ini pulalah konseling Islami memiliki nilai khusus bagi kesehatan jiwa

D. PENDAYAGUNAAN KONSELING ISLAMIS DALAM PEMBINAAN KESEHATAN JIWA

Pendayagunaan dimaksud disini adalah hal-hal yang berkenaan dengan upaya kebijaksanaan memanfaatkan jasa konseling Islami sehubungan dengan pembinaan kesehatan jiwa manusia, khususnya para klien. Pendayagunaan konseling Islami bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien dalam usaha menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapinya. Dengan penjiwaan agama klien diarahkan untuk menemukan sumber pola hidup agamis dalam pribadinya, sehingga ia benar-benar menyadari dan meyakini bahwa tidak ada problema yang tidak dapat diselesaikan, asal saja ia bersedia kembali kepada petunjuk agama. Dan penjiwaan agama diintensifkan sampai pada pengamalan ajarannya. Dalam hal ini tentunya konseling Islami bersifat persuasive dan stimulatif terhadap timbulnya kesadaran pribadi klien untuk mengamalkan ajaran agama.

Dengan demikian maka pendayagunaan konseling Islami secara tegas akan mengacu pada petunjuk ras yang tertera dalam al qur'an dan hadits, antara lain dalam surah an-Nahl ayat 125 dan surah Ali Imran ayat 159, dan hadits Nabi yang menjelaskan tentang petunjuk Nabi Muhammad SAW kepada Abu Musa al-Asy'ari dan Muaz bin Jabal ketika hendak menunaikan misi ke Yaman, yakni sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya ; serulah (manusia) kepada jalan tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Al-Nahl:125)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya berhati keras dan bersikap kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkalla kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imran: 159)

يسروا ولا تعسروا بشروا ولا تنفروا (الحدِيث)

Artinya : Permudahlah dan jangan memepersukar dan gembirakanlah (besarka jiwa) mereka, dan jangan melakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari dari padamu. (Hadits)

Kedua ayat dan hadis tersebut di atas dengan tegas mengisyaratkan bahwa penyampaian sesuatu (terutama ajaran agama) memerlukan seperangkat metode, agar apa yang diharapkan dari penyampaian itu dapat dicapai sebagaimana mestinya.

Demikian juga halnya dalam pendayagunaan konseling islami. Apa yang diharapkan dari pemanfaatan jasa konseling islami akan dapat dicapai apabila metode-metode tertentu dapat diterapkan dengan baik.

Pada dasarnya metode yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Luasnya ruang lingkup dan jangkauan konseling menyebabkan metode yang ditawarkan menjadi terqualifikasi dalam jenis-jenis konseling yang semakin hari semakin berkembang. Namun, beberapa diantaranya dapat digunakan dalam konseling Islami, yakni :

1. *Client-centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien)
2. *Directive counseling*
3. Metode *eductive* (metode pencerahan)

Berikut ini secara ringkas akan dijelaskan hal-hal yang berkenaan dengan metode-metode tersebut di atas

1. *Client-centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini memandang bahwa dalam proses konseling, yang paling berhak memilih, merencanakan dan memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang paling bermakna bagi kehidupan klien adalah klien itu sendiri. Konselor hanyalah membantu memberikan kondisi-kondisi yang memberikan kemudahan bagi klien untuk mengembangkan perilakunya itu secara lebih produktif. Justru itu upaya-upaya bimbingan hendaklah dilakukan demi kepentingan klien, bukan kepentingan konselor atau pihak lain. Konselor tidak harus bersikap mendikte, mengindoktrinasi klien. Yang diharapkan, klien dapat menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab sehingga pada gilirannya ia akan mampu membimbing dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain

Dalam hal ini klien dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan inheren untuk menghindarkan diri dari *maladjustment* (penyesuaian diri yang salah) menuju kepada kondisi psikis yang sehat. Justru itu tidak seharusnya memandang konselor sebagai otoritas yang mengetahui terbaik dan klien sebagai orang yang pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah konselor semata. Jelasnya, metode ini bertolak dari kemampuan klien untuk mengambil keputusan secara sadar. Sehubungan dengan ini Gerald Corey mengemukakan, “pendekatan client-centered difokuskan pada tanggung jawab dan kemampuan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih utuh. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya” (Gerald Corey, 1977:60)

Keberhasilan metode ini lebih terjamin jika konselor dapat bersikap terbuka tentang dirinya terhadap klien dengan menghilangkan sikap berpura-pura. Dengan demikian keterbukaan pihak klien dapat pula terungkap. Konselor diharapkan rela menghargai perilaku klien secara positif dan sekaligus dapat memahami perilaku dan perasaannya sebagaimana adanya.

Hal ini akan membantu klien untuk lebih mudah memperoleh kesadaran akan dirinya dan berani mengutarakan masalah-masalah yang seharusnya dihadapinya. Sementara itu “sikap konselor yang penuh ketulusan, kehangatan, penerimaan yang nonposesif dan empati yang akurat, akan membentuk kondisi yang menguntungkan bagi keefektifan pemberian bimbingan kepada klien” (Gerald Corey:61). Atas dasar itu jelaslah bahwa prinsip demokrasi benar-benar dijadikan landasan operasional dalam pelaksanaan metode ini

2. *Directive counseling*

Metode ini pada dasarnya adalah metode yang paling sederhana, karena dalam metode ini konselor secara langsung akan memberikan jawaban-jawaban terhadap problema kehidupan yang disadari oleh klien sebaga sumber kecemasannya. Selain konselor, metode ini juga dipergunakan oleh para pendidik, dokter, pekerja sosial, ahli hukum, dalam upaya mencari informasi tentang keadaan diri klien

Namun metode ini tidak seperti client-centered atau non-direktif dimana konselor dalam interviewnya berada di dalam situasi permissif kepada klien. Dalam metode ini situasi terasa lebih bebas, sehingga klien merasa lebih mendapat kesempatan untuk mencurahkan segala hal yang berkenaan dengan masalahnya. Hal ini berguna untuk membangkitkan kesadaran klien tentang kesulitan-kesulitan, masalah-masalah yang dihadapi dan dideritanya

Keberhasilan metode ini akan lebih terjamin jika konselor benar-benar dapat bersikap menerima dan menaruh perhatian yang serius terhadap penderitaan klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri demi mengatasi problem yang dihadapinya, tanpa adanya paksaan untuk mengikuti nasihat dan petunjuk serta bimbingan yang diberikan oleh konselor. Tegasnya, dalam hal ini konselor harus benar-benar memerankan diri sebagai orang yang merefleksikan kembali tekanan batin, perasaan, atau hal-hal lain yang diderita oleh klien; sedangkan nasihat, petunjuk, bimbingan yang diberikan konselor lebih bersifat mendorong klien dalam memfungsikan potensinya untuk mengambil keputusan yang tepat, sebagai jalan keluar penyelesaian atas problema yang dihadapinya

3. Metode *eductive* (metode pencerahan)

Pada hakikatnya metode ini mirip dengan client-centered method. Hanya saja metode ini lebih menekankan pada upaya penelusuran sumber perasaan yang dirasakan menjadi beban dan tekanan batin klien, dan sekaligus berusaha membangkitkan keaktifan klien (dengan merangsang potensi dinamisnya) untuk benar-benar memahami realitas dirinya dan realitas masalahnya

Inti daripada metode ini adalah pemberian "*insight*" (wawasan) dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik pada diri klien. Dengan demikian diharapkan konselor dapat bersikap membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan seluruh masalah yang disadarinya sebagai problema kehidupannya. Harus diupayakan sedapat mungkin agar hubungan yang terjalin antara konselor dan klien adalah hubungan yang mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif

Menurut M.Arifin, metode ini diperkenalkan pertama kali oleh Seward Hiltner dalam bukunya "Pastoral Counseling", dimana ia menggambarkan konseling agama sebagai "*turning the corner*", yakni konseling agama perlu membelokkan sudut pandangan klien yang dirasakan sebagai problema hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, kemudian mencerahkan konflik tersebut serta memberikan *insight* (wawasan) ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik itu. Dengan demikian klien akan mengerti, memahami sudut pandangan baru serta posisi baru dimana ia berada (Arifin: 57)

Atas dasar itu, jelas pulalah bahwa metode ini mendasarkan diri pada prinsip-prinsip kejiwaan dinamik berupa kekuatan pendorong dari dalam yang dimiliki manusia, seperti nafsu, motivasi dan sebagainya

Disamping itu, sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan, Kartini Kartono dan Jenny Andari mengemukakan beberapa saran kepada konselor, yang diharapkan dapat mendukung keberhasilan tugasnya. Saran-saran tersebut secara garis besar dapat dilihat dalam point-point berikut ini :

1. Berusaha memahami pribadi individu
2. Mencari sebab-sebab timbulnya frustrasi
3. Membuat rencana kerja untuk mendapatkan pengalaman positif
4. Memberikan cinta kasih dan simpati secukupnya
5. Menggunakan mekanisme penyelesaian yang positif

6. Menanamkan nilai-nilai spritual dan nilai-nilai keagamaan (Kartini Kartono dan Jenny Andari;1989:251)

Apa yang dikemukakan oleh Kartini Kartono dan Jenny Andari tersebut di atas tentunya merupakan prinsip umum yang dapat dijadikan dasar aktifitas konseling Islami dalam menggunakan metode-metode yang ada (seperti disebutkan di atas), baik metode itu digunakan secara terpisah (satu persatu) maupun secara bersama-sama.

Beranjak dari uraian-uraian di atas, dapat dikemukakan dengan tegas bahwa mendayagunakan konseling Islami demi keberhasilan pembinaan kesehatan jiwa, akan lebih terjamin hasilnya jika menggunakan metode-metode yang ada dengan mendasarkannya pada asas-asas konseling Islami untuk dipedomani oleh para konselor seperti tersebut di atas.

Penyuluh sebagai pengemban tugas menjalankan proses bimbingan dan konseling mempunyai tanggung jawab dan kewajiban membantu masyarakat dalam menghadapi problem kehidupan. Kegiatan bimbingan dan konseling berfungsi mencegah, mengentaskan, menyalurkan, pemahaman dan pemeliharaan sehubungan dengan masalah kehidupan di masyarakat. Dilihat dari fungsinya pelaksanaan bimbingan dan konseling di tengah problem masyarakat akan membuat kehidupan masyarakat berjalan harmonis dalam situasi kondusif dan perkembangan aspek psikis secara optimal.

1. Fungsi Preventif/ Pencegahan

Pelaksanaan bimbingan dan koseling dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatannya di masyarakat akan berfungsi mecegah terjadinya problem atau masalah bagi individu. Dalam hal ini penyuluh harus jeli melihat fenomena kehidupan di masyarakat, penyuluh harus mengedentifikasi gejala kehidupan di masyarakat yang kemungkinan besar individu tertimpa masalah tertentu. Materi bimbingan harus menyesuaikan gejala-gejala kemungkinan problem akan terjadi pada individu di suatu lingkungan masyarakat. Sehingga tujuan, materi dan pelaksanaan bimbingan sesuai dengan kebutuhan individu di masyarakat.

2. Fungsi Pengentasan

Bagi individu yang sudah tertimpa masalah bantuan yang diberikan penyuluh adalah pelaksanaan konseling, baik konseling individual maupun kelompok. Proses konseling ini terjadi dimulai dengan datangnya individu secara sukarela, ataupun dengan dipanggil atau dikunjungi.

Pelaksanaan konseling kelompok bias terjadi, karena beberapa individu memiliki berbagai kesamaan atau homogen misalnya; dari segi masalahnya, usia, jenis kelamin dan terutama agamanya. Proses konseling dilaksanakan dimulai dari analisis, sintesis, diagnosis, konseling (treatment), dan follow-up. Langkah-langkah tersebut menjadikan proses konseling berjalan efektif dan terentaskannya masalah yang dihadapi individu.

3. Fungsi Pemahaman

Bimbingan dan konseling juga memiliki fungsi pemahaman, artinya proses bimbingan dan konseling berupaya membangun pemahaman bagi diri individu. Hal-hal yang perlu dipahami yaitu diri sendiri, orang lain, keluarga dan masyarakat, serta lingkungan. Dengan pemahaman terhadap berbagai hal tersebut akan berakibat pada tumbuhnya kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap keadaan dirinya, orang lain dan lingkungan. Dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menghindarkan individu dari berbagai penomena dan problem kehidupan yang selalu ada ditengah-tengah masyarakat.

4. Fungsi Penyaluran

Tersumbatnya keinginan, bakat, minat, hobi seseorang untuk merealisasikan diri akan berdampak pada munculnya problem kehidupan. Kegiatan bimbingan dan konseling melayani upaya-upaya penyaluran individu baik menyalurkan pada aspek pendidikan maupun dalam hal menentukan bidang pekerjaan yang sesuai dengan potensinya.

5. Fungsi Advokasi

Fungsi ini adalah upaya-upaya pembelaan dan perlindungan terhadap individu dalam mengembangkan dirinya, secara optimal. Dengan keilmuan, skill, kewenangan, dan kode etik yang dimiliki penyuluh, semua fungsi-fungsi sebagaimana tersebut di atas, keberadaan penyuluh akan membawa masyarakat yang tentaram.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konseling Islam memiliki peran strategis untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang sehat jiwa dan raga.

BAB VIII

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH/MADRASAH

A. SEJARAH PERKEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Sejarah Lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Penyelenggaraan bimbingan konseling pada dasarnya berangkat dari pergelutan yang panjang sebagai upaya memberikan bantuan berupa bimbingan pekerjaan (*vocational guidance*). Goresan–goresan tinta sejarah bimbingan karir di dunia akan menuntun pembaca pada sebuah pemahaman yang utuh terhadap proses perkembangan bimbingan karir. Memang tidak dapat disangkal, bukti sejarah menunjukkan bahwa bimbingan karir muncul di Amerika sebagai bidang ilmu pengetahuan dengan bentuk sebuah pelayanan jasa. Namun, jika merujuk pada sejarah awal kemunculan sejarah bimbingan karir, istilah bimbingan karir belum digunakan seperti saat ini. Dalam berbagai literatur menyebutkan bahwa istilah *vocational guidance* lebih familiar dibandingkan konsep *career guidance*.

Melihat perkembangan bimbingan dan konseling sampai saat ini maka, dapat diperiodisasikan masa bimbingan dan konseling secara umum, sebagai berikut:

a. Masa Kemunculan Awal (1850-1920)

Keberadaan bimbingan karir sebagai sebuah gerakan kultural sebenarnya telah dimulai semenjak pertengahan abad ke 19. Zunker (2004) perkembangan revolusi industri yang terjadi pada akhir tahun 1800-an memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan hidup dan pekerjaan masyarakat. Urbanisasi dari desa ke kota dan serbuan para imigran yang semakin meningkat melahirkan pergeseran pemahaman pula terhadap peranan laki-laki dan

perempuan dalam dunia kerja. Laki-laki dianggap lebih cocok untuk bekerja di luar rumah (pabrik, perkantoran, dll) dibanding perempuan yang harus tinggal di rumah. Masyarakat desa datang berbondong-bondong ke kota untuk mencari pekerjaan yang layak. Akhirnya banyak pekerja-pekerja pertanian dan peternakan kehilangan karyawannya. Kekuatan ekonomi impersonal budaya modern setelah munculnya ilmu dan mesin menantang nilai-nilai komunal dan pada waktunya membawanya terisolasi nilai individualisme. Tatanan moral masyarakat desa yang telah turun temurun diwariskan untuk menjaga dan melestarikan perekonomian melalui pertanian dan peternakan susah untuk dihapuskan. Norma sosial bahwa anak sulung memiliki tugas untuk meneruskan praktik pekerjaan orang tuanya, dan menonjolkan isu gender bahwa perempuan tidak cocok bekerja di lapangan merupakan sebuah fenomena yang harus dihadapi. Dalam buku ensiklopedi Bimbingan Karir¹ dijelaskan, pada paruh kedua abad 19 sistem perilaku karir masyarakat mengalami perubahan secara besar-besaran, warisan pekerjaan pada bidang pertanian dan peternakan sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat industri. Sementara jumlah pengangguran semakin meningkat, ditambah lagi berbagai isu-isu sosial yang terjadi. Serangkaian masalah yang terjadi menjadi titik tolak munculnya berbagai gerakan yang beroperasi untuk menyadarkan kepada masyarakat akan penting bimbingan karir.

Kebutuhan pabrik dan berkembangnya industri-industri di perkotaan memerlukan tenaga kerja profesional kemampuan khusus dalam setiap bidang industri tidak sebanding dengan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, munculnya beragam pilihan jabatan pekerjaan yang ditawarkan bagi para pemuda memberikan sebuah pencerahan gerakan masyarakat untuk membuat sebuah layanan bimbingan karir yang bertujuan untuk membantu para pemuda khususnya dalam menentukan pilihan pekerjaan.² Di Amerika gerakan kultural tersebut diberi nama *friendly visitors*, sedangkan di Inggris di sebut dengan *voluntary visitors*.³ Para tenaga sukarelawan yang membantu masyarakat dalam menentukan pilihan karir tergabung dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat.

¹ Athanasou James A. dan Raoul Van Esbroeck, *Internatinal Handbook Of Career Guidance*, (Springer Science: Australia, 2008), Cet. 8, h. 98

² Zunker Verno G. *Career Counseling: A Holistic Approach*, (Thomson Brooks: USA, 2006), Cet. 7, h. 5.

³ *Ibid*

Pada tahun 1844 M, perubahan distribusi populasi masyarakat dengan pergerakan masyarakat komersil di perkotaan meninggalkan sejumlah masalah besar seperti, kejahatan, meningkatnya alkohol, pemutusan hubungan kerja dan tindakan kriminal. Beberapa pedagang yang tergabung dalam *Young Men's Christian Association* (YCMA) melakukan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan penyadaran dan perbaikan di bidang kesehatan mental dan spritual kepada para pemuda untuk ikut melakukan usaha niaga dan berbagai usaha lainnya.⁴ Upaya lain yang dilakukan oleh YCMA untuk membantu para pemuda dengan membuka sebuah perpustakaan dan kursus yang di dalamnya memuat belajar membaca, mengeja, sejarah, geografi, bible dan matematika pada tahun 1851 di Boston, USA. Selanjutnya pada tahun 1866 M. YCMA membuka cabangnya di Chicago. Keberadaan YCMA di daerah tersebut sepertinya mendapatkan sambutan baik dari masyarakat, hal ini terbukti dari jumlah anggota yang mencapai 4000 orang sampai tahun 1875 dan mampu menempatkan sekitar 700 orang pada tahun 1872 di berbagai bidang pekerjaan. Metode yang digunakan oleh organisasi YCMA dianggap menjadi salah satu cara sistematis yang disebutkan oleh Robinson's (1912) dengan nama *find yourself* dengan model *friendly method by advice*.

Pertumbuhan masyarakat perkotaan yang didasari oleh kepercayaan bahwa pendidikan merupakan sebuah kewajiban yang dimulai semenjak anak-anak memaksa para tenaga ahli untuk dapat memahami kemampuan setiap masing-masing individu yang berbeda-beda (*individual differences*). Salah satu tokoh yang tidak dapat dilupakan jasanya dalam bidang bimbingan karir ialah Jessi B. Devis yang pada tahun 1989-1907 telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan dan profesi konselor di *high centraldetroit*.⁵ Di sekolah tersebut ia mengajarkan anak-anak semester tujuh untuk belajar berbahasa inggris dan menuliskan segala informasi dan pengalaman mereka tentang pekerjaan dan minat terhadap sebuah pekerjaan yang dikolaborasikan dengan karakter satu minggu sekali yang harus disiapkan. Ide-ide J. Davis selanjutnya membangkitkan praktisi pendidikan dan sosial untuk mengembangkan layanan bimbingan karir di sekolah. Model bimbingan karir yang lakukan oleh J. Davis dengan memberikan berbagai informasi dan konsultasi karir bagi para siswa pada jam-jam kosong di sekolah. J. Davis berasumsi bahwa pokok permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan remaja terkait

⁴Athanasou. *Internatinal Handbook*. h. 99

⁵Zunker. *Career Counseling*. h. 5

dengan dunia kerja adalah minimnya informasi dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis pilihan pekerjaan yang bisa diperoleh. Padahal lapangan pekerjaan membuka peluang yang sangat besar bagi tenaga profesional untuk dapat mengembangkan karir mereka.

Jessi B Davis dalam dunia bimbingan karir memang tidak menjadi *icon* utama, akan tetapi peran dan sumbangannya terhadap bimbingan karir mampu memberikan pencerahan di Michigan. Harapan yang sama juga tampak di Swiss yang membuat organisasi pekerja pada tahun 1902 dan berganti nama menjadi *Association for Vocational Guidance and Apprentice Welfare* pada tahun 1915. Di Jepang muncul pertama kali bimbingan vokasional bagi masyarakat pada tahun 1906 saat mempersiapkan personil militernya. Pelaksanaan bimbingan karir di dunia Internasional mungkin dapat dilihat dari tiga negara, yakni: Skotlandia, German, dan USA. Dr. Ogilvie Gordon sebagai salah satu tokoh di Skotlandia adalah seorang yang ahli dalam bidang Palaentologi dan kepemimpinan masyarakat berinisiatif untuk melakukan modernisasi layanan *vocational guidance* di Skotlandia dan Inggris. Gordon menjadi pioner bagi terbentuknya sebuah ide bimbingan karir di Celtic pada tahun 1906 dengan sebutan "*educational information and employment bureaus.*" Selama di Gaslow (Skotlandia), Gordon mengarahkan setiap sekolah untuk memberikan layanan bimbingan vokasional bagi seluruh pemuda, baik laki-laki maupun perempuan agar saat mereka menyelesaikan studinya siswa mampu mendapatkan pekerjaan yang layak. Perhatiannya yang sangat besar dan pengalamannya yang kaya serta ide-idenya terhadap bimbingan vokasional di Skotlandia dituli dalam bukunya yang berjudul (*A Handbook of Employment for Boys and Girls*) di tahun 1908, yang pada tahun yang sama pula beberapa sekolah di Skotlandia membentuk layanan *vocational advisory services and organised employment and information bureaus.*⁶

Ide besar tentang bimbingan karir ternyata mengalir juga di Jerman, yang diwakili oleh Dr. Wolff yang membuka layanan *vocational counseling* yang dibantu oleh satu orang asistennya. Pada tahun 1908 ia menawarkan kepada sekolah-sekolah bahwa ia berkeinginan untuk menjadi konsultan untuk masalah bimbingan vokasional bagi siswa yang membutuhkan informasi karir dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pekerjaan. Perbedaan cara yang dilakukan oleh Gordon dengan tokoh-tokoh sebelumnya (Gordon, Davis, YCMA, dll) adalah dengan digunakannya metode *Follow-up*. Barangkali,

⁶ Athanasou, *Internatinal Handbook*. h. 99-102.

Gordon adalah tokoh pertama yang menggunakan metode *follow-up* dalam counseling karirnya dibanding oleh sistematika counseling Trait & Faktor Petterson.

Pada perkembangannya, bimbingan dan konseling dapat dikenal secara luas sampai saat ini melalui pemikiran tiga tokoh utama, yaitu: Jesse B. Davis, Frank Parsons, dan Clifford Beers. Davis adalah orang pertama yang mengembangkan program bimbingan yang sistematis di sekolah-sekolah. Pada tahun 1907, sebagai pejabat yang bertanggung jawab pada the *Grand Rapids (Michigan) school system*, ia menyarankan agar guru kelas yang mengajar English Composition untuk mengajar bimbingan satu kali seminggu yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan mencegah terjadinya masalah. Sementara itu, Frank Parsons di Boston melakukan hal yang hampir sama dengan Davis. Ia memfokuskan pada program pengembangan dan pencegahan. Ia dikenal karena mendirikan *Boston's Vocational Bureau* pada tahun 1908. Berdirinya biro ini mempresentasikan langkah maju diinstitusionalisasikannya bimbingan karier (*vocational guidance*).

Pada tahun yang sama ketika Frank Parsons mendirikan *Vocational Bureau* (1908), William Heyle juga mendirikan *Community Psychiatric Clinic* untuk pertama kalinya. Selanjutnya, *The Juvenile Psychopathic institute* didirikan untuk memberi bantuan kepada para pemuda di Chicago yang mempunyai masalah. Dalam keadaan tersebut terlibat pula para psikolog, tentu saja tidak mungkin berbicara soal kesehatan mental tanpa melibatkan orang-orang yang cukup terkenal, seperti Sigmund Freud dan Joseph Breuer.⁷

b. Masa Pertumbuhan (1910-1970)

Usaha dan kerja F. Parson (1908) pada akhirnya membuahkan hasil dan dapat diterima oleh masyarakat luas, hingga tulisannya diterbitkan pertama kali pada tahun 1910. Pada era ini pula, konseling mulai diinstitusionalisasikan dengan didirikannya *The National Vocational Guidance Association* (NVGA) pada tahun 1913. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat mulai memanfaatkan pelayanan bimbingan untuk membantu

⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 15.

veteran perang.⁸ Istilah bimbingan (*guidance*) ini kemudian menjadi label populer bagi gerakan konseling di sekolah-sekolah selama hampir 50 tahunan. Program bimbingan yang terorganisasikan mulai muncul dengan frekuensi tinggi di jenjang SMP sejak 1920-an, dan lebih intensif lagi di jenjang SMA dengan pengangkatan guru BK yang khusus dipisahkan untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Titik inilah era dimulainya pemfungsian disiplin, kelengkapan daftar hadir selama satu tahun ajaran dan tanggung jawab administrasi lainnya. Akibatnya banyak program pendidikan dekade ini menitikberatkan pada upaya membantu siswa-siswa yang mengalami kesulitan akademis atau pribadi dengan mengirimkan mereka ke guru BK untuk mengubah perilaku atau memperbaiki kelemahan.

Gerakan konseling untuk SD juga dimulai di akhir dekade 1920-an hingga awal dekade 1930-an, dipicu oleh tulisan-tulisan dan kerja keras William Burnham yang menekankan peran guru untuk memajukan kesehatan mental anak yang memang banyak diabaikan di periode tersebut.⁹ Pada dekade 1940-an ditandai munculnya teori konseling Non-Directive yang dipelopori oleh Carl Rogers. Ia mempublikasikan buku yang berjudul *Counseling and Psychotherapy* pada tahun 1942. Pada tahun 1950-an muncul pula berbagai organisasi konseling yaitu *the American Personnel and Guidance Association* (APGA). Selanjutnya disahkannya *the National Defense Education Act* (NDEA) pada tahun 1958. Undang-undang ini memberikan dana bagi sekolah untuk meningkatkan program konseling sekolah. Konseling mulai melakukan diversifikasi ke area yang lebih luas diawali pada tahun 1970. Konseling mulai berkembang di luar sekolah seperti di lembaga-lembaga komunitas dan pusat-pusat kesehatan mental.¹⁰

c. Masa 1980-an

Dekade ini profesi konseling sudah mulai berkembang dengan munculnya standarisasi training dan sertifikasi. Pada tahun 1981 dibentuk *the Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Program* (CACREP). CACREP berfungsi untuk melakukan standarisasi pada program pendidikan konseling di tingkat master dan doktor pada bidang konseling sekolah,

⁸ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 38-39

⁹ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell. *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 13-14.

¹⁰ Komalasari, *Teori dan Teknik*. h. 39.

konseling komunitas, konseling kesehatan mental, konseling perkawinan dan keluarga, dan konseling di Perguruan Tinggi.

d. Masa 1990-an

Pada akhir ke 19-an, spesialis psikiatri telah mendapat tempat berdampingan dengan spesialis pengobatan lain. Dengan makin stabilnya posisi psikiatri dalam penanganan gangguan psikologis atau yang lebih dikenal dengan sakit mental, muncullah psikiatri sebagai spesialisasi baru. Spesialisasi baru ini dipelopori oleh Van Ellenberger Renterghem dan Van Eeden.¹¹ Selama tahun 1980-an dan 1990-an, sejumlah permasalahan sosial mempengaruhi anak-anak yang pada gilirannya mengakselerasi pertumbuhan konseling. Isu-isu seperti penyalah-gunaan obat, penganiayaan anak, pelecehan seksual dan pengabaian anak, plus meningkatnya minat dan atensi, bagi pencegahannya, mengarah kepada pemandatan konseling.¹²

2. Bimbingan Konseling di Indonesia

Keberadaan bimbingan konseling di sekolah pada dasarnya bukan hal yang baru di Indonesia. Evidensi sejarah menunjukkan bahwa bimbingan konseling –istilah *wawan wuruk* yang digunakan oleh Tohari Musnamar–telah berlangsung sejak lama, bahkan pra-kemerdekaan Indonesia. Wujud dari bimbingan konseling tersebut dapat dilihat pada pendidikan pesantren yang menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan model bimbingan para Kyai. Perkembangan dan perubahan masalah-masalah sosial yang terjadi menjadikan bimbingan konseling memiliki kepastian hukum yang jelas untuk secara formal dimasukkan dalam agenda pendidikan Nasional.

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual, dan religius. Kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, sebab perubahan cepat yang terjadi pada masyarakat yang sedang membangun, akan merupakan tantangan pula pada individu

¹¹*Ibid.* h. 40.

¹²Gibson, *Bimbingan dan Konseling*. h. 23.

atau siswa. Berbagai macam tuntutan dan tantangan yang dihadapi semakin hari kiranya perlung upaya preventif untuk mencegah terjadinya maladaptip pada tataran generasi Bangsa. Oleh karena itu, geneologi bimbingan konseling pun memiliki warna-warni yang berbeda disesuaikan dengan isu sosial yang berkembang pada setiap era.

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang mengahadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik didalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang ahli (konselor) dengan orang lain (konseli), dimana orang lain (konseli) dibanti oleh seorang ahli (konselor) untuk meningkatkan dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.¹³ Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan diri siswa secara optimal.¹⁴

Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia mengalami beberapa periode, periode *pertama* dapat disebut sebagai periode prawacana (masa pendahuluan) yang berlangsung pada tahun 1940-an. Periode *kedua*, Ilmu Bimbingan Konseling yang pada masa sebelumnya diistilahkan dengan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) yang sudah mulai dikenal dan diajarkan di berbagai fakultas ilmu pendidikan dan di berbagai Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) yang ada di Indonesia, seperti IKIP Bandung, IKIP Jakarta dan IKIP Padang. Pada periode Unit Pelayanan Bimbingan Konseling (UPBK) diperkenalkan di berbagai sekolah lanjutan. Periode *Ketiga* disebut dengan periode sosialisasi (pemasarakatan) yang terjadi sekitar tahun 1990 sampai tahun 1995.¹⁵ Pada periode ini boleh dikatakan ilmu Bimbingan Konseling sudah memasyarakat diberbagai lembaga

¹³Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h.1-4.

¹⁴Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan* (Medan: Unimed Press, 2013), h. 217.

¹⁵Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1998), h. 73.

pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam dan dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) seluruh Indonesia. Berikut akan dijelaskan periodisasi Bimbingan konseling di Indonesia dari masa prawacana.

a. Sebelum Kemerdekaan

Masa sebelum kemerdekaan yaitu pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, kehidupan rakyat Indonesia berada dalam cengkeraman penjajah: pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan penjajah. Para siswa dididik untuk mengabdikan demi kepentingan penjajah. Dalam situasi seperti ini, upaya bimbingan sudah tentu diarahkan bagi perwujudan. Tujuan pendidikan masa itu yaitu menghasilkan manusia pengabdian penjajah. Akan tetapi rasa nasionalisme rakyat Indonesia ternyata sangat besar dan tebal, sehingga upaya penjajah banyak mengalami hambatan.

Disamping itu, lembaga-lembaga pendidikan di pesantren lebih menekankan upaya memandirikan para santri sebagai manusia yang beragama, berpribadi, bersosial, dan berbudaya, melalui sistem pendidikan yang berlaku di pesantren. Situasi seperti itu pada hakikatnya merupakan upaya-upaya bimbingan, meskipun bukan merupakan suatu kegiatan formal yang terprogram. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam situasi pendidikan pada masa penjajahan terkandung model dasar dan benih-benih untuk berkembangnya bimbingan.

b. Dekade 40-an: Perjuangan

Dekade 40-an bangsa Indonesia merupakan tonggak sejarah yang amat penting, karena pada dekade inilah rakyat Indonesia memperolehk kemerdekaan yaitu 17 Agustus 1945 kemerdekaan merupakan kulminasi perjuangan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dan mandiri di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Dengan modal kemerdekaan ini bangsa Indonesia menunjukkan diri sebagai bangsa mandiri meskipun kemerdekaan telah di proklamasikan akan tetapi bangsa Indonesia masih harus berjuang keras untuk eksistensi dirinya.

c. Dekade 50-an: Perjuangan

Menjelang dekade 50-an pengakuan kedaulatan terhadap Indonesia tercapai. Akan tetapi bangsa Indonesia masih harus menghadapi tantangan

yang amat besar yaitu menstabilkan berbagai aspek kehidupan yang terkoyak-koyak selama penjajahan dan perjuangan kemerdekaan selama dekade ini situasi politik, sosial, ekonomi boleh dikatakan belum setabil dan merupakan tantangan yang besar.¹⁶

d. Dekade 60-an: Perintisan

Memasuki dekade 60-an situasi politik kurang begitu menguntungkan dengan klimaksnya pemberontakan G 30 / SPKI tahun 1965. Namun, pada dekade ini pula lahir orde baru tahun 1966, yang kemudian meluruskan dan menegakkan, serta sudah mulai mantap dalam merintis kearah terwujudnya suatu sistem pendidikan nasional.

e. Dekade 70-an: Penataan

Setelah dirintis dalam dekade 60-an, bimbingan dicoba penataannya dalam dekade 70-an. Dekade ini bimbingan di upayakan aktualisasinya melalui penataan legalitas sistem konsep, dan pelaksanaannya, sudah tentu hal ini terjadi sejalan dengan upaya-upaya pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Kelahiran orde baru telah banyak menyadarkan bangsa Indonesia akan kelemahan dimasa lampau dan kesediaan memperbaiki di masa yang akan datang melalui pembangunan REPELITA pertama mulai dicanangkan dan dilaksanakan dalam awal dekade ini , dan dilanjutkan dalam dekade- dekade selanjutnya. Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu penunjang pembangunan nasional.

f. Dekade 80-an: Pemantapan

Setelah melalui penataan dalam dekade 70-an maka dalam dekade 80-an ini bimbingan di upayakan agar mantap. Pemantapan terutama untuk menuju kepada perwujudan bimbingan yang peropesional. Dengan demikian, maka upaya-upaya dalam dekade 80-an lebih mengarah kepad perofesionalisasi yang lebih mantap.

Dalam dekade 80-an pembangunan telah memasuki REPELITA III,

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 20-22.

IV dan yang ditandai dengan menuju lepas landas. REPELITA pada dekade 80-an lebih menekankan dihasilkannya manusia pembangunan yang lebih mandiri yang peka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peka pula akan perumbuhan bangsa, karena itu pendidikan banyak di hadapkan dengan tantangan.¹⁷

g. Menyongsong Era Lepas Landas

Era lepas landas mempunyai makna sebagai tahap pembangunan yang ditandai dengan kehidupan nasional atas kemampuan dan kekuatan sendiri, khususnya dalam aspek ekonomi. Kalau ciri kondisi kehidupan “lepas landas” ditandai dengan keberadaan dan berkembang atas dasar kekuatan dan kemampuan sendiri, maka ciri “manusia lepas landas” adalah manusia yang mandiri secara utuh. Jadi karakteristik “manusia lepas landas” itu akan berpusat pada tiga aspek, yaitu: mental, disiplin, dan integrasi nasional yang diharapkan terwujud dalam kemampuannya menghadapi tekanan-tekanan baru yang berdasarkan peradaban komunikasi informasi.¹⁸

Lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang periodisasi perkembangan gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas, Dewa Ketut Sukardi meringkas ciri-ciri pertahapan periodisasi perkembangan gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia melalui lima periode, yaitu periode prawacana, pengenalan, pemyarakatan, konsolidasi, dan tinggal landas.

o Periode I dan II (Sebelum 1960 sampai 1970-an) Prawacana dan pengenalan.

Pada periode prawacana (periode I) pembicaraan tentang konseling (istilah yang dipakai semula bimbingan dan penyuluhan, disingkat BP) telah dimulai, terutama oleh para pendidik yang pernah mempelajarinya di luar negeri. Periode awal ini berpuncak pada dibukanya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) pada tahun 1963 (periode II) di IKIP Bandung (sekarang UPI). Pembukaan jurusan ini menandai dimulainya periode kedua secara langsung memperkenalkan pelayanan BP kepada masyarakat akademik

¹⁷Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program*. h. 23-26.

¹⁸*Ibid.* h. 28-29.

dan masyarakat pendidik serta membina tenaga untuk melaksanakannya. Periode kedua merupakan ancang-ancang yang sangat signifikan bagi aplikasi pelayanan BP di lapangan.

Sukses periode kedua ditandai dengan dua hal, yaitu: diluluskannya sejumlah sarjana (Drs) BP yang siap mengimplementasikan pelayanan BP di lapangan, khususnya di sekolah dan semakin dipahami serta dirasakan kebutuhan akan pelayanan tersebut bagi para siswa.¹⁹

o Periode III: (1970 sampai 1990-an) Pemasyarakatan

Puncak dari periode kedua, dan sekaligus sebagai awal dari periode ketiga ialah diberlakukannya Kurikulum 1975 (periode II) untuk Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Kurikulum baru ini secara resmi mengintegrasikan ke dalamnya pelayan BP untuk siswa. Seiring dengan menyatunya BP ke sekolah, terbentuk pada organisasi profesi BP dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) pada tahun 1975 (periode II). Organisasi ini merupakan satu-satunya organisasi induk profesi BP di tanah air yang terus berkembang hingga sekarang.

Masih pada periode ketiga, dalam pemberlakuan Kurikulum 1984 (kira-kira 10 tahun setelah kurikulum 1975) pelayanan BP difokuskan pada bidang bimbingan karier (periode III) melalui paket-paket yang disusun secara khusus. Dalam kaitan itu berkembang pemahaman yang mengidentikkan bimbingan karier dengan bimbingan penyuluhan, sehingga pada waktu itu ada istilah BK/BP. Lebih jauh, pemberlakuan SK Menpan No.26/Menpan/1989 menimbulkan kerancuan yang cukup meluas berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan BP di sekolah. Dalam SK tersebut terimplikasi bahwa semua guru dapat disertai tugas melaksanakan pelayanan BP. Demikianlah menjadi kenyataan, tugas pelayanan BP dipegang oleh sembarang guru tanpa mempertimbangkan kemampuan ke-BP-annya, akibatnya pelayanan BP menjadi kabur, baik dalam pemahaman maupun implementasi pelayanan di lapangan demikian terganggunya penampilan BP (di sekolah) pada waktu itu, sampai-sampai diidentifikasi sebagai “BP dengan Pola Tidak Jelas”.

¹⁹*Ibid.* h. 30-31.

o Periode IV: Konsolidasi (1990-2000)

Dalam periode ini sangatlah diharapkan seluruh perangkat profesi, baik segi keilmuannya, para pelaksana, maupun pelaksanaannya di lapangan dikonsolidasi sehingga menjadi satu kesatuan sosok profesi yang utuh dan berwibawa. Sejumlah hal dapat dicatat sebagai butir-butir yang menandai periode ini (periode IV), yaitu:

- a. Diubahnya secara resmi kata penyuluhan menjadi konseling, istilah yang dipakai sekarang adalah: bimbingan dan konseling, disingkat BK.
- b. Pelayanan BK di sekolah hanya dilaksanakan oleh guru pembimbing yang secara khusus ditugasi untuk itu tidak lagi oleh sembarang guru yang ditugasi sebagai guru pembimbing.
- c. Mulai diselenggarakan panataran (nasional dan daerah) untuk guru-guru pembimbing.
- d. Mulai adanya formasi untuk pengangkatan menjadi guru pembimbing.
- e. Pola pelayanan BK di sekolah “dikelas” dalam “BK pola-17”.
- f. Dalam bidang kepengawasan sekolah dibentuk kepengawasan bidang BK.

SK Menpan No.84/1993, SK Mendikbud No. 025/O/1995 dan SK Menpan No. 116/1995 merupakan landasan bagi upaya konsolidasi yang dimaksud dalam buku-buku Seri Pemanduan Pelaksanaan BK di Sekolah (SPP-BK) untuk SD, SLTP, SMU, dan SMK diterbitkan. Lebih jauh, PB IPBI memprakarsai pengembangan sejumlah panduan yang lebih bersifat operasional teknis dalam pelaksanaan pelayanan BK di sekolah, berupa panduan (periode V):

- a. Penyusunan Program BK di Sekolah.
- b. Penjurusan Siswa.
- c. Bimbingan Teman Sebaya.
- d. Bimbingan Kelompok Belajar.
- e. Penilaian Hasil Layanan BK.
- f. Manajemen BK di Sekolah.

Pola pelayanan, panduan dan instrumen yang dikembangkan itu, panduan kepengawasan kegiatan BK di sekolah juga disusun. Panduan ini diharapkan dapat digunakan bersama oleh para pengawas sekolah

(bidang BK) bersama guru pembimbing dan pimpinan sekolah dalam pembinaan dan pengembangan pelayanan BK di sekolah.

Sisi lain yang dikembangkan pada periode 1990-2000 ialah perluasan fokus pelayanan BK, dari berpusat *setting* sekolah ke masyarakat luas. Sesuai dengan perkembangan, jangkauan serta kondisi dan tuntutan masyarakat akan pelayanan profesional BK, profesi BK harus menyiapkan diri untuk memenuhi tuntutan tersebut. Profesi BK terpanggil untuk secara konsisten menyumbang pada pembahagian kehidupan individu dan kelompok anggota masyarakat, baik pada *setting* persekolahan (termasuk perguruan tinggi) maupun *setting* non-persekolahan. Orientasi yang meluas itu ditandai dengan rintisan pembukaan program *Pendidikan Profesi Konselor* (PPK) di UNP sejak 1999. Program pendidikan profesi ini mempersiapkan tenaga profesi yang bergelar *Konselor* yang secara profesional memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan profesi konseling kepada warga masyarakat luas, termasuk membuka *praktik mandiri (privat)*.²⁰

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa guru pembimbing merupakan salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, fasilitator, dan instruktur.²¹

4. Bimbingan Berdasarkan Pancasila

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Pancasila merupakan Dasar Pendidikan Nasional (Ketetapan MPR No.I/1988), dan tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan Pancasila yang dicita-citakan. Demikian pula Undang-Undang Pendidikan Nasional yang lahir diawal 1989 merupakan upaya konstitusional bangsa Indonesia untuk mewujudkan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, semua itu mengandung makna bahwa seluruh kegiatan pendidikan di Indonesia secara konseptual dikembangkan sesuai dengan falsafah Pancasila dan secara operasional dilaksanakan sesuai dengan pola-pola hidup Pancasila.

Bimbingan sebagai bagian yang tak terpisah dari pendidikan dan mempunyai tanggung jawab yang amat besar dalam mewujudkan manusia Pancasila. Karena itu seluruh kegiatan bimbingan di Indonesia tidak lepas

²⁰*Ibid.* h. 31-34.

²¹Komalasari. *Teori dan Teknik*. h.43.

dari Pancasila baik secara konseptual maupun operasional. Secara konseptual perlu dikembangkan disiplin keilmuan bimbingan yang selaras dengan asas Pancasila. Konsep-konsep bimbingan yang bersumber dari luar perlu dikaji untuk dapat diakomodasikan dan diasimilasikan sesuai dengan pola-pola asas Pancasila. Dengan demikian, dapat dilakukan suatu disiplin bimbingan yang khas Indonesia dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan profesional. Disiplin ini akan menyangkut segi-segi hakikat, tujuan, proses dan unsur-unsur pokok yang terkandung dalam bimbingan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hakikat bimbingan berdasarkan Pancasila adalah keseluruhan upaya bimbingan yang bertitik tolak dari manusia Pancasila, dilaksanakan oleh pembimbing Pancasila, untuk membantu terbimbing dalam mewujudkan diri sebagai manusia Pancasila, dan berlangsung melalui proses, dan suasana yang sesuai dengan Pancasila. Dari rumusan ini kiranya jelas bahwa tujuan dan proses bimbingan seyogyanya sesuai dengan asas-asas Pancasila

5. Sejarah Bimbingan dan Konseling Islami di Indonesia

Sejarah membuktikan bahwa bimbingan dan konseling islami bukanlah hal yang baru di dunia Islam. Sebagai sebuah pendekatan yang langsung menyentuh kehidupan psikis manusia, pendekatan rahmah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad telah ada semenjak pertama kali mengemban tugas kerasulannya. Pada masa itu ditemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang menonjol dan dominan. Kegiatan atau layanan Nabi dalam menyelesaikan problem sahabat-sahabat misalnya, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan konseli, baik secara kelompok (*halaqah al-dars*/bimbingan klasikal) maupun secara individual.

Ramayulis berpandangan bahwa lahirnya bimbingan dan konseling Islami berangkat dari pengembangan potensi fitrah manusia dan dimensi-dimensi kemanusiaan lainnya seperti sosiokultural, pendidikan, dan relegiusitas manusia yang bertujuan untuk memuliakan peran manusia sebagai makhluk yang berakal, seiring pula dengan visi ke-Nabian Muhammad saw.²² keberadaan konseling Islami pada dasarnya tidak ingin membedakan antara Islam dan non-Islam, akan tetapi bimbingan konseling Islami muncul

²²Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 75.

seiring dengan perkembangan kehidupan manusia yang berawal dari penciptaan Nabi Adam oleh Allah sSwT., yang terus membutuhkan adanya bimbingan dan konseling sesuai dengan kodrat penciptaannya.

Saiful Akhyar menyatakan bahwa bimbingan konseling Islami sejatinya menumbuhkan pada dua aspek dimensi, yakni dimensi jasmani dan rohani.²³ Sedangkan Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dimensi yang hendak dikembangkan dalam diri manusia terdiri dari tujuh macam, yaitu: fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.²⁴ Lebih lanjut, Daradjat menegaskan bahwa tiada yang lebih unggul diantara ketujuh dimensi tersebut di atas, melainkan dikembangkan secara seimbang dan bersama-sama dalam proses pendidikan. Lebih mengutamakan salah satu dari tujuh dimensi tersebut dapat menimbulkan ketimpangan dalam berperilaku, sebagai contoh: pendidikan yang lebih menekankan dan mengembangkan dimensi akal dibanding dimensi lain maka akan tercipta sebuah generasi robotik yang mampu berfikir, namun lemah dalam merasa. Selanjutnya Procedia Second Global Conference on Business and social science (GCBSC) pada tahun 2015 di Bali, menyebutkan tujuh wilayah spiritual intelegen menurut perspektif Islam, yakni: *Al Ruh, al Qolb, al Nafs, al Aql*, Iman, Ibadah (*worship*), moralitas.²⁵

Di Indonesia sendiri munculnya Bimbingan Konseling Islami terbentuk melalui 3 tahapan; pertama, dari Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islam I. kedua, dari Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling Islami II dan yang ketiga dari Symposium Psikologi Islami.

a. Seminar nasional bimbingan dan konseling Islami I

Seiring perkembangan zaman maka mau tidak mau maka berbagai masalah dan problem akan semakin berat hal tersebut sebenarnya telah dirasakan serta diantisipasi oleh para pakar Indonesia sejak awal tahun 1980-an. Oleh karenanya para ahli Bimbingan di Indonesia bersama dengan berbagai macam kalangan psikolog, dokter, ulama, dan para ahli lain dalam berbagai disiplin keilmuanyang memiliki semangat tinggi untuk membantu

²³Lubis, *Konseling Islami*.h. 98.

²⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, dan Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: TPI Ruhama, 1995), h. 2.

²⁵Elmi Baharuddindan Zainab Binti Ismail, *7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective*, Procedia Social and Behavior Science: Elsevier. www.sciencedirect.com.

menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui adanya layanan Bimbingan Konseling.

Dalam sebuah catatan di jelaskan, bahwa rintisan pertama dilakukan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan mengadakan kegiatan Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islam I pada 15-16 Mei 1985. Dalam seminar Nasional I ini diperoleh sebuah rumusan tentang pengertian BK Islami yaitu “suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu Individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”²⁶

Lebih lanjut, pada seminar tersebut berupaya menemukan konsep-konsep, dasar-dasar BKI, menemukan metode BKI, dan terwujudnya manusia pancasialis yang mandiri dalam eksistensinya sebagai Khalifah di muka bumi. dalam seminar tersbut memperoleh beberapa rumusan, pertama pengerertian BKI; kedua, pembimbing (konselor) adalah individu yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan BKI. Ketiga isi BK mencakup hal yang berkaitan dengan kebutuhan individu baik kebutuhan jasmani maupun rohani yang berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷

b. Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling Islami II

Seminar kedua pun di gelar di tempat yang sama seperti halnya Seminar I di UII Yogyakarta tepatnya pada tanggal 15-17 Oktober 1987, yang mana dalam kegiatan ini memperoleh beberapa catatan penting, bahwa layanan BKI bukan hanya bertumpu pada berupaya untuk membentuk mental yang sehat dan kehidupan yang sejahtera namun lebih dari hal itu, BKI berusaha menuntun mereka pada kehidupan yang sakinah, batin yang merasa tenang dan tentram sebab kedekatannya dengan *Rabb*-nya.

Dalam seminar kedua pun telah melahirkan beberapa rumusan yakni; tentang dibedakannya antara pengertian Bimbingan dan Konseling Islami, tujuan, ruang lingkup, kode etik, beberapa prinsip dasar (asas) yang menjadi landasan filosofis dan operasional BKI. Seminar dan Lokakarya BKI II juga telah berhasil merumuskan beberapa konsep dasar BKI dalam bidang pernikahan,

²⁶Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling*, h. 17.

²⁷*Ibid.*

pendidikan, pekerjaan, sosial kemasyarakatan dan bidang keagamaan. Dan juga telah terbentuk sebuah organisasi pembimbing islami yang diberi nama Perhimpunan Pembimbing Indonesia (PPII), dengan status di bawah Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yang dalam perkembangannya berubah nama menjadi ABKIN. Anggota PPII ini terdiri dari pembimbing, petugas BP di Sekolah, sosiolog, dokter, guru agama, ulama/mubalig, dll. Dengan syarat khusus yakni mereka harus beragama Islam, dan sifat keanggotaan pun aktif yang berarti berminat menjadi anggota dan mendaftarkan diri.

Seorang Konselor islami yang professional dan terampil harus pula mempunyai dua hal; pertama, pengetahuan tentang bimbingan dan konseling secara umum, kedua, pengetahuan agama Islam secara mendalam.

c. Simposium Psikologi Islami

Setelah beberapa tahun terhenti di karenakan sekjen PPII mendapatkan musibah terowongan Mina maka munculah upaya baru dengan terselenggaranya kegiatan Simposium Psikologi Islami yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 11-13 Maret 1994. Kertas kerja dalam kegiatan ini kemudian di bukukan oleh M. Thoyibi dan M. Ngemron dengan judul "Psikologi Islam", yang diterbitkan oleh Muhammadiyah University Press tahun 1994.

Dalam simposium tersebut dibicarakan sejumlah judul (a), *True Lies*: kelainan dan krisis pikiran, dan karsa membangun *Grand Theory* (Dr. Ir. Hidayat Naatmadja), (b), Agama sebagai dasar Pijakan Psikologi Islami (Dr. Nurcholis Madjid), (c), Manusia dalam pandangan Al Qur'an (Dr. M. Quraish Shihab), Konsep manusia dan Penerapannya menurut Islam (Drs. Mochammad Ngemron), (d), Psikologi Islami *What's In a name ?* (Drs. Hanna Djamhana Bastaman), (e) Membangun Psikologi berwawasan Islam (Drs. Subandi), (f) Nafsiologi sebagai ilmu dasar (Drs. A. Dardiri Hasyim, SH), (g), Mengembangkan kurikulum psikologi berwawasan Islam (Drs. Arif Wibowo Adi), (h), Metodologi penelitian psikologi Islami: dari filsafat ilmu sampai metodologi penelitian (Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir), dan (i), Proses penyadaran korban penyalahgunaan narkoba melalui ajaran agama Islam atau pendekatan Ilahiyah dengan metode tasawwuf Islam Thoriqat Qodiriyyah Naqshabandiyyah di Pondok Inabah I Pondok Pesantren Suralaya (K.H. Anangsyah).²⁸

²⁸Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling*. h..22.

B. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI SEKOLAH/MADRASAH

Kemunculan bimbingan dan konseling sebagai gerakan kultural di Barat,²⁹ tidak bisa dilepaskan dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atas perubahan kehidupan sosial yang semakin cepat. Zunker (2004) menjelaskan perkembangan revolusi industri yang terjadi pada akhir tahun 1800-an memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan hidup dan pekerjaan masyarakat. Urbanisasi dari desa ke kota dan serbuan para imigran yang semakin meningkat, melahirkan pergeseran pemahaman pula terhadap peranan laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja.³⁰ Permasalahan-permasalahan sosial di atas menunjukkan bahwa perlu adanya layanan yang mampu memberikan solusi dan pemecahan masalah yang jelas, dan dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan bermasyarakat. Bukan tanpa alasan kondisi sosial yang tidak tertata dengan baik dapat menjadi salah satu pemicu munculnya kejahatan-kejahatan sosial. Jessi B. Devis yang pada tahun 1989-1907 telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan dan profesi konselor di *high central* Detroit serta Frank Parson (1908) sebagai Bapak bimbingan dan konseling di Boston mencurahkan perhatiannya untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat di USA.

Sudah lebih satu abad atas munculnya bimbingan dan konseling (1908-sekarang), tentunya mengalami perubahan dan perkembangan secara terus menerus (*be coming*). Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling merupakan sebuah kegiatan yang bersumber pada kehidupan nyata manusia yang terus mengalami perubahan. Manusia dengan berbagai problematikanya menjadi pusat penelitian, yang faktanya menunjukkan bahwa manusia di dalam mengarungi kehidupannya sering sekali mengalami berbagai persoalan dan hambatan yang beraneka ragam, sehingga sebagian

²⁹Di Amerika gerakan kultural tersebut diberi nama *friendly visitors* sedangkan di Inggris di sebut dengan *voluntary visitors*. Para tenaga sukarelawan yang membantu masyarakat dalam menentukan pilihan karir tergabung dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Kegiatan bimbingan dan konseling (*vocational guidance*) tidak hanya di Amerika (1908), akan tetapi beberapa negara Eropa, seperti London (1844), swiss (1902), skotlandia (1904), german (1908). Sedangkan di Asia gerakan profesi *vocatioanl guidance* tampak mulai ada pada tahun 1906. Lihat. James A. Athanasou dan Raoul Van Esbroec (ed.), *International Handbook of Career Guidance* (USA: Springer Science, 2008), hlm. 101-105.

³⁰Vernon G. Zunker, *Career Counseling: A Holistic Approach* (USA: Thomson Brooks, 2006), h. 3-4.

orang ada yang mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, namun tidak jarang pula yang membutuhkan bantuan orang lain dalam penyelesaiannya.

Di sisi lain pendekatan dan model yang digunakan dalam bimbingan dan konseling dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah pun memiliki keterbatasan dan perbedaan tergantung dari paradigma yang dibangun dalam memandang unsur-unsur manusia. Oleh karena itu muncullah pendekatan-pendekatan dan metode-metode yang dapat digunakan sebagai teknik dalam melakukan layanan konseling untuk memecahkan masalah manusia. Setidaknya terdapat beberapa aliran besar dalam psikologi dan bimbingan dan konseling yang sangat berpengaruh yang dibangun oleh beberapa ahli yang tidak diragukan kembali kapasitasnya, yakni: *Psikoanalisis*, *Behavioristik*, *Eksistensial*, *Person Centered*, *Gestalt*, *Kognitif*, *Rational Emotif Behavior*, dan lainnya. Masing-masing pendekatan tersebut di atas memiliki kekhasan masing-masing dalam memberikan langkah-langkah bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan pemahaman mengenai konsep dasar manusia.

Pemikiran-pemikiran mengenai Islamisasi keilmuan dan sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan yang bersumber dari barat yang bersifat sekuler secara massif menunjukkan semangat yang besar untuk kembali kepada ajaran-ajaran Islam. Gagasan-gagasan terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi salah satu isu utama yang disampaikan oleh Muhammad Naquib Al Attas dan Ismail Raji Al Faruqi saat diselenggarakannya Konferensi Internasional pertama kali pada tahun 1977 di Mekkah mengenai pendidikan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah gagasan pembebasan ummat Muslim dari ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.³¹ Walaupun pada dasarnya, bimbingan dan konseling umum saat ini tidak menunjukkan adanya pertentangan dengan konseling Islami, akan tetapi harapan akan adanya praktik bimbingan dan konseling Islami di Madrasah sangat dinantikan keberadaannya.

1. Konseling Islami di Madrasah

Secara tegas konseling Islami adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk

³¹Iswati, *Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Al Tajdid, Volume. 1, nomor, edisi Januari-Juni 2017.

Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³² Hakikat bimbingan bimbingan dan konseling islami adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor melalui nilai-nilai islami kepada siswa agar mempunyai konsep diri yang positif. Penekanan yang lebih jelas disampaikan oleh Saiful Akhyar, bahwa konseling Islami adalah layanan bantuan yang diberikan kepada konseli/klien untuk menegenal, mengetahui, memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (khalifah Allah) agar dapat hidup bahagia dan Akhirat.³³ Pokok utama yang membedakan konseling Islami dengan konseling konvensional (umum) adalah terletak pada penekanan sisi spriritual manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di akhirat tanpa melupakan aspek material sebagai syarat kehidupan di dunia. Oleh karena itu konsep konseling Islami tampak pada kecendrungan untuk mencapai keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk menghantarkan peserta didik menuju pada *performence* yang positif. Oleh karenanya tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan dan konseling Islami harus selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, secara pasti orientasi pendidikan Islam (bimbingan dan Konseling Islami) menyangkut dua hal, *Pertama*, mencapai kesempurnaan manusia secara kualitatif untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., *Kedua*, mencapai kesempurnaan manusia guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁴ Refleksi dari inti bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu untuk memahami diri sebagai makhluk yang diberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi melalui pendidikan maupun bimbingan dan konseling Islami.

Al Ghazali sebagai salah satu ahli tasawwuf, filosof, dan Ilmuan Muslim, secara eksplisit menyampaikan bahwa kebahagiaan dunia akhirat merupakan sesuatu yang paling esensial dalam perjalanan hidup manusia.³⁵ Kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat memiliki nilai yang universal, abadi dan hakiki. Pandangan Al Ghazali di atas, tentunya sangat menarik

³²Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992), h. 5.

³³Lubis, *Konseling Islami*., h. 97

³⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Cet. 1, h. 20

³⁵Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. (tt). *Kimiya'u Al Sa'adah*, dalam, *Majmu'atu Al Rasail Al Ghazali*, (Kairo: Maktabah Al Taufiqiyah, tt), h. 450-455

jika dikaitkan dengan tugas dan konsepsi bimbingan dan konseling Islami pada saat ini, yaitu: orientasi pendidikan Islam (bimbingan dan konseling Islami) secara makro dan berupaya menghindari problematika yang bersifat situasional. Asrarun Ni'am Sholeh menyatakan bahwa konsep Al Ghazali mengenai tujuan pendidikan dapat dikatakan sebagai tujuan tertinggi (*al ahdaf al ulya*) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi intruksional dan orientasi khusus dalam pendidikan Islam.³⁶

Salah satu yang menjadi ciri khas dari konseling Islami adalah adanya penekanan terhadap dimensi spiritual/rohani pada konten materi yang disajikan. Aspek rohani/spiritual yang menjadi asas dalam praktik kegiatan konseling Islami didasarkan pada nash Q.S. Al A'raf, 7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*.

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi tauhid yang telah terikat semenjak manusia berada dalam rahim Ibu. Anwar Sutoyo berpandangan bahwa salah satu dasar yang harus diberikan pada kegiatan bimbingan dan konseling Islam adalah penguatan penanaman nilai-nilai tauhid, yang untuk selanjutnya dikembangkan dalam bentuk praktik kehidupan sehari-hari.³⁷ Tauhid merupakan dasar fitrah manusia yang memang sudah tertanam dalam diri manusia sebelum manusia itu dilahirkan ke muka bumi. Melalui embrio tauhid yang ada dalam diri manusia, maka sudah barang tentu pada dasarnya manusia memiliki orientasi pada daya untuk bertauhid. Dalam Q.S. Al Rum, 30:30;

³⁶Asrarun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Al Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2006), h. 79

³⁷Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling..*, h. 26

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Pesan akan pentingnya penanaman potensi tauhid dalam konseling Islami menjadi modal berharga dalam setiap pelaksanaan kegiatan Pendidikan. Menurut Al Ghazali dalam Zainuddin, fitrah mempunyai arti yang luas “dasar manusia sejak lahir”. Menurutnya, fitrah memiliki keistimewaan dalam setiap diri individu yaitu:

1. Beriman kepada Allah
2. Mampu dan bersedia menerima kebaikan (kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran).
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir.
4. Dorongan biologis berupa syahwat, *ghodlob*, dan tabiat (instink)

Kekuatan-kekuatan lain dan sifat manusia yang harus dikembangkan dan disempurnakan.³⁸

Sangat jelas bahwa konsepsi bimbingan dan konseling Islami pada pendidikan Islam lebih mengutamakan dimensi tauhid terlebih dahulu dengan tanpa mengeliminasi program atau serangkaian kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya.

Sudah selayaknya para guru BK di Madrasah berkomitmen bahwa layanan bimbingan konseling yang dilakukan berparadigma teologis. Tentu dengan paradigma teologis ini, aktivitas guru BK dalam memberikan bantuan guna menyelesaikan masalah klien atau siswa tujuannya hanya karena Allah swt, melalui ajaran yang disampaikan Rasulullah saw. Hanya dengan pendekatan ini apa yang dinyatakan Elmi Bin Baharuddin tujuh domain intelegensi spritual Islam yang harus dicapai dari proses Konseling

³⁸ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hal. 66-67.

Islami, yakni: Ruh, *Qalibun*, *Nafs*, Akal, Tauhid, Ibadah (*worship*), dan moralitas dapat dicapai.³⁹ Ketujuh wilayah inilah menjadi tolak ukur pengembangan program bimbingan dan konseling Islami yang ideal dilaksanakan di madrasah Aliyah, bukan di lembaga pendidikan lainnya.

Untuk menghantarkan sasaran pokok bimbingan dan konseling Islami sebagaimana paradigma di atas, tentunya dengan mempersiapkan materi yang sesuai dengan daya nalar konseli atau peserta didik. Artinya konseli disiapkan seperangkat program yang didesain secara khusus untuk diberikan dan dipelajari siswa. Di samping itu guru BK juga harus memiliki kemampuan dalam merencanakan konten serta strategi layanan yang sesuai. Relevansinya dengan bimbingan dan konseling Islami pada lembaga pendidikan Islam adalah menekankan materi-materi yang bersifat keagamaan menjadi dasar program bimbingan dan konseling Islami. Sayangnya sampai saat ini secara teknik bimbingan konseling Islam belum terformulasikan seperti halnya bimbingan konseling pada umumnya.

Materi Bimbingan dan Konseling Islami di madrasah saat ini sebenarnya sudah memiliki kesesuaian dengan juknis pelaksanaan bimbingan dan konseling pada pendidikan menengah melalui penjabaran atas kompetensi berikut:

- a. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria dan wanita
- c. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat
- d. Mengembangkan penguasaan ilmu teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi
- e. Mencapai kematangan dalam pilihan karir
- f. Mencapai kematangan gambar dan sikap tentang kehidupan mandiri, secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi
- g. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara
- h. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi sosial dan intelektual

³⁹Elmi Bin Baharuddin dan Zainab Binti Ismail, *7 Domains of Spiritually Intelligence from Islamic Perspective*, 2nd Global Conference on Business and Social Science-2015, 17-19 September 2015, Bali, Indonesia. See- www.sciencedirect.com

serta apresiasi seniMencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.⁴⁰

Gambaran pokok bidang bimbingan konseling Islami menunjukkan bahwa secara garis besar bidang pengembangan bimbingan dibagi menjadi empat kategori, yakni Bidang Pribadi, bidang Sosial, bidang belajar, dan bidang karir. Hal ini senada dengan amanat Permendikbud nomor 111 tahun 2014, tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah pada pasal 6 ayat 2 : Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: (a) bidang layanan pribadi; (b) bidang layanan belajar; (c) bidang layanan sosial; dan (d) bidang layanan karir.⁴¹

Pertama, Bidang Pengembangan Pribadi. Pada bidang pengembangan pribadi konselor/guru BK membantu peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu:

- a. memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis,
- b. mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya,
- c. menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik,
- d. mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa,
- e. mencapai kematangan/kedewasaan cipta- rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan
- f. mengakualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.⁴²

Kedua, Bidang Pengembangan sosial. Pemberian bantuan dari konselor

⁴⁰Lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014, tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah

⁴¹Permendikbud nomor 111 tahun 2014, tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah

⁴²Ruang lingkup materi yang diangkat sama persis dengan isi dari lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu:

- a. berempati terhadap kondisi orang lain,
- b. memahami keragaman latar sosial budaya,
- c. menghormati dan menghargai orang lain,
- d. menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku,
- e. berinteraksi sosial yang efektif,
- f. bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan
- g. mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

Ketiga, Bidang Pengembangan Belajar. Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada peserta didik/ konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu peserta didik untuk (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

Keempat, Bidang Pengembangan Karir. Bidang karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau

keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun madrasah tidak terlepas dari pelaksanaan kurikulum. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pengembangan diri peserta didik perlu diperhatikan, karena peserta didik merupakan anak remaja, mudah terpengaruh hal-hal yang negatif sebagaimana dikemukakan oleh Schmid, J.J (1990) "*student are the primary target group, because students are challenged by critical issue affecting their personal, social, educational and career development.*"⁴³ Para peserta didik adalah kelompok yang menjadi target utama sebab para peserta didik mudah terpengaruh pada perkembangan kepribadian, sosial, pendidikan(belajar) dan karier.

Keberadaan Madrasah sebagai perpanjangan tangan dari pendidikan Islam modern memang mau tidak mau harus mengelaborasi kurikulumnya dari sisi keislaman dan sisi keilmuan modern sebagai dasar kurikulum yang digunakan. Untuk itu sangat wajar jikalau intervensi terhadap kajian-kajian keagamaan di madrasah menjadi salah satu ciri khas yang membedakan madrasah dengan pendidikan umum lainnya.

Pada dasarnya, konsep konseling Islami harus bersifat terbuka. Hanya saja, etika *open-minded* dalam konteks konseling Islami, meski memiliki relevansi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Artinya, setiap materi yang diangkat dalam layanan konseling tidak harus ada kata Islam, sementara materi yang tidak memiliki kata-kata Islam bukanlah termasuk konseling Islami. Namun, akan menjadi menarik apabila konseling Islami mampu mengelaborasi konsep-konsep yang aktual pada materi konseling mampu menjangkau wilayah keagamaan. Misalnya, saat guru BK ingin

⁴³Teti Ratnawulan, S., Manajemen Bimbingan Konseling Di SMP Kota Dan Kabupaten Bandung, Jurnal Edukasi, Vol.2 Nomor 1 Januari 2016, ISSN : 2460-4917 E-ISSN : 2460-5794

menyampaikan topik mengenai konsep diri, guru BK mengawalinya dengan berangkat dari teori-teori barat, kemudian setelah itu konselor mengelaborasi teori tersebut dengan pandangan Islam terhadap konsep diri.

Menurut pandangan El Aswad, penerapan yang dilakukan oleh MAN terhadap programnya telah dapat dikatakan sebagai bimbingan dan Konseling Islami. Menurutnya yang dimaksud dengan skop garapan konseling Islami adalah "*Islamic counseling is practiced in many formal settings such as mosques, centers, and clinics among other Islamic institutions. The objective of Islamic counseling is to assist Muslim patients or clients in enhancing their theological understanding and empowering their abilities to deal with personal and public challenges.*"⁴⁴ (konseling Islami adalah praktik layanan yang dapat dilakukan diberbagai wilayah, seperti masjid, masyarakat, rumah sakit, dan institusi Islam lainnya. Objek pembahasan dari konseling Islami adalah membantu seorang klien dalam menanamkan pemahaman teologi dan memberdayakan kemampuan/wawasan mereka untuk dapat bersinergi terhadap tantangan dalam diri dan masyarakat). Dengan demikian program BKdi MAN sudah dapat dikatakan Islami karena telah memuat pesan-pesan dan nilai keislaman, hanya saja penekanan terhadap sisi teologisnya untuk dipertajam kembali. Namun apabila program tersebut dibanding dengan pendapat Anwar Sutoyo mengenai ruang lingkup bimbingan konseling Islam, terasa belum memadai sepenuhnya. Anwar Sutoyo mengklasifikasi ruang lingkup Bimbingan Konseling Islam secara luas menjadi enam kelompok perbuatan yang saleh, yakni:⁴⁵

1. Bidang Aqidah
 - a. Rukun Iman Q.S 4:136, Q.S 57:22-23, Q.S 11:107, Q.S 35:2, Q.S 2:284, Q.S 3:26-27
 - b. Tidak Berbuat syirik (menyekutukan Allah) Q.S 16:51-52
 - c. Hanya beribadah kepada Allah saja Q.S 29:56
 - d. Tidak Munafiq Q.S 2:204-205
2. Dalam kehidupan Pribadi
 - a. Menghargai waktu Q.S 103: 1-3

⁴⁴El-Sayed El-Aswad, *Islamic Care and Counseling*, United Arab Emirates University
See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/318905731>, Chapter: January 2017 DOI: 10.1007/978-3-642-27771-9_200074-1

⁴⁵Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami..*, h. 141-143

- b. Menjadikan taqwa sebagai bekal untuk kembali menghadap Allah Q.S 2:197
 - c. Rajin mengamalkan ibadah shaleh sebagai kunci mendapatkan jaminan kehidupan yang baik dari Allah Q.S 16:97
 - d. Sedikit tidur di waktu malam (meminta ampun kepada Allah di akhir malam) Q.S 51:17-18
 - e. Berlaku adil walaupun dengan kerabat/saudara sendiri Q.S 5:8
 - f. Mudah memaafkan, mengajak orang lain untuk mengamalkan kebajikan, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh Q.S 7:199
3. Dalam hal makanan
- a. Hanya memakan makanan yang halal lagi baik Q.S 2:168, 5:88, 8:68, 16:114
 - b. Tidak memakan makanan yang diperoleh dari jalan yang bathil Q.S 2:188, 4:29
 - c. Tidak memakan makanan yang disembelih bukan menggunakan asma Allah Q.S 6:118-119
 - d. Tidak meminum minuman yang memabukkan Q.S 5:90
 - e. Tidak memakan dan meminum secara berlebihan Q.S 7:31, 20:81
 - f. Tidak memakan harta Riba Q.S 3:130
 - g. Tidak memakan bangkai, darah, daging babi atau daging yang disembelih tidak menggunakan Asma Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas serta yang disembelih atas nama berhala, dan tidak mengundi nasib dengan anak panah Q.S 5:3
4. Hubungan dengan kedua orang tua
- a. Berbuat lebih baik kepada ibu dan bapak Q.S 2:83, 4:36, 6:151, 31:14
 - b. Berkata secara baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi dengan orang tua Q.S 12:23
 - c. Memintakan ampun dan memohonkan kebaikan untuk kedua orang tua Q.S 14:41, 46:15
 - d. Menginfakkan sebagian rizki yang diperoleh kepada kedua orang tua dan kaum kerabat Q.S 2:180
5. Kehidupan berkeluarga
- a. Tidak menikah dengan orang musyrik Q.S 2:221

- b. Dilarang menikahi perempuan yang haram untuk dinikahi Q.S 4:23-24
 - c. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
 - d. Tidak diperbolehkan memperlakukan istri dengan sewenang-wenang Q.S 4:19
 - e. Menjauhi untuk menggunakan harta anak yatim yang diasuhnya kecuali dengan cara yang baik dan bermanfaat sampai anak mencapai usia dewasa Q.S 6: 152, 17:34
 - f. Mengajari dan mengajak keluarga untuk melaksanakan ibadah kepada Allah semata Q.S 20:132
 - g. Tidak membangga-banggakan nenek moyang Q.S 2:200
 - h. Memahami dan menyadari bahwa harta dan keluarga merupakan sebahagian ujian dari Allah Q.S 8:28, 64:15
 - i. Memahami bahwa harta dan keluarga bukanlah halangan untuk melakukan ibadah kepada Allah Q.S 63:9
6. Bidang Sosial
- a. Menjalin hubungan baik dengan sesama Q.S 8:1
 - b. Tidak menghina kelompok lain Q.S 49:11
 - c. Saling tolong menolong dalam perbuatan baik dan bukan dalam masalah kekejian dan keburukan Q.S 5:2
 - d. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
 - e. Tidak melakukan pembunuhan kecuali dengan jalan yang dibenarkan, menyempurnakan timbangan dengan adli, dan berkata dengan jujur (sebenarnya) Q.S 6:151-152
 - f. Bertanggung jawab apabila diberikan amanah (tidak mengkhianati) Q.S 8:27
 - g. Tidak mencondongkan diri kepada orang-orang zalim Q.S 11:113
 - h. Memasuki rumah orang lain dengan etika yang baik, izin terlebih dahulu dan mengucapkan salam Q.S 24:27-29
 - i. Tidak bersumpah atas nama Allah untuk mengerjakan sesuatu yang baik Q.S 2:224
 - j. Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin (wali) Q.S 3:28

7. Bidang Harta

- a. Tidak kikir lagi boros Q.S 17:29
- b. Tidak berkeinginan yang menggebu-gebu terhadap kenikmatan Dunia Q.S 20:131
- c. Dilarang perilaku bermegah-megahan sehingga menyobongkan diri dan merasa hebat dibandingkan manusia lainnya
- d. Tidak memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil Q.S 2:188
- e. Suka menginfakkan harta yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan niat mencari keridhaan Allah semata Q.S 2:265
- f. Menginfakkan harta yang baik Q.S 2:267
- g. Tidak menyebut-nyebut harta yang telah diberikannya (riya') sehingga dapat menyakiti hati orang yang diberinya Q.S 2:264
- h. Menginfakkan hartnta miliknya dijalan Allah Q.S 9:88
- i. Menyadari bahwa pada setiap harta yang diperolehnya ada hak orang miskin yang harus diberikan Q.S 51:19
- j. Menyadari bahwa rizqi itu milik Allah yang diberikan kepada kita Q.S 2:172, 20 81

Ruang lingkup yang disampaikan oleh Anwar Sutoyo ini, didisai atas dasar konsep Iman, Islam, dan Ihsan. Hal serupa juga dijelaskan dalam *Journal of Muslim Mental Health* oleh Amber Haque, dkk, bahwa salah satu letak dari pembahasan psikologi Islam adalah pengejawantahan atas konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam ruang lingkup kehidupan manusia.⁴⁶ Kenyataan bahwa lingkup bimbingan dan konseling Islami berdasarkan pada Iman, Islam, dan Ihsan, pada dasarnya harus bisa dijabarkan secara luas dan tidak eksklusif. Artinya materi-materi yang tidak menggunakan kata-kata Islam bukan berarti tidak Islam, justru selagi muatan dan konten yang disampaikan menunjukkan sisi kemanfaatan dalam kehidupan dan dapat dikatakan Islami.

Melalui dasar pemikiran inilah bimbingan dan konseling Islami tidak bisa dimaknai sebatas pada wilayah kalimat Islam saja. Melainkan segala bentuk praktik yang memiliki implikasi nilai luhur kemanfaatan

⁴⁶Amber Haque et.all, *Integrating Islamic Tradition in Modern Psychology: Research Trends in Last Ten Years*, *Journal of Muslim Mental Health*, volume 10, Issue 1, 2016. <http://dx.doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0010.107>.

yang berguna bagi konseli dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. adalah Islami. Untuk itu, yang disajikan guru BK di Madrasah merupakan sebuah upaya untuk membimbing dasar kehidupan siswa yang bersifat fundamental, yakni dimensi tauhid dan moralitas. Apalagi pada era saat ini lebih mengutamakan dimensi material, sehingga persaingan di ruang kelas selalu didasarkan pada persaingan material. Padahal seharusnya persaingan siswa didasarkan pada kebaikan dan pendekatan kepada Allah swt.

Pada praktik pelaksanaan konseling individual di Madrasah, lebih banyak menggunakan pendekatan nasihat dan *adzira* (peringatan). Seperti saat guru BK memanggil siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib madrasah, upaya yang dilakukan setelah mengeksplorasi permasalahan siswa, guru BK memberikan nasihat-nasihatnya agar siswa tidak sampai terjerumus pada sikap yang membiasakan diri untuk melanggar peraturan. Dalam nasihatnya guru BK selalu mengaitkan antara perilaku melanggar tata tertib merupakan dosa dan dapat menyebabkan susahnya siswa menghafal dan memahami pelajaran. Hal ini seperti *sya'ir* yang pernah disampaikan oleh Imam Syafi'i tentang belajar kepada gurunya Imam waki':

شَكَوتُ إِلَى وَكَيْعِ سَوْءِ حَفْظِي فَأَزْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ
اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Artinya : *"Aku pernah mengadukan kepada Waki' (Guru tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat."*⁴⁷

Disini Imam Syafii setelah mendengarkan apa yang di ucapkan oleh gurunya. Beliau mulai merenung, setelah merenung beliau ingat kalau beliau tidak sengaja melihat paha wanita. Dari ketidak sengajaan Imam Syafi'i ini membuat beliau merasa jelek hafalannya. Oleh karena itu seorang yang hendak mencari ilmu seharusnya menjaga dirinya untuk tidak terjerumus melakukan perbuatan maksiat yang dapat mencegah masuknya cahaya Allah dalam diri. Masalah-masalah kesusahan siswa dalam menghafal, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan masalah hati dan kebiasaan

⁴⁷Al Dimyathi, Al Syaikh Abi Bakr al Masyhur Sayyid Bakr Ibn Sayyid Muhammad Syatho. *Hasyiyah l'anatuth Tholibin* (Bairut: Alharamain, tt), Juz II, h. 190.

perilaku siswa. siswa yang sering melakukan perbuatan maksiat, maka sulit menghafal pelajaran-pelajaran yang bernilai kebajikan, karena pikirannya selalu diliputi oleh perilaku yang mendorong untuk melakukan kemaksiatan yang dapat merusak jasmani maupun mental yang ada dalam dirinya

Shadiya Muhamed menjelaskan bahwa teknik konseling Islami harus memiliki dasar yang baik, yaitu; “.. *It is techniques are based on confidentiality, trust, respect, loving what is good for self and others, good listening habits, understanding, and the ultimate goal of connecting individuals with Allah (s.w.t) and offering spiritual solutions to them*” praktik konseling Islami didasarkan pada kepercayaan diri, kepercayaan terhadap konselor/konseli, menghormati, mencintai hal yang baik bagi diri dan orang lain, mendengarkan kebiasaan baik, memahami, memfokuskan tujuan diri kepada Allah dan menawarkan solusi spritual kepada konseli.⁴⁸ Konsep dasar dalam proses konseling individual adalah memahami karakter konseli, dengan cara menghormati kondisi konseli, tanpa memberikan justifikasi terlebih dahulu terhadap diri konseli. Menganggap konseli rendah merupakan salah satu dasar rusaknya proses konseling. Oleh karena itu nabi Muhammad selalu menerima, menghormati, dan menasehati setiap siapa saja yang datang untuk menemuinya, bahkan seorang kafir sendiri pun harus dihormati.

Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam praktik konseling Islami saat melakukan konseling Individual menurut Fenti Hikmawanti adalah dengan dua model, yakni dengan *Wisdom* (kebijaksanaan/contoh baik) dan *preaching* (mauidhoh/nasihat baik). Menurutnya dua model tersebut telah dibuktikan melalui penelitiannya yang berjudul “*Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment(Study of Students at the University UIN Bandung)*” bahwa teladan yang baik merupakan salah satu cara yang ampuh bagi konselor untuk meningkatkan relegiusitas mahasiswa, disamping pula dibutuhkan adanya nasihat yang baik kepada konseli.⁴⁹Dengan demikian jelas bahwa pada dasarnya konseling Islami harus dilakukan dengan cara saling menghormati antara konselor/guru BK dan konseli/siswa, menuntun konseli pada nilai-nilai luhur keTuhanan,

⁴⁸Shadiya Mohamed S. Baqutayan, *An Innovative Islamic Counseling*, International Journal of Humanities and Social Science Vol.1 No.21 (Special Issue-December 2011)

⁴⁹Fenti Hikmawati, *Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)*, Intenational Journal of Nusantara Islam. E-Mail: fentihikmawati@yahoo.com.

karena fitrah manusia adalah bertauhid. Selain itu berpandangan bahwa pada dasarnya fitrah manusia terarah pada kebajikan, sehingga keinginan manusia untuk menjadi baik lebih banyak dibanding menjadi jahat.⁵⁰

2. Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Islami

Inti manajemen menurut George R Terry (1975), yaitu *theser four fundamental functions of management are (1) planning (2) organizing (3) actuating (4) controlling*.⁵¹ Fungsi-fungsi manajemen ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk organisasi, dan tidak terkucuali organisasi unit bimbingan konseling yang ada di Madrasah. Kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah sudah seharusnya diwujudkan dalam suatu program yang terukur. Untuk itu dalam melihat dinamika BK Islami yang ada di Madrasah, penggunaan disiplin ilmu manajemen dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan.

Program bimbingan dan konseling akan terselenggara secara efektif, apabila didasarkan kebutuhan nyata dan kondisi obyektif perkembangan peserta didik. Bimbingan dan konseling yang bermakna adalah bimbingan dan konseling yang memberikan manfaat sepenuhnya bagi siswa. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling hendaknya berdasar pada kebutuhan siswa. Hal ini berimplikasi dalam penyusunan perencanaan program, penerapan program, pengorganisasian program dan pengawasan atau evaluasi program. Program hendaknya disusun dengan diawali menganalisis kebutuhan (*needs assessment*). Hal tersebut dipertegas oleh temuan penelitian dari Sunaryo Kartadinata, dkk (1996-1999) yang menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung efektif, apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik.⁵²

⁵⁰Masyhur Abadi (Ed), *Insan Yang Suci: Konsep Fithrah Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 48.

⁵¹J. Winardi. *Pengantar Ilmu Manajemen (Suatu Pendekatan Sistem)* (Jakarta: Nova. 1989), h. 143.

⁵²Luky Kurniawan, *Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di SMA*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK> Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 1-8 ISSN: 2443-2202.

Seminar Nasional LP3M (Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, dan penjaminan Mutu) Surabaya, 5 November 2016 "Membangun Karakter untuk Memperkokoh Persatuan dan kesatuan Bangsa" *Makalah Agus Supriyanto dan Irvan Budhi Handaka Profesionalisme Konselor : Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah*".

Dalam manajemen Bimbingan Konseling pun diperlukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan/evaluasi program. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan Program

Langkah awal yang harus dilalui dalam merencanakan program bimbingan dan konseling dimulai dengan menganalisis kebutuhan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling Islami baik itu dengan menggunakan alat ungkap masalah (AUM) atau identifikasi tugas perkembangan (ITP) atau alat inventori lainnya, yang kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk selanjutnya ditetapkan sebagai rencana kegiatan tahunan dan dibuat program semester setiap kelas sesuai dengan aspek perkembangan individu. Menurut Sukardi, D.K. dalam perencanaan diperlukan menganalisis kondisi sekolah yaitu langkah yang dilakukan untuk mengetahui keadaan, kekuatan, kelemahan atau kekurangan dengan teknik SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunity dan Treath*) kekuatan, kelemahan, peluang atau kesempatan dan ancaman.⁵³

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) menegaskan bahwa program BK dilakukan berdasarkan atas *need assesment* siswa yang meliputi:

- 1) Asesmen lingkungan, yang berupa hal-hal yang berkaitan dengan harapan (visi, misi, dan Tujuan) sekolah/madrasah dan masyarakat (orang tua siswa), sarana dan prasarana program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, serta kebijakan pimpinan sekolah/madrasah.
- 2) Asesmen kebutuhan siswa, dalam hal ini terkait masalah siswa yang meliputi, aspek kesehatan jasmani dan rohani, motivasi belajar, sikap belajar, kemampuan komunikasi, bakat-minat (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni dll.), masalah-masalah kepribadian dan tugas-tugas perkembangan siswa.⁵⁴

Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan

⁵³Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 3

⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Jurusan Psikologi dan BK, 2008), hlm. 220

sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah / madrasah yang bersangkutan.⁵⁵ Jika mengacu pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014, maka perencanaan kegiatan berdasar pada kompetensi dasar pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsive, perencanaan individual dan dukungan system. Di keempat Madrasah, perencanaan kompetensi dasar program bimbingan dan konseling mengacu pada layanan BK pola 17 plus, layanannya dibagi menjadi; layanan Orientasi, Informasi, Penempatan dan Penyaluran, Penguasaan Konten, Bimbingan Kelompok, Konseling Individu, Konseling Individual, dan layanan Advokasi.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) pada dasarnya mencoba menyeimbangkan ruang lingkup pembahasan yang harus dicapai dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia dengan memperhatikan aspek keagamaan. Artinya materi yang diangkat menunjukkan pada muatan-muatan yang Islami walaupun tidak murni Islam. Kompetensi yang ingin dicapai menyangkut pada beberapa aspek perkembangan dalam kehidupan konseli/siswa.

Tabel 20: Diskripsi Kebutuhan Siswa

No	Aspek Perkembangan	Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	komodasi	Tindakan
1	2	3	4	5
01	La asan Hidup	Religius mempelajari hal ihwal ibadah	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi
02	La asan Perilaku Etis	Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku dimasyarakat	Menghargai keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis

⁵⁵Edris Zamroni dan Susilo Rahardjo, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*, Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol 1 Nomor 1 Tahun 2015, ISSN 2460-1187.

03	Kematangan Emosi	Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain	Bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain	Mengeskpresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik
04	Kematangan Intelektual	Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif	Menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konselkuensi yang dihadapinya	Mengambil keputusan dan pemecahan masalan atas dasar informasi/data secara objektif
05	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Mempelajari keragaman interaksi sosial	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (equality)
06	Kesadaran Gender	Mempelajari perilaku kalaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan	Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kalaborasi dan keharmonisan hidup	Berkalaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran
07	Pengembangan Pribadi	Mempelajari keunikan diri dlaam konteks kehidupan sosial	Menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya	Menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman
08	Perilaku Kewira-usahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomi)	Mempelajri strategi dan peluang untuk berperilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompotitif dalam keragaman kehidupan	Menerima nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri	Menampilkan hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif atas dasar kesadaran sendiri
09	Wawasan dan Kesiapan karir	Mempelajarikemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah	Internaslisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karir	Mengembangkan alternatif perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karir

10	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya	Menghargai nilai-nilai kerjasama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku
11	Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	Mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga	Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis	Mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang norma pernikahan dan berkeluarga

Sumber: Buku Pedoman ABKIN 2009

Pada konteks ini, pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan oleh guru BK dan koordinator BK sudah membuat perencanaan yang matang sesuai dengan kebutuhan siswa, dievaluasi dan dianalisis serta ditindaklanjuti yang direncanakan mulai dari pelayanan dasar bimbingan terdiri dari pemahaman diri dan lingkungan; mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab; mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalah, mampu mengembangkan diri dalam mencapai tujuan hidup, pelayanan responsive terdiri dari : konseling individual; konseling krisis; konsultasi orang tua, guru dan alih tangan kasus.⁵⁶

Letak dan konteks kerja bimbingan dan konseling Islami di sekolah/madrasah pada dasarnya memberikan bantuan dan bimbingan yang bersifat psikologis material maupun psikologis spiritual. Oleh karena itu Algazali memesankan kepada para pendidik, bahwa peserta didik maupun konseli akan dapat mencapai kondisi ideal apabila program yang dilakuakn di madrasah memiliki sepuluh kreteria berikut:

1. Belajar memiliki makna ibadah yang berorientasi untuk mendekatkan

⁵⁶Teti Ratnawulan. S, *Manajemen Bimbingan Konseling Di SMP Kota Dan Kabupaten Bandung*, Jurnal Edukasi, Vol.2 Nomor 1 Januari 2016, ISSN : 2460-4917 E-ISSN: 2460-5794

- diri kepada Allah swt. oleh karena itu, sebelum aktifitas pembelajaran berlangsung, maka hendaknya dimulai orientasi penyucian jiwa.
2. Peserta didik semampu mungkin meminimalisir dari ketergantungan terhadap dunia. Fokus terhadap persoalan dunia akan mengganggu konsentrasi anak atas ilmu yang dipelajarinya.
 3. Materi yang diangkat dalam program kegiatan baiknya menyangkut tentang upaya untuk mengontrol emosi dan bersikap rendah hati.
 4. Konten yang disampaikan sesuai dengan nalar peserta didik (*biqadri uqulihim*), sehingga dihindarkan dari kebingungan.
 5. Siswa diajak untuk semangat dalam mengeksplorasi kemampuan, bakat, minat, dan tidak memsubordinasi suatu disiplin ilmu yang saling memiliki keterkaitan.
 6. Ditekankan pendidikan agama lebih diutamakan karena dipergunakan dari seseorang bangun tidur, sampai menutup mata saat tidur kembali.
 7. Bimbingan diarahkan pada pemberian pemahaman kepada peserta didik atas hierarki ilmu pengetahuan.⁵⁷
 8. Peserta didik diarahkan untuk memahami nilai dari ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dipahaminya.
 9. Program pendidikan Islam harus memiliki orientasi yang terarah, yakni tujuan jangka pendek, memperbaiki dan membersihkan jiwa; sedangkan tujuan jangka panjang adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. dan berusaha menaikkan derajat.
 10. Peserta didik harus cermat dalam memilih seorang guru.⁵⁸

Berdasarkan uraian yang disampaikan Algazali tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa dalam pendidikan dan konseling Islami harus menempatkan porsi afektif dan psikomotorik menjadi salah satu perhatian utama. Sedangkan aspek kognitif ditempatkan pada prioritas kedua. Pertimbangannya adalah seorang anak yang sudah dibiasakan untuk berperilaku baik maka di masa yang akan datang akan mudah kelak untuk berkepribadian saleh. Kemudian secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif akan lebih mudah diperoleh.

⁵⁷Asrarun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, h. 75-77.

⁵⁸*Ibid*

Rambu-rambu yang disampaikan oleh Algazali di atas, sebaiknya dijadikan cermin bagi perencanaan program bimbingan dan konseling Islami di seluruh madrasah, agar lebih menyeimbangkan antara *value* dan *knowledge*, Jasmani dan Rohani.

3. Keseimbangan Jasmani dan Rohani dalam Konseling Islami

a. Keseimbangan Jasmani

Dalam memelihara kesehatan diperlukan pengetahuan tentang hakikat hidup sehat, menanamkan kebiasaan yang sehat dan membentuk dasar psikologis serta semangat untuk hidup sehat. Pendidikan dituntut untuk menumbuhkan manusia di atas prinsip kebersihan jasmani dan kebersihan dalam lingkungan yang bersih dimana ia hidup.

Dalam surah Al-Muddassir ayat 4, ayat ini memerintahkan agar manusia tetap menjaga kebersihan pakaian (Siyab). Siyab disini sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab III yaitu diartikan sebagai pakaian, badan, usaha, dan budi pekerti dari berbagai pelanggaran. Nilai-nilai pendidikan kesehatan jasmani pada ayat 4 ini, antara lain:

o Kebersihan Pakaian

Islam mengatur kehidupan manusia dari berbagai hal. Misalnya dalam hal berpakaian. Islam mewajibkan umatnya untuk menggunakan pakaian yang bersih terutama ketika akan melaksanakan ibadah. Hadis fi'liyah dari Alqamah dan al-Aswad,

“bahwa seorang laki-laki singgah di tempat Aisyah, lalu pada pagi harinya lalu dia mencuci pakaiannya. Maka Aisyah berkata, sepatutnya kamu membasuh sebegininya saja, jika kamu melihat kotorannya, maka basuhlah tempat kotor tersebut. Sebaliknya jika kamu tidak melihatnya, cukuplah kamu memercikkan air di sekitarnya saja. Sesungguhnya aku pernah menggaruk air mani yang terdapat pada pakaian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam lalu beliau menggunakan pakaian tersebut untuk mendirikan shalat”. (H.R Muslim)

Orang Islam dianjurkan memakai pakaian yang menutupi auratnya, dan jangan terlalu panjang sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan kotornya pakaian tersebut. Allah berfirman,

﴿ يَبْنَى ءآءَمَ ءُءُوآ زِيْنَتِكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَآشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

Artinya : “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan”. (Q.S Al-A'raf/7: 31)

Menjaga kesucian pakaian dan memeliharanya dari berbagai najis merupakan hal yang paling penting dan utama yang diajarkan dalam Islam. Di berbagai kitab Fiqih hal yang pertama dibahas adalah bab thaharah, hal ini mencerminkan betapa pentingnya bersuci dari segala najis.

o Kebersihan Badan

Jika dikaitkan dengan pendidikan kesehatan jasmani maka ayat ini mengajarkan nilai-nilai kebersihan jasmani (zahir), yaitu semua organ tubuh manusia, yang akan diimplikasi pada bersih batin (jiwa) manusia. Bersih lahir dan batin, menjadi penyebab sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, menjaga dan memelihara kebersihan menjadi tugas setiap muslim yang nantinya akan berdampak pada kesehatannya.

Contoh kongkrit kebersihan badan dalam Islam, seperti wudhu. Wudhu secara bahasa berarti kebersihan dan secara istilah berarti menggunakan air pada beberapa anggota badan tertentu dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat.⁵⁹ Jika ditelusuri berdasarkan rukun dan sunnahnya, hal yang perlu dibersihkan dalam wudhu adalah: kebersihan Gigi, gusi, mulut, hidung, wajah, tangan, rambut, telinga, dan kaki. Jika semua itu dibersihkan maka akan menyebabkan sehatnya badan. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-Maidah, 5:6:

يَأْتِيَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا

⁵⁹Abdullah Abbas, Fiqih Thaharah: Tata Cara dan Hikmah Bersuci dalam Islam, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 52

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Mengenai kebersihan badan, Allah Swt, berfirman dalam Q.S Al-Baqarah, 2:222,

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Dengan demikian, kebersihan merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Merawat dan memelihara anggota badan termasuk membersihkan badan, Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah ra, beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda:

“fitrah manusia ada lima, yaitu dikhitan, mencukur rambut kemaluan, menggunting kumis, memotong kuku (tangan dan kaki), serta mencabut bulu ketiak.” (H.R Al-Bukhari)

Fitrah manusia adalah suci atau bersih, sehingga dianjurkan oleh Rasulullah SAW berdasarkan hadia ini agar menjaga kebersihan dan kesuciannya, fitrah manusia ada lima, yaitu khitan yang diwajibkan bagi laki-

laki dan disunnah bagi perempuan, serta dianjurkan mencukur bulu kemaluan, kumis, memotong kuku dan mencabuti bulu ketiak maksimal 40 hari sekali.

Dalam rangka pemeliharaan jasmani yang sehat, Islam menekankan fisik yang kuat, menurut Imam An-Nawawi, kekuatan fisik merupakan bagian kekuatan iman. Implikasi jasmani yang kuat, menumbuhkan sifat syajaah (berani). Agama Islam sangat memuji orang yang membela kebenaran dan konsekuen menegakkan keadilan dan kedhaliman. Allah SWT memilih Thalut menjadi raja, kemudian menganugerahkan ilmu dan tubuh yang perkasa, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah 2:247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ
أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن
يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahkannya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.*

Menurut ayat di atas, superioritas atribut ragawi merupakan kualifikasi Thalut menjadi raja. Dengan demikian, fisik/tubuh yang kuat sangatlah penting dalam kehidupan manusia, bahkan sangat dianjurkan untuk memiliki dan menjaga tubuh agar tetap sehat dan kuat.

Menurut Al-Ghazali, untuk menjaga tubuh agar senantiasa tumbuh sehat dan kuat, diperlukan bermain olahraga, bahwa pada waktu siang hari hendaknya anak-anak dibiasakan untuk berjalan-jalan, bergerak badan, dan latihan olahraga, agar tidak biasa dikuasai sifat malas. Berjalan, bergerak, berolahraga adalah melatih berbagai fungsi manusia, yaitu bertambahnya

kekuatan otot, tulang, daging, dan lainnya. Sehingga badan terasa aktif dan dinamis, mempertinggi koordinasi dan kesehatan jasmaniah.

Jasmani yang sehat dan kuat, akan terhindar dari berbagai penyakit tetapi ketika tubuh dalam kondisi sakit, Islam juga tidak boleh membiarkan begitu saja. Islam menetapkan nilai tubuh dan hak tubuh atas pemilikinya. Tubuh berhak untuk diberi makan apabila lapar, diistirahatkan apabila kotor, santai, bermain, dan berolahraga, dan apabila sakit juga perlu diobati.

Kesimpulannya, pada al-Qur'an surah al-Muddassir ayat 4 dan 5 ini terdapat nilai-nilai pendidikan kesehatan jasmani yaitu: menjaga kebersihan pakaian dan kebersihan badan dengan cara-cara yang telah disebutkan di atas, selalu berolahraga agar fisik menjadi kuat.

b. Keseimbangan Rohani

Kesehatan rohani adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan hati seseorang atau batin orang. Orang yang sehat secara rohani berarti tidak sakit hati atau memiliki perasaan bahagia. Namun, kesehatan rohani tidak dapat dicapai apabila jasmani tidak sehat, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa sehatnya jasmani merupakan pengantar kesehatan rohani.

Rohani identik dengan jiwa, sehatnya rohani berarti sehatnya jiwa seseorang. Menurut WHO indikator sehatnya jiwa⁶⁰ yaitu:

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan yang buruk.
- 2) Dapat merasakan kepuasan dari usahanya atau perjuangan hidupnya.
- 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- 4) Relatif bebas dari ketegangan dan kecemasan.
- 5) Dapat berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong saling memuaskan.
- 6) Dapat menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran di kemudian hari.
- 7) Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyesalan yang kreatif dan konstruktif.

⁶⁰Muhammad Thohir, 10 Langkah Menuju Jiwa Sehat: Pengantar Memasuki Paradigma Baru Kehidupan Yang Lebih Bermartabat, Lebih Sehat, dan Lebih Bahagia, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 45.

8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

Dalam al-Qur'an surah al-Muddaaair ayat 4 dan 5, terdapat pendidikan kesehatan rohani yaitu dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa misalnya hasud, iri, dengki, syirik, sombong, dan sebagainya yang akan mendatangkan penyakit hati, dan anjuran melakukan perbuatan baik (amal sholeh) seperti taubat, ikhlas, sabar, syukur, tawakal, takut kepada Allah. Oleh karena itu untuk mencapai kesehatan rohani hendaknya jiwa atau hati seseorang harus bersih dari perbuatan dosa sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Adapun nilai-nilai pendidikan kesehatan rohani pada ayat tersebut yaitu antara lain:

1. Meninggalkan perbuatan dosa, seperti iri dan dengki.

Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunyai hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemadharatan. Menurut Ibnu Taimiyah penyakit yang ada di dalam hati yaitu seperti kemarahan, keraguan, dan kebodohan, serta kedzaliman.⁶¹ Orang yang bimbang dan ragu tentang sesuatu dan merasakan sakit hatinya sampai ia mendapatkan kejelasan dan keyakinan.

Pada surah Al-Muddassir ayat 5 mengandung perintah agar manusia meninggalkan perbuatan dosa. Adapun dosa-dosa yang berhubungan dengan kerohanian dan berakibat pada tidak sehatnya rohani adalah dosa yang dapat menyebabkan penyakit hati, misalnya hasud atau iri ataupun dengki.

Dengki Menurut Ibnu Taimiyah dengan mengambil beberapa pendapat, yang dimaksud dengan dengki ialah rasa sakit yang disebabkan karena kecemburuan terhadap orang-orang yang berharta dan juga sikap berangan-angan atau berharap hilangnya nikmat dari orang lain, meskipun dengan hilangnya nikmat itu ia tidak memperolehnya. Dengki juga dimaknai sebagai sikap berkeinginan untuk mendapatkan hal yang sama dengan diiringi rasa senang apabila yang diinginkan itu hilang dari orang lain.⁶² Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa

⁶¹Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit hati*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 12.

⁶²Ibid, h. 13

dengki adalah suatu bentuk kebencian dan rasa tidak senang terhadap kenikmatan yang ada pada orang lain.

Secara umum, iri terbagi menjadi dua⁶³: pertama, adalah kebencian terhadap nikmat yang ada pada orang lain. Iri semacam ini adalah iri yang tercela dikarenakan apabila seseorang terjangkau penyakit ini hatinya akan terasa sakit setiap kali orang lain mendapatkan nikmat dan rasa sakit itu hanya dapat dihilangkan apabila nikmat yang ada pada orang lain itu juga dihilangkan. Padahal, dengan hilangnya nikmat pada orang lain tersebut, dia tidak mendapatkan manfaat apapun. Manfaat yang ia dapatkan hanyalah sebatas hilangnya rasa sakit dalam dirinya. Meskipun demikian, rasa sakit itu akan terus menghantuinya manakala nikmat yang diharapkan hilang itu dan ada kemungkinan untuk didapatkan kembali oleh orang yang bersangkutan, baik dalam bentuk yang sama, lebih bagus atau dalam jumlah yang lebih besar. Kedua: perasaan tidak senang kepada orang lain yang mempunyai kelebihan dan akan merasa senang apabila dia juga memperoleh hal yang sama atau lebih bagus.

Iri merupakan penyakit yang diidap oleh sebagian besar manusia dan hanya sebagian kecil saja yang mampumembersihkan hatinya dari penyakit tersebut. Walaupun demikian, sebagai makhluk Allah yang beriman dan bertaqwa maka hendaknya kita semua berusaha untuk tidak memiliki penyakit hati seperti iri yang telah dijelaskan di atas. Sabda Rasulullah saw:

“Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal; seseorang yang Allah beri al-Qur’an, kemudian ia membacanya sepanjang siang dan malam. Lalu orang yang iri itu berkata ‘kalaulah aku diberi kepandaian seperti orang itu, niscaya kulakukan sepertiya’. Dan seseorang yang diberi harta, lantas dia membelanjakannya dalam haknya. Lalu orang yang iri itu berkata, ‘kalaulah aku diberi harta si fulan, niscaya kulakukan seperti yang dilakukannya.’” (H.R Bukhari)

Menurut Ibnu Taimiyah ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai obat penyakit hati yaitu Al-Qur’an, amal shaleh, dan meninggalkan maksiat.

⁶³Ibid, h. 14

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati yang berada di dalam dada dan bagi orang yang dalam hatinya ada penyakit keraguan dan syahwat. Allah swt berfirman,

يَتَأْتِيَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : *“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”*. (Q.S Yunus/10: 57)

Di dalamnya terdapat keterangan-keterangan yang menghilangkan kebatilan dan syubhat yang dapat merusak ilmu, pemahaman, dan kesadaran hingga segala sesuatu secara hakiki. Di dalamnya juga terdapat hikmah dan nasihat yang baik, seperti dorongan berbuat baik, ancaman, dan kisah-kisah yang di dalamnya terdapat pelajaran yang berpengaruh pada sehatnya hati.

Hati akan menjadi cinta pada hal yang bermanfaat dan benci kepada hal yang membawa kepada kesengsaraan. Al-Qur'an juga merupakan penyembuh dari penyakit yang mendorong kepada kehendak-kehendak buruk. Dengan al-Qur'an, hati dan kehendak menjadi sehat serta kembali pada fitrahnya dan al-Qur'an membawanya kepada kesucian dan menolongnya untuk melakukan perbuatan baik.

b. Amal Shaleh

Amal shaleh sebagai obat penyakit hati. Hati membutuhkan pemeliharaan supaya dapat berkembang dan bertambah baik menuju kesempurnaan dan kebaikan, sebagaimana tubuh memerlukan makanan yang bergizi. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dalam firmanNya,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya : *“...Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”*. (Al-Baqarah/ 2: 195).

Oleh karena itu wajib hukumnya untuk mencegah badan dari hal-hal yang dapat membawa kepada kemadharatan. Badan tidak akan berkembang dengan baik tanpa memberinya hal yang bermanfaat dan mencegahnya dari hal yang memudharatkannya. Demikian pula hati, hati tidak akan berkembang dengan baik atau mencapai kesempurnaan tanpa memberinya sesuatu yang bermanfaat dan menolak hal-hal yang membawa pada kemadharatan. Demikian pula halnya dengan tanaman, ia tidak akan tumbuh kecuali dengan hal ini. Oleh karena itu, tatkala sedekah dapat menghapus kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api, maka perbuatan baik dapat mensucikan hati dari dosa.

c. Meninggalkan Ma'siat

Meninggalkan ma'siat sebagai obat penyakit hati. Perbuatan keji dan munkar tak ubahnya seperti campuran kotoran dalam badan dan seperti benalu bagi tanaman. Oleh karena itu, apabila badan telah bersih darinya, maka sehatlah badan tersebut. Demikian pula hati, apabila ia telah bertobat dari dosa-dosa, seolah-olah ia telah menyucikan dari segala hal yang buruk. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah atsar dari sahabat Anas berkata:

“Jangan. Janganlah kalian heran dengan amalan seseorang sampai kalian mengetahui apa yang dilakukan terakhirnya. Ada kalanya seseorang beramal beberapa waktu atau beberapa lama dari umurnya dengan amalan jelek, seandainya dia mati saat itu maka dia mati dalam kejelekan, namun dia berubah ke amal shalih sehingga ditutup dengan amal shalihnya. Sebaliknya terkadang ada seorang hamba yang beramal beberapa waktu atau selama hidupnya dengan amal yang shalih, jika dia mati saat itu, maka mati di atas kebaikan, namun jika dia berubah beramal jelek dan akhirnya ditutup dengan keburukannya. (Anas bin Malik r.a) berkata: Humaid telah memarfukannya lalu meninggalkannya.

Oleh sebab itu, apabila hati telah bertobat dari segala dosa, maka akan kembalilah kekuatan hati dan siap untuk menjalankan amalan baik, di samping juga beristirahat dari segala hal yang sifatnya buruk

Satu hal yang menarik dari program BK Islami di seluruh MAN kota Medan adalah kegiatan membaca Alquran sebelum dimulainya

proses belajar mengajar. Kegiatan membaca Alquran dipimpin langsung oleh ketua kelas masing-masing, sesuai dengan pembagian surat yang harus dibacanya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang berbentuk ibadah, karena belajar adalah bagian dari ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

4. Pengorganisasian Program.

Pengorganisasian adalah sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama sebuah kegiatan. Menurut Fauzi "Organizing atau pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan itu."⁶⁴ Sebagai arahan dalam penyusunan dan pengorganisasian program bimbingan dan konseling komprehensif, Gysbrers mengemukakan ada enam tahap mewujudkan desain program BK sebagai berikut : a. Menentukan struktur program dasar dari program yang akan disusun b. Merancang kompetensi siswa berdasarkan isi wilayah dan tingkat sekolah. c. Menegaskan kembali dukungan kebijakan pengembangan program bimbingan dan konseling. d. Menetapkan prioritas pada program penyampaian e. Menetapkan parameter untuk alokasi sumber daya program. f. Menempatkan semua keputusan secara tertulis dan mendistribusikan pedoman pelaksanaan program kepada semua konselor dan para pengelola.⁶⁵

Organisasi merupakan alat dalam mencapai tujuan dengan visi dan misi tertentu. Sesuai dengan struktur organisasi di tiap sekolah, personil BK adalah segenap unsur yang terkait di dalam organisasi layanan bimbingan konseling dengan koordinator dan guru BK/konselor sebagai pelaksana utama. Uraian tugas kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah/madrasah, guru BK/konselor, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Koordinator BK dipilih dan diberi SK sama dengan Wakamad selain sebagai guru BK dengan minimal kewajiban mengajar atau membimbing per minggu 24 jam.

⁶⁴I.Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rosulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 39.

⁶⁵Agus Supriyanto dan Irvan Budhi Handaka, *Profesionalisme Konselor : Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah*"Seminar Nasional LP3M (Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, dan penjaminan Mutu) Surabaya, 5 November 2016 "Membangun Karakter untuk Memperkokoh Persatuan dan kesatuan Bangsa".

Keberadaan guru BK di Madrasah sebagai individu yang mampu membangkitkan motivasi siswa, sangat memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan mental dan spiritual siswa. walaupun diakui bahwa sampai saat ini masih saja ada siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap keberadaan guru BK di madrasah, akan tetapi tidak sedikit pula siswa yang datang menemui konselor dan guru BK untuk menyampaikan masalah-masalahnya agar dapat diberikan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara perlahan guru BK di Madrasah mampu mengubah persepsi siswa terhadap guru BK. Dengan demikian tentu saja akan membuahkan hasil berupa terdampinginya siswa saat menghadapi masalah.

5. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Penggerakan berhubungan dengan peranan pemotivasian, peranan pemotivasian menurut Sagala.S adalah:”menggerakkan dalam organisasi sekolah adalah merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusiasme dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.”⁶⁶ Artinya pemimpin atau manajer atau dalam organisasi sekolah kepala sekolah mengemban hampir semua tanggung jawab untuk melembagakan arahan.

Mekanisme kerjanya bahwa bila peserta didik ada masalah di kelas maka masalah diselesaikan oleh guru mata pelajaran, bila masaalah belum selesai maka diselesaikan oleh wali kelas dan apabila masalahnya belum tuntas maka diserahkan kepada guru BK/konselor. Apabila menyangkut masalah di luar sekolah maka perlu kerja sama dengan instansi lain seperti dokter, polisi, psikiater, psikolog atau orang tua peserta didik.

Program-program yang bersifat pengembangan karir sudah dipetakan bakat dan minatnya, kemudian hasilnya dapat dilihat dalam paparan prestasi yang dicapai peserta didik, ada yang termasuk pada pengembangan diri akademik dan pengembangan diri non akademik. Setelah pengembangan diri peserta didik dikelompokkan maka pemberian bimbingannya diatur sesuai dengan guru pembimbingnya per kelas.

Untuk pemberian motivasi dalam pelaksanaan BK dapat berupa pemberian kesejahteraan, pemberian informasi hasil kerja, pemberian

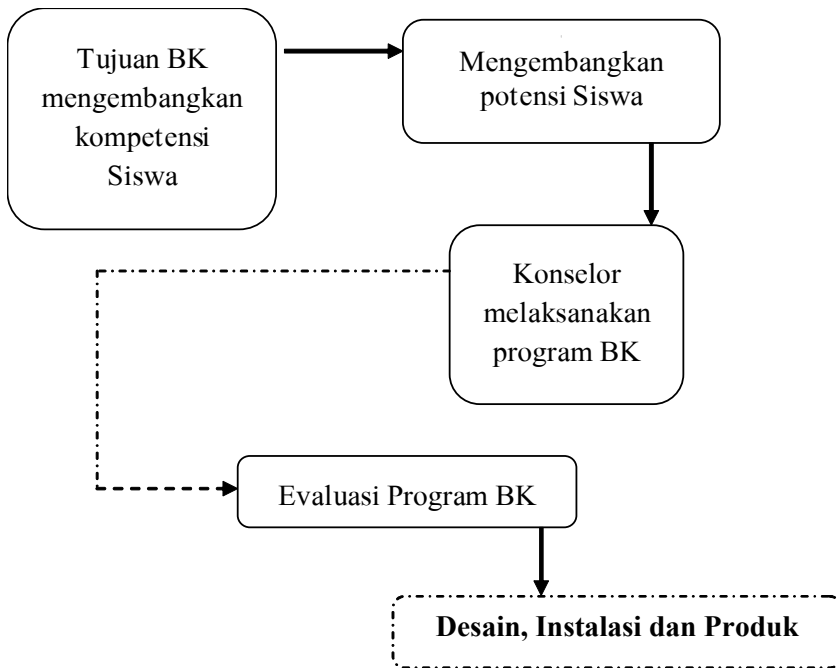
⁶⁶S.Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2011), h. 60.

hadiah bagi yang berprestasi dari pihak madrasah, termasuk prestasi peserta didiknya baik akademik maupun non akademik. Hal ini karena prestasi yang dicapai peserta didik menguntungkan sekolah/madrasah, prestise sekolah menjadi tetap baik, termasuk peserta didiknya mempunyai kebanggaan dan mempunyai motivasi untuk terus berprestasi

6. Pengawasan dan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Controlling/monitoring dan evaluasi kepada guru BK dilakukan oleh Koordinator BK dan kepala madrasah untuk mengetahui apakah seluruh layanan yang ada pada program BK dilaksanakan atau tidak. Seluruh jenis-jenis layanan (Layanan Orientasi, Informasi, Penempatan dan Penyaluran, Penguasaan Konten, Bimbingan Kelompok, Konseling Individual dan Konseling Kelompok, dan Layanan Advokasi.) serta berbagai jenis layanan pendukung, dilaksanakan sesuai dengan waktunya, dan guru BK sebagai pelaksana melaksanakannya sesuai rencana. Berapa orang peserta didik yang sudah dilayanani, dilihat dalam evaluasi proses, program dan hasilnya setiap bulan atau setiap semester. Madrasah telah melaksanakan program, proses dan hasil monitoringnya yang dilaksanakan oleh Koordinator BK dan kepala madrasah.

Keseluruhan antara program dan pelaksanaan ditindak lanjuti melalui kegiatan evaluasi yang mencakup: keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar, respon peserta didik, personal sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas perkembangan, hasil belajar dan keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah, sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Sumber: Makalah Seminar Nasional LP3M (lembaga Pengembangan, Pembelajaran, dan penjaminan Mutu) Surabaya, 5 November 2016.

Dinamika bimbingan konseling Islami di madrasah akan lebih mudah ditelusuri melalui pendekatan ilmu manajemen. Melalui pendekatan disiplin ilmu manajemen unsur-unsur seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pelaksanaannya dalam sebuah manajemen organisasi lebih mudah dilihat dan lebih terukur. Apakah sebuah program kerja didahului dengan penyusunan program, siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan program tersebut dan apakah program itu dilaksanakan secara terorganisir secara baik dan terstruktur serta apakah suatu program yang telah dilaksanakan dilakukan pengawasannya atau dilakukan proses evaluasi secara menyeluruh. Melalui pendekatan disiplin ilmu manajemen progres bimbingan konseling Islami yang dilakukan guru BK di madrasah akan lebih mudah ditampilkan. Namun mengingat pengembangan Bimbingan Konseling Islami di madrasah sebagai sesuatu yang urgen, perlu ditelusuri bagaimana progresnya dilembaga pendidikan Islam. Artinya penelusuran terhadap dinamika konseling Islami ini ingin menegaskan bahwa di madrasah ada progres signifikan yang dilakukan guru BK dalam membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi siswa. Progres itu adalah kegiatan yang mengarah pada proses bantuan penyelesaian masalah siswa

ke arah yang lebih baik melalui layanan konseling Islami dan berlangsung secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al baqi, Muhammad Fu'ad. (tt) *Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an*, Kairo: Dar Al Hadits.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. (2002). *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- Ahyadi, Abdul Aziz. (1995). *Psikologi Agama: Kepribadian Musim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. (tt). *Kimiya'u Al Sa'adah*, dalam, *Majmu'atu Al Rasail Al Ghazali*, Kairo: Maktabah Al Taufiqiyah
- Al Rasyidin (ed), (2008). Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al Thobari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. (tt). *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an*, Badar Hajar.
- Al Zamakhsari, Abu Al Qasim Mahmud Ibn Umar Al Zamakhsyari. (1998). *Al Kasyaf'an Haqaiq Gowamidh Al Tanzil wa Uyuni Al Aqa'il fi wujuhi al ta'wil*, Riyadh: Maktabah Al Abikan.
- Al-Ishfahany, Al-Raqhib. *Al-Mufradat Fil Gharib Al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.
- Al-Munawwir, Warson. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Krapyak.
- Al-Shawi, Ahmad Ibn Muhammad al-Mali, *Syarh al-Shawi 'ala Auhar al-Tauhid*, (tttt).
- Amin, Masyhur. (1980). *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih.
- Ancok, Djameludin. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Mahmud. (2006). *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Historis-Filosofis*, Yogyakarta: Idea press, 2006.

- Arifin& Kartikawati. (1995). *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi. (2009). *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Asy'arie, Musya. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Athanasou James A. dan Raoul Van Esbroeck. (2008). *Internatinal Handbook Of Career Guidance*, (Springer Science: Australia, 2008).
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Bastaman H.D. & Nashori Fuad. (1995) *Integrasi Psikologi dan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, James P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindopersada, 1989.
- Corey, Gerald. (2005). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. IV.
- Daradjat, Zakiah, (1972). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional.
- Direktorat tenaga kependidikan nasional. (2008). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Disertasi Program Pascasarjana, *Model Konsep Konseling Islami*, Bandung: Universitas Pendidikan Islam, xxxx.
- First World Conference on Muslim Education*, (1977), Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia.
- Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne. (2011). *Bimbingan dan Konseling* (ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hana, Attia Mahmoud. (1978). *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jakarta: Bulan bintang.
- Hasanuddin. (1996). *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

- <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html>
- Ibn Katsir, Imadu al Din Abi Al Fida' Ismaili Al Dimasyqi. (2000). *Tafsir Al Qur'an Al Adzhim*, Amraniyah Ghorbiyyah: maktabah auladu al Turats, 2000.
- Ibn Mandzhur, *Lisanu Al arab*, (Lebanon: Darul Ma'arif, tt).
- Ibn Rusyd. (1982). *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, Beirut: Darul Ma'rifah.
- Ibn Sina, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah.(1956). *Al Syifa' fi al Fanni Al Sadismin al Thabiyyat*, tt: Almujamma' Al Ilmi.
- Jaya, Yahya. (2000). *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya.
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari. (1999). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. (1985). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: CV Rajawali.
- Knight, George K. (1982). *Issue And Alternatives In Education Philosophy*, (Michigan: Adrew University Press.
- Latipun. (2003). *Psikologi Konseling*, Cet. 4 Malang: UMM Press.
- Lubis, Lahmuddin. (2007). *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Lubis, Musa Ali.(2016). *Konseling Islami dan Problem Solving*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 1, No. 02, Juli-Desember, IAIN STS Jambi
- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- _____. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- _____. (2015). *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Marimba, Ahmad D.(1989)*PengantarFilsafatPendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.
- Maskawaih, Ibnu.(1398). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, cet.II.

- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moore, B.E. dan Fine. B.D. (1968). A glossary of psychoanalytic terms and concept, Cet.II, New York, American Psychoanalytic Association
- Mubarok, Achmad. (2000). *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* Jakarta: Bina Rena Keluarga.
- Muhammad, Yusuf Mahmud.(1993). *Al Nafsu wa Al Ruh fi Al Fikri Al Insan wa Mauqifu Ibn Al Qoyyim Minhū*, Qatar: Dar Al Hikmah.
- Mujib, Abdul.(2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Munandir. (1997), *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII.
- Musnamar, Thohari. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres.
- Najati, Muhammad Usman. (1997). *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Nata, Abuddin. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Natawidjaja, Rahman. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*, Bandung: Syamilcreta Media, 1987.
- Nawawi, Rif'at Syaqui. (2000). *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Terj. Rendra. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno & Erianto. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Quackenbos, S., Privette, G., & Klentz, B., 1985, *Psychotherapy : Sacred or Secular?* Journal of Counseling and Development. Alexandria: American Association for Counselling and Development. Vol.63, January 1985.
- Quari. (2010). *Agama Nilai Utama Dalam Membangun Karakter Bangsa*. (Medan: Pascasarjana Unimed).
- Raharjo, Dawam. (1999). *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta : LPPI.

- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill: University Of North Carolina Press.
- Shafii, Mohammad, . (2004). *Psikoanalisis dan Sufisme*, Terj., freedom from the self: Sufism, Maditation and Psychoterapy, Subandi, Yogyakarta: Campus Press.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Juz.
- _____. (1996). *Wawasan al-Quran*, Mizan, Bandung, 1996.
- Siddik, Dja'far. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Soetjipto & Kosasi, Rafli. (1994). *Profesi Keguruan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Subandi, Ahmad dan Syukriadi Sambas. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan: Al Irsyad dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid IAIN Sunan Gunung Djati.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, Dedi. (2004), *Profesi Konseling dan Keguruan*, Bandung : PPs IKIP Bandung.
- Surya, Mohamad. (1998). *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. (2009) *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, Semarang: widayakarya, cet. III.
- Tasmara, Toto. (1987). *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Thoha, Chabib. (1996). *Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tjahjana, Witjaksana "Mencari Paradigma Pendidikan Bagi Pembangunan Di Indonesia", *Kritis*, No.4, VIII, April-Juni 1994.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf Gunawan. (2001). *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Prenhallindo.

Yusuf, Syamsu &Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan Konseling* Bandung : PT Refika Aditama.

Zunker, Vernon G. (2006). *Career Counseling: A Holistic Approach*, Thomson Brooks: USA, 2006.